

**PERAN DA'I DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI
BERIBADAH JAMAAH
(Studi Pada Tiga Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Yusuf Nurhadi
1901016148

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya pada naskah skripsi saudara :

Nama : Yusuf Nurhadi

NIM : 1901016148

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : **Peran Da'i Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah
Jamaah (Studi Pada Tiga Da'i Penyandang Disabilitas
Sensorik Netra Kota Semarang)**

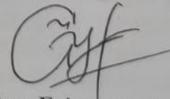
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2023

Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd

NIP. 199107112019032018

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERAN DA'I DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BERIBADAH JAMAAH (Studi
Pada Tiga Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Semarang)**

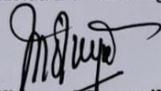
Oleh:

Yusuf Nurhadi 1901016148

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 27 Desember 2023 dan dinyatakan
Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



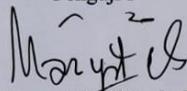
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji



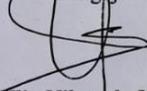
Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP 199107112019032018

Penguji I



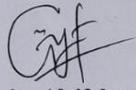
Dra. Marvatul Kibtvah, M.Pd.
NIP 196801131994032001

Penguji II



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP 198807022018012001

Mengetahui,
Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP 199107112019032018

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 03 Januari 2024



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yusuf Nurhadi

NIM : 1901016148

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Da’i Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jamaah (Studi Pada Tiga Da’i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Semarang)” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 03 Desember 2023

Penulis,



Yusuf Nurhadi

NIM 1901016148

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Da’i Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jamaah (Studi Pada Tiga Da’i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Semarang)”** dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Terselesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan dan do’a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan bimbingan, waktu, pengalaman dan kesabaran dalam membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd., selaku pembimbing sekaligus wali studi yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas untuk membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesainya skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

6. Pihak Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang yang telah mengizinkan dan memberikan tempat serta informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Samudi dan Ibu Sunarti. Kedua orang tua penulis yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan, serta memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
8. Kedua kakak penulis (Nurul Arifiyani dan Annisa Nugraheni) yang telah memberikan doa dan dukungan penuh kepada penulis.
9. Terkhusus pemilik NIM 1901016097 yang senantiasa menemani perjalanan panjang penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang. Terimakasih telah menemani, memberikan banyak bantuan, menjadi penyemangat penulis sekaligus pendengar setia penulis serta telah sabar memberikan waktu dan tenaganya untuk ikut menemani suka duka penulis selama ini.
10. Terimakasih untuk semua pihak yang telah hadir memberikan kontribusi kepada penulis.

Akhir kata peneliti berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan baik materi maupun non materi mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan, namun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 03 Desember 2023

Penulis,

Yusuf Nurhadi

NIM: 1901016148

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis sayangi dan penulis cintai, yang telah memberikan penulis semangat serta dukungan, Orang-orang yang selalu menemani, mendoakan dan mendukung penuh perjuangan penulis, antara lain :

1. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Samudi dan Ibu Sunarti, orang tua yang sangat luar biasa, yang selalu mendoakan, mendukung serta menyemangati dengan tulus dan ikhlas sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
2. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam sebagai tempat penulis menimba ilmu.

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil”

ABSTRAK

Yusuf Nurhadi (1901016148). Peran Da'i Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jamaah (Studi Pada Tiga Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Semarang).

Skripsi ini membahas tentang peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra Kota Semarang dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kontribusi berharga da'i penyandang disabilitas sensorik netra dalam memberdayakan motivasi beribadah pada jamaahnya, serta munculnya inklusivitas dan keberagaman dalam penyampaian dakwah keagamaan. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra Kota Semarang dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, dengan obyek penelitiannya adalah da'i penyandang disabilitas sensorik netra di Kota Semarang, jamaah dari da'i penyandang disabilitas sensorik netra, keluarga dari da'i penyandang disabilitas sensorik netra, serta ketua Komunitas Sahabat Mata Semarang. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan data. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan tiga langkah dalam penelitian, yaitu : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi atau kesimpulan data (*concluding drawing*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan antara lain : 1) Meskipun memiliki keterbatasan fisik, da'i penyandang disabilitas sensorik netra mampu membangun hubungan emosional serta memberikan pemahaman yang mendalam melalui nilai-nilai keimanan. Peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra dalam memberikan motivasi beribadah jamaah memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi beribadah jamaah, terutama dalam kalangan penyandang disabilitas sensorik netra. Da'i berperan sebagai fasilitator dan motivator guna membimbing dan memberikan inspirasi kepada para jamaahnya dengan disabilitas maupun non disabilitas dalam melibatkan diri pada aktifitas keagamaan. 2) Da'i penyandang disabilitas sensorik netra mampu membangkitkan motivasi beribadah jamaah melalui ketulusan serta kepekaan mereka terhadap kondisi jamaahnya. Keberanian da'i penyandang disabilitas sensorik netra dalam mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari dapat menjadi sebuah inspirasi bagi jamaah guna menguatkan iman serta ketekunan dalam hal beribadah. Selain itu, penggunaan media alternatif, seperti rekaman suara dan juga Al Qur'an Braille, dapat membantu efektivitas dakwah mereka dalam upaya menumbuhkan motivasi beribadah jamaah.

Kata Kunci : *Da'i, Disabilitas Sensorik Netra, Motivasi Beribadah, Jamaah.*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
2. Sumber dan Jenis Data.....	14
3. Uji Keabsahan Data	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Teknik Analisis Data	19
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II.....	24
KERANGKA TEORI	24

A. Peran Da'i	24
1. Pengertian Peran	24
3. Pengertian Peran Da'i	26
4. Fungsi dan Tugas Da'i	27
B. Motivasi Beribadah	36
1. Pengertian Motivasi Beribadah	36
2. Macam-macam Motivasi Beribadah	41
3. Elemen-elemen Dalam Motivasi Beribadah	42
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beribadah	43
5. Indikator Motivasi Beribadah	44
6. Upaya Menumbuhkan Motivasi Beribadah	46
C. Disabilitas Sensorik Netra	47
1. Pengertian Disabilitas Sensorik Netra	47
2. Klasifikasi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra	48
3. Karakteristik Penyandang Disabilitas Sensorik Netra	49
D. Urgensi Peran Da'i Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jamaah	52
BAB III	58
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN	58
A. Gambaran Umum Komunitas Sahabat Mata Semarang dan Tiga Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra	58
1. Sejarah dan Profil Komunitas Sahabat Mata Semarang	58
2. Tujuan Berdirinya Komunitas Sahabat Mata	59
3. Visi-Misi Komunitas Sahabat Mata	59
4. Struktur Organisasi Komunitas Sahabat Mata	60
5. Data Anggota Komunitas Sahabat Mata	61
6. Kegiatan Komunitas Sahabat Mata	61
B. Peran Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jamaah	69
BAB IV	83

ANALISIS PERAN DA’I PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BERIBADAH JAMAAH	83
Analisis Peran Da’i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jamaah	83
BAB V.....	94
PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	94
C. Penutup	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	102
<i>Lampiran 1</i>	102
<i>Lampiran 2</i>	120
RIWAYAT HIDUP.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Struktur Kepengurusan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata.....	55-56
Tabel 3.2 Analisis Peran Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jamaah.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Septiani dalam (Nihayah, 2023: 176) menyebutkan bahwa penyandang disabilitas seringkali digambarkan sebagai orang yang tidak berdaya, tidak mandiri serta menyedihkan, sehingga opini publik membentuk pandangan yang buruk di kalangan masyarakat. Banyaknya penyandang disabilitas khususnya tunanetra di Indonesia perlu mendapat perhatian lebih karena ketidakmampuan melihat membuat penyandang tunanetra sulit beradaptasi dengan masyarakat serta memiliki kepercayaan diri yang rendah. Kurangnya percaya diri pada disabilitas tunanetra, perlu diberikan dorongan dan bantuan kepada mereka sebagai upaya membentuk kepercayaan diri yang ada pada dirinya.

Orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya atau biasa disebut dengan Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (PDSN) sejatinya merupakan orang-orang yang harus diberikan pendampingan baik bagi dirinya sendiri ataupun keluarganya terkait kondisi yang sedang dihadapinya, terlebih lagi bagi mereka yang baru saja dianugerahi keterbatasan penglihatan tersebut. Banyak masyarakat yang masih menilai bahwasanya seseorang yang menjadi penyandang disabilitas sensorik netra hidupnya bergantung pada orang-orang yang memiliki penglihatan awas. Mereka menilai bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan tidak dapat hidup mandiri dan memiliki profesi yang sama seperti halnya orang yang awas. Namun, hal tersebut merupakan sudut pandang yang salah mengenai penyandang disabilitas sensorik netra.

Menurut Himawanti (Himawanti et al, 2020: 41) penyandang disabilitas sensorik netra tidak dapat terlepas dari opini negatif masyarakat. Terdapat beberapa asumsi negatif yang terkait dengan

penyandang disabilitas sensorik netra, seperti anggapan bahwa mereka lemah, tidak berdaya, dan perlu dikasihani. Maknanya, penyandang disabilitas sensorik netra mendapat stigma atau persepsi negatif dari masyarakat terhadap keadaannya. Ketidakseimbangan antara kemampuan menjalankan peran sosial dengan harapan semakin meningkatkan kondisi emosi negatif pada individu tunanetra, perasaan tidak bahagia, bahkan pikiran apatis atau perilaku agresif.

Pada realitanya, banyak dari mereka penyandang disabilitas sensorik netra yang justru memiliki kecerdasan interpersonal serta keterampilan yang sangat baik dalam suatu bidang yang mereka gemari atau mereka pelajari pada saat mereka berada di asrama atau sekolah khusus penyandang disabilitas sensorik netra. Sekolah tersebut membekali mereka dengan keterampilan yang nantinya dapat membantu keberlangsungan hidup mereka di kemudian hari, seperti keterampilan memijat misalnya. Keterampilan tersebut nantinya dapat dikembangkan untuk membantu perekonomian mereka ataupun hanya sekedar dimanfaatkan untuk diri pribadi saja.

Ahmad Tafsir dalam (Algifahmy, 2016: 205) berpendapat bahwa aspek yang menonjol dalam kehidupan sekarang ini sebagai upaya dalam mempertahankan hidup serta kehidupan yang semakin kompetitif yang berimplikasi pada kebutuhan akan pengetahuan, yaitu pendidikan, dikarenakan setiap manusia akan mengalaminya. Baik pendidikan tersebut dilakukan oleh diri sendiri, lingkungan ataupun orang lain, dan berlangsung selama masih ada kehidupan di muka bumi ini. Beberapa dari mereka yang memang menyandang disabilitas sensorik netra sejak lahir, ataupun yang baru saja menyandang disabilitas sensorik netra pastinya menginginkan kehidupan seperti orang yang awas pada umumnya, seperti bekerja, bersosialisasi dan bahkan memiliki atau bergabung dengan sebuah komunitas untuk menjadi wadah guna mengembangkan potensi diri. Bagi penyandang disabilitas sensorik netra yang khususnya berada di Kota Semarang,

mereka dapat bergabung serta mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang.

Komunitas Sahabat Mata, merupakan sebuah wadah yang menjadikan penyandang disabilitas sensorik netra menjadi lebih mandiri, berdaya, serta percaya diri. Pada komunitas tersebut, para penyandang disabilitas sensorik netra akan dibekali dengan pelatihan serta keterampilan yang dapat mengasah potensi yang mereka miliki serta menjadikan penyandang disabilitas sensorik netra lebih mandiri sehingga dapat bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Beberapa dari mereka bahkan tertarik dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Banyak dari mereka yang bahkan mempelajari agama Islam lebih dalam agar mereka dapat lebih bersyukur atas apa yang mereka jalani sekarang, serta dapat membagikan pengalamannya tersebut bagi orang-orang disekitarnya (wawancara Basuki pada 15 Maret 2023). Tidak sedikit pula, para penyandang disabilitas sensorik netra yang memilih untuk terjun berdakwah di lingkungan sekitarnya.

Perkembangan dakwah sekarang ini teramat pesat. Tidak hanya dalam sebuah forum kajian, namun dakwah juga dapat kita akses atau kita dapatkan melalui media massa seperti youtube misalnya. Beberapa tokoh pendakwah (da'i) aktif menyampaikan dakwahnya melalui media tersebut. Beberapa tokoh yang dakwahnya banyak dinikmati melalui media massa, antara lain Ustad Adi Hidayat, Ustad Hanan Attaki, Ustad Abdul Somad dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai pembawaan serta penyampaian yang khas dalam menyampaikan dakwahnya, sehingga banyak masyarakat yang termotivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah setelah mendengarkan dakwah yang mereka sampaikan.

Al-Wa'iy (2011: 9) memaparkan dakwah merupakan upaya untuk mengajak orang lain melalui perkataan serta perbuatan supaya mereka mau memeluk agama Islam, mengamalkan akidah serta mengerjakan

syari'atnya. Sementara itu, Arifin dalam (Oktaviani, 2018: 1) dakwah merupakan suatu upaya atau kegiatan manusia untuk mengajak atau menyeru manusia lainnya, dimana ajakan tersebut berisi amar ma'ruf dan nahi munkar. Tujuan dakwah menurut Wahid (2019: 17-19) yaitu: *pertama*, dakwah bertujuan guna menyelesaikan persoalan atau permasalahan umat. *Kedua*, dakwah bertujuan guna membentuk manusia secara Islami. *Ketiga*, dakwah bertujuan guna mendorong manusia untuk mengikuti sebuah petunjuk yang telah dimengerti kebenarannya, melarang perbuatan yang munkar yang dapat merusak diri sendiri maupun orang lain supaya mereka mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. *Keempat*, dakwah bertujuan untuk mengenalkan serta memberikan pemahaman kepada umatnya mengenai hakekat agama Islam. *Kelima*, dakwah bertujuan guna menjaga manusia pada fitrahnya supaya senantiasa berpijak pada nilai kemanusiaan yang berlandaskan pada Al Qur'an serta sunnah.

Membahas mengenai dakwah, akan dirasa belum lengkap apabila tidak berbicara mengenai orang yang menyampaikan dakwah (da'i). Menurut Al-Wa'iy (2011: 8) da'i sendiri dimaknai dengan kelompok orang yang mengajak orang lain pada petunjuk kebenaran. Da'i berperan besar dalam menyebarkan agama Islam serta mengembangkan syari'at Islam. Ketika menyampaikan dakwah, seorang da'i sudah seharusnya mempunyai kepribadian yang baik guna menunjang keberhasilan dakwah, baik kepribadian yang sifatnya rohaniah (psikologis) ataupun kepribadian yang sifatnya jasmaniah (fisik). Melalui kepribadian yang baik tersebut, nantinya diharapkan para jama'ah memiliki kemauan yang besar untuk meningkatkan ibadah mereka melalui dakwah yang diberikan oleh da'i serta hal-hal yang dicontohkan oleh da'i melalui perilaku para da'i.

Peran menurut Rivai (2009: 745) merupakan perilaku yang diatur serta diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Maknanya, peran seorang da'i sangatlah penting dalam sebuah penyampaian

dakwah. Banyak faktor yang menjadi penyebab berhasil atau tidaknya seorang da'i dalam menyampaikan dakwah. Tidak hanya ditentukan oleh faktor da'i, namun tidak dipungkiri seorang da'i tetap memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan dakwah yang dilakukannya. Sama seperti Rasulullah SAW. dalam dakwahnya sangat memperhatikan tingkat kesiapan jiwa orang atau mad'u yang akan didakwahnya dalam menerima pesan-pesan dakwah. Rasulullah selalu sabar dan lembut dalam menyampaikan dakwahnya, Rasulullah juga tidak pernah memaksakan dakwahnya untuk selalu diterima oleh orang-orang yang didakwahnya.

Menumbuhkan motivasi dalam beribadah merupakan sesuatu yang sangat berat dan penuh dengan tantangan yang harus dihadapi. Namun, sebagai seorang da'i hal tersebut bukanlah sebuah ancaman yang dapat membuat da'i putus asa dalam berdakwah. Justru dalam menumbuhkan motivasi jamaahnya dalam hal beribadah para da'i biasanya memiliki cara-cara tersendiri agar jamaahnya dapat termotivasi untuk beribadah. Seperti halnya, para da'i penyandang disabilitas sensorik netra yang giat dalam menyampaikan dakwah dengan cara dan ciri khas mereka tersendiri. Penyandang disabilitas sensorik netra dapat membuktikan bahwasanya mereka juga dapat berkiprah dalam hal keagamaan, seperti misalnya menjadi seorang da'i.

Pak Ibnu Abdillah mengaku bahwasanya beliau sering membawa mushaf AlQur'an braille untuk dibaca dimanapun dan kapanpun. Beliau menyampaikan bahwasanya hal tersebut dilakukan sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan motivasi beribadah para jamaahnya. Pak Ibnu Abdillah berharap, agar para jamaah beliau yang melihatnya merasa termotivasi kemudian dapat mengamalkan ketekunan tersebut dalam kesehariannya serta dalam ibadahnya (wawancara Ibnu Abdillah pada 20 Juni 2023). Sementara itu, berbeda dengan Pak Ibnu, Pak Basuki memiliki cara tersendiri untuk

memotivasi para jamaahnya dalam hal beribadah. Biasanya, beliau menyampaikan dakwahnya dalam majelis-majelis dakwah ataupun dalam radio-radio kajian Islami dengan memberikan teladan nabi ataupun cerita-cerita yang dapat diambil hikmahnya melalui cara tersebut (wawancara Basuki pada 15 Maret 2023). Sedangkan, dalam menyampaikan dakwah, Pak Abdul Manan lebih memilih menyampaikannya dengan memberikan cerita-cerita yang dapat diambil hikmahnya agar para jamaahnya dapat termotivasi (wawancara Abdul Manan pada 2 April 2023).

Para jamaah akan merasa termotivasi apabila dakwah yang disampaikan tepat mengenai sarannya serta cara penyampaiannya baik dan mudah dipahami. Robbins and Judge dalam (Andjarwati et al., 2015: 46) mendefinisikan motivasi merupakan proses yang menjelaskan tentang kekuatan, arah, serta ketekunan individu dalam upaya guna mencapai tujuan. Hal ini selaras dengan anggapan Maslow dalam (Andjarwati et al., 2015: 46) bahwasanya seseorang dapat termotivasi dikarenakan kebutuhannya belum terpenuhi berdasarkan pada urutan kadar urgensinya pada tingkatan paling rendah ke tingkatan yang paling tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwasanya motivasi dapat terlahir apabila seseorang mempunyai kebutuhan yang belum terpenuhi.

Menurut Musta'in, salah satu jamaah dari Bapak Basuki mengatakan bahwa dirinya memiliki tingkat pemahaman terhadap agama yang rendah, sehingga dirinya perlu adanya motivasi dari orang lain khususnya orang yang paham akan agama Islam (da'i) (wawancara Musta'in pada 26 Oktober 2023). Mahfud salah satu jamaah dari Bapak Ibnu berpendapat bahwa dirinya membutuhkan motivasi khususnya dalam hal beribadah, dikarenakan lingkungan serta keluarganya kurang mendukung untuk lebih mendalami agama Islam (wawancara Mahfud pada 16 Oktober 2023). Sementara itu, salah satu jamaah dari Bapak Abdul Manan, Slamet mengungkapkan bahwa salah

satu alasan dirinya membutuhkan motivasi beribadah dari para da'i adalah karena dirinya merasa bahwa semangatnya dalam menjalankan ibadah atau melakukan ibadah sedang menurun (wawancara Slamet pada 13 Oktober 2023).

Jamaah atau mad'u yang dihadapi oleh para da'i penyandang disabilitas sensorik netra mayoritas merupakan penyandang disabilitas sensorik netra pula, namun beberapa dari para jamaah tersebut juga merupakan orang-orang yang awas serta normal. Menurut Fakhriansyah (2016: 36) jamaah merupakan sekelompok umat Islam yang sepakat dalam sebuah tujuan serta dipimpin oleh seorang pemimpin. Pada konteks ini, jamaah diartikan sebagai sebuah kelompok yang beragama Islam serta penerima dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i. Pada hakekatnya kehadiran serta peran da'i sangat penting untuk menyampaikan dakwah serta menumbuhkan motivasi beribadah ditengah masyarakat yang modern seperti sekarang ini. Melalui hal-hal tersebut, dapat diketahui bahwasanya para penyandang disabilitas sensorik netra juga dapat berkiprah dalam hal-hal keagamaan layaknya orang yang awas seperti pada umumnya.

Seperti halnya yang dilakukan oleh para da'i dengan keterbatasan yang dimiliki sebagai penyandang disabilitas sensorik netra yang tergabung dalam Komunitas Sahabat Mata Semarang. Ketika menyampaikan dakwahnya, mereka memberikan pembelajaran-pembelajaran mengenai makna kehidupan serta motivasi-motivasi dalam hal beribadah. Disisi lain, mereka juga memberikan contoh kepribadian yang baik melalui perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan penyampaian dakwah pastinya tidak terlepas dari rintangan-rintangan yang menjadikan dakwah tersebut terasa semakin berat, namun para da'i penyandang disabilitas sensorik netra tersebut tidak patah semangat untuk terus berdakwah guna meningkatkan motivasi beribadah para jamaahnya.

Menurut Prasetya (2014: 421) dalam dunia dakwah, bimbingan konseling Islam merupakan ilmu bantu dakwah. Shertzer & Stone dalam (Kibtyah et al., 2022: 77) berpendapat bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu supaya mampu memahami dirinya serta lingkungan sekitarnya. Ilmu tersebut bisa berdiri sendiri di deretan ilmu dakwah, yakni ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah di kalangan *mad'u* yang bermasalah. Dakwah memiliki beberapa komponen, yaitu: *da'i*, *mad'u*, materi, metode maupun media, maka dalam praktik bimbingan konseling Islam hanya terdiri dari komponen yaitu konselor, sebagai orang yang melakukan bimbingan dan klien sebagai orang yang memerlukan bantuan bimbingan (orang yang bermasalah).

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang membimbing umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, tentu ilmu bimbingan konseling mempunyai andil yang besar bagi ilmu dakwah. Metode-metode yang dapat dipakai dalam dakwah dapat digunakan dalam dalam praktek bimbingan konseling. Ketika jamaah mengalami guncangan batin maka persoalannya dapat diselesaikan melalui metode bimbingan konseling dan pendekatan keagamaan salah satu metode dakwah.

Musnamar dalam (Riyadi & Adinugraha 2021: 13) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan salah satu kajian dalam ilmu dakwah. Bimbingan dan konseling Islam sendiri merupakan turunan dari dakwah *bil-qaul* yang dilakukan secara perseorangan maupun kelompok kecil. Pada konteks tersebut, Mubarak (2002: 19) menjelaskan bahwa bimbingan konseling Islam diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang (*mad'u*) yang sedang mengalami problem kejiwaan, yakni membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya para jamaah memerlukan motivasi dalam hal beribadah dikarenakan suatu permasalahan yang tengah mereka hadapi, sementara itu da'i berperan sebagai penyuluh agama Islam yang bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan serta kesejahteraan lahir dan batin baik di dunia maupun di akhirat, dengan cara menumbuhkan motivasi jamaah dalam hal beribadah. Hal tersebut tentunya erat kaitannya dengan bimbingan dan konseling Islam dengan peran da'i sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat sebagai bentuk dari materi penyuluhan atau perihal yang disampaikan kepada jamaah (masyarakat). Selain itu, seorang da'i dalam hal ini juga berperan sebagai *problem solver* bagi masyarakat (jamaah) dimana hal tersebut merupakan tujuan utama dari dilaksanakannya proses konseling, yaitu membantu mendampingi konseli (klien) untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PERAN DA’I DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BERIBADAH JAMAAH (Studi Pada Tiga Da’i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Semarang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu bagaimana peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra dalam menumbuhkan motivasi beribadah pada jamaah?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra dalam menumbuhkan motivasi beribadah pada jamaah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah ilmu dakwah khususnya pengembangan keilmuan di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang berkaitan dengan peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan terhadap para da'i atau mubaligh dalam menumbuhkan motivasi beribadah pada jamaah.
- b. Sebagai masukan bagi para masyarakat agar dapat meningkatkan rasa syukur serta meningkatkan motivasi dalam beribadah.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi jurusan BPI untuk memperluas *networking* dalam rangka memperkuat eksistensi da'i penyandang disabilitas sensorik netra pada lembaga atau komunitas yang peduli terhadap penyandang disabilitas sensorik netra.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang terdapat unsur kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka ini yaitu untuk menghindari plagiasi terhadap penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain, mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, mengembangkan temuan-temuan peneliti sebelumnya, serta menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Hendra Kurniawan pada tahun 2017 dengan judul “*Profesionalitas Dai Ditinjau Dari Gaya Ceramah (Retorika) Pada Enam Da’i Di Desa Bengbulang Kec. Karang Pucung Kab. Cilacap*”. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa penelitian tersebut berfokus pada profesionalitas dai ditinjau dari gaya ceramah (retorika) pada enam dai di Desa Bengbulang. Gaya ceramah (retorika) sangat penting bagi seorang da’i, retorika sendiri merupakan seni berbicara. Terdapat delapan hal yang harus diperhatikan da’i supaya pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mad’u atau sasaran dakwahnya. *Pertama*, bentuk dan susunan pesan, meliputi *unity*, *coherence* dan titik berat. Bentuk pidato biasanya diawali dengan pendahuluan, isi dan diakhiri dengan penutup. *Kedua*, organisasi pesan. *Ketiga*, bahasa, pembahasannya meliputi *langgam aganma*, *langgam sagiatan*, *langgam cansertive*, *langgam didaktif*, *langgam sentimental* dan *langgam teater*. *Keempat*, teknik humor. *Kelima*, penggunaan gerak-gerik bahasa tubuh. *Keenam*, menggunakan intonasi. *Ketujuh*, menggunakan *style*. *Kedelapan*, performan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Tiva Oktaviani pada tahun 2018 dengan judul “*Peran Da’i Dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*”. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa seorang da’i dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, berperan dalam mengubah akhlak masyarakat khususnya ibu-ibu Desa Totokaton yang dahulunya memiliki akhlak kurang baik (*mazmumah*) menjadi akhlak yang baik (*mahmudah*), serta akhlak yang mulia (*karimah*). Adapun keberhasilan da’i di Desa Totokaton dalam berdakwah dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta faktor ekonomi, sedangkan pendukung keberhasilan dalam berdakwah yaitu Sumber Daya Manusia (SDM), serta sarana prasarana. Oleh karena itu, da’i di

Desa Totokaton mendapat hasil yang dahulunya masyarakat kurang baik serta tidak menanamkan nilai-nilai agama, dengan adanya peran da'i dalam menyampaikan dakwah maka perilaku masyarakat menjadi lebih baik serta mulai menanamkan nilai-nilai agama.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Habibi Achmad Attijani pada tahun 2019 dengan judul “*Metode Dakwah Tarekat At-Tijani Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Di Tengah Arus Globalisasi Media Sosial Di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember*”. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa metode dakwah tarekat At-Tijani kepada masyarakat dalam menumbuhkan motivasi beribadah di tengah arus globalisasi media sosial memakai metode ceramah, diskusi, serta konseling. Sedangkan, faktor pendukung dari tarekat ini dalam menjalankan dakwahnya dapat dilihat dari eksistensinya di masyarakat yang sesuai dengan unsur-unsur dakwah, selanjutnya hambatan yang di alami oleh tarekat ini yaitu adanya ketidak pahaman beberapa orang terhadap ajaran tarekat ini serta juga tidak secara menyeluruh masyarakat di berbagai level menggunakan teknologi media sosial.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Novita Zaharotun Nisa pada tahun 2019 dengan judul “*Peran Ustadzah Dalam Memotivasi Ibadah Pada Lansia Di Majelis Taklim Al-Barokah Desa Sumber Katon Kabupaten Lampung Tengah*”. Berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa peran ustadzah dapat diketahui dari dua aspek, yaitu fungsi serta upaya ustadzah. Motivasi ibadah lansia yaitu, untuk bekal akhirat, mengharapkan pahala, takut akan dosa dan azab. Faktor yang menjadi penghambat serta pendukung berasal dari faktor intern yang berasal dari ustadzah dan jamaah lansia, seperti pembimbing yang kompeten dalam bidangnya, motivasi lansia yang baik dalam mengkaji ilmu agama, suku bahasa yang sama sebagai faktor pendukung, sedangkan kondisi psikologis lansia yang menurun menjadi faktor penghambat intern. Faktor ekstern berasal dari selain

ustadzah dan lansia, antara lain manajemen yang baik dan silaturahmi yang baik menjadi faktor pendukung, sedangkan suasana kurang kondusif dikarenakan jamaah berusia madya menjadi penghambat yang termasuk ekstern.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Anisa Fitriani pada tahun 2019 dengan judul “*Peran Da’i Dalam Menyampaikan Dakwah Di Majelis Ta’lim Hidayatul Mustaqim Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur*”. Berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa peran da’i dalam menyampaikan dakwah di Majelis Ta’lim Hidayatul Mustaqim menggunakan bentuk-bentuk metode dakwah : *Bi Al Hikmah* dan *Mau’izhah Hasanah*. Faktor pendukung dakwah yang dilakukan da’i kepada anggota majelis ta’lim adalah penguasaan bahan materi dengan melihat tingkat pemahaman audien/mad’u yang diberikan. Sedangkan faktor penghambat da’i dalam menyampaikan dakwah di majelis ta’lim disebabkan kurangnya tingkat pemahaman pada masyarakat atau daya tangkap yang berbeda-beda selain karna faktor usia juga disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas, penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu mengenai peran da’i dalam menumbuhkan motivasi beribadah. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian yang peneliti kaji yaitu penelitian ini lebih berfokus terhadap da’i yang menyandang disabilitas sensorik netra.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Sukmadinata dalam (Rusandi dan Rusli, 2021: 2) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena buatan manusia, dimana fenomena tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas,

karakteristik, hubungan, serta perbedaan antara fenomena satu dengan yang lainnya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyajikan gambaran secara lengkap tentang suatu kejadian atau ditujukan untuk mengekspos serta mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap tiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra untuk mengetahui bagaimana peran da'i dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah melalui metode pendekatan fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang dipakai dalam penelitian yang bertujuan untuk mencari arti dari pengalaman kehidupan. Peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, serta pemberian makna terhadap kondisi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan suatu makna dari hal mendasar dari sebuah pengalaman, yang dimana diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan partisipan atau informan (Suwardi, et al., 2019: 27). Peneliti menggunakan pendekatan tersebut dikarenakan penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan pengalaman kehidupan serta makna dari suatu kondisi yang dijalani dalam sebuah kehidupan, sehingga pendekatan tersebutlah yang relevan digunakan dalam penelitian ini.

Langkah-langkah dalam metode pendekatan fenomenologi menurut Yusuf (2014: 325), antara lain pemilihan fenomena penelitian, analisis fenomena, penentuan subjek yang diteliti, pengumpulan data, perbaikan data dan foto, analisis data, serta penulisan laporan. Pada pendekatan penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai peran tiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah.

2. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan sesuatu yang belum memiliki makna bagi penerimanya serta masih memerlukan adanya sebuah pengolahan.

Data penelitian merupakan segala keterangan seseorang yang dijadikan informan ataupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik berbentuk statistic ataupun dalam bentuk lainnya untuk keperluan penelitian. Sumber data merupakan subjek darimana data tersebut diperoleh. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

a) Sumber dan Jenis Data Primer

Menurut Sugiyono (2018: 456) sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu tiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra dan beberapa jamaah dari masing-masing da'i. Data primer menurut Sandu dan Sodik (2015: 67) yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer dalam penelitian ini yaitu berupa hasil wawancara dengan tiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra serta beberapa jamaah dari masing-masing da'i tersebut.

b) Sumber dan Jenis Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut Sugiyono (2018: 456) merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sedangkan, data sekunder menurut Sandu dan Sodik (2015: 68) yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, seperti data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, serta mengenai persediaan pangan suatu daerah dan sebagainya. Sumber data sekunder bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, serta lain sebagainya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu

anggota keluarga da'i penyandang disabilitas sensorik netra, sejarah berdirinya, visi, misi Komunitas Sahabat Mata Semarang serta data anggota Komunitas Sahabat Mata.

3. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menurut Sugiyono (2016: 139) merupakan proses pengecekan kebenaran data yang diperoleh serta dilaporkan oleh peneliti dengan data yang ada di lapangan. Pengecekan keabsahan data penelitian ini berguna untuk menguji data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian maka data tersebut dapat dikatakan valid. Metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode Triangulasi. Metode triangulasi menurut Sugiyono (2016: 274) yaitu suatu metode pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara serta berbagai waktu. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan triangulasi sumber, teknik dan waktu untuk menguji keabsahan data penelitian.

Pertama, Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh melalui beberapa sumber (informan), kemudian data yang diperoleh tersebut dideskripsikan, dikategorikan sesuai dengan mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, mana yang spesifik, lalu diminta kesepakatan (*member check*) guna menghasilkan sebuah kesimpulan (Mamik, 2015: 19). Pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan serta mengkaji data (wawancara) yang diperoleh dari informan yaitu Ketua Komunitas Sahabat Mata Semarang, tiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra, jamaah dari da'i disabilitas sensorik netra, serta anggota keluarga da'i disabilitas sensorik netra agar data yang diperoleh dapat terbukti kebenarannya karena tidak hanya berasal dari satu pihak saja.

Kedua, triangulasi teknik, yaitu cara menguji keabsahan data dengan mengecek data pada sumber yang sama, akan tetapi menggunakan beberapa teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan ketua Komunitas Sahabat Mata Semarang, tiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra, serta para jamaahnya, observasi secara langsung serta dokumentasi guna mendukung data. *Ketiga*, triangulasi waktu, cara menguji keabsahan data dengan melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi pada waktu dan keadaan yang berbeda.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang tidak dapat kita hindari dalam melakukan penelitian, dalam pengumpulan data dilakukan dengan berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai macam sumber dalam mengumpulkan data yaitu melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk mengetahui bagaimana peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah.

Pertanyaan disesuaikan dengan teori yang telah ada mengenai peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah. Observasi digunakan sebagai data tambahan guna melengkapi data yang telah ada.

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiono (2016: 231) merupakan pertemuan dua orang guna bertukar informasi serta ide melalui tanya jawab sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Creswell (2017: 267) memaparkan bahwa dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancara melalui telepon, atau terlibat dalam *focus group interview*. Wawancara seperti hal tersebut tentunya

memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak teratur serta bersifat terbuka yang dirancang guna memunculkan perspektif serta opini dari para partisipan.

Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara tidak terstruktur menurut Sugiono (2016: 231-234) yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak memakai pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis serta lengkap guna pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan kata atau pertanyaan dapat dirubah saat wawancara, menyesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi saat wawancara.

Tujuannya agar partisipan bebas menjawab sesuai pengalaman yang dengan tetap mengacu pada batasan penelitian yang telah ditentukan peneliti. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber, adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu: da'i penyandang disabilitas sensorik netra di Kota Semarang dan jamaah dari da'i penyandang disabilitas sensorik netra. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data primer berupa peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah.

b. Observasi

Observasi menurut Creswell (2017: 267) merupakan teknik pengumpulan data yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, aktifitas individu dilokasi penelitian, ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan terhadap peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra sebagai upaya menumbuhkan

motivasi dalam beribadah jamaah di Komunitas Sahabat Mata serta lingkungan masyarakat di sekitarnya.

c. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono dalam (Arikunto, 2013: 274) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data geografis lokasi penelitian, sejarah berdirinya Komunitas Sahabat Mata, visi serta misi Komunitas Sahabat Mata, serta jumlah anggota Komunitas Sahabat Mata. Dokumen ini bertujuan untuk menjadi data pendukung terhadap tingkat kredibilitas dari observasi maupun wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

5. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiono (2016: 244) berpendapat bahwa analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan serta bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami serta temuannya bisa diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis dapat melibatkan konsep yang timbul dari jawaban atau informasi dari informan sendiri maupun konsep yang dikembangkan atau dipilih oleh peneliti guna memaparkan fenomena yang di analisis. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, memaparkan bahwasanya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara kontinu hingga tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : data *reduction*, data *display*, serta *conclusion* (Sugiyono, 2016: 246).

a) Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data menurut pendapat Sugiono adalah proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti serta rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang utama, berfokus pada hal-hal yang penting, mencari tema serta polanya serta membuang yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan memberikan deskripsi yang jelas serta mempermudah peneliti guna melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya apabila sewaktu-waktu diperlukan. Pada tahap awal, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berhubungan dengan peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra dalam menumbuhkan motivasi beribadah Jamaah di Komunitas Sahabat Mata serta berbagai daerah di Kota Semarang.

b) Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* serta lain sebagainya. Miles dan Huberman dalam Sugiono memaparkan : “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”, artinya : Yang paling sering dipakai dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teks yang sifatnya narasi. Selain dalam bentuk narasi, penyajian data juga bisa berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

Pada tahapan ini peneliti diharapkan dapat menyajikan data yang berkaitan dengan peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah.

c) *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah berikutnya yaitu penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara, serta dapat berubah apabila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan memang telah didukung oleh adanya bukti-bukti yang valid serta konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dipaparkan adalah kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin saja dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin saja juga tidak, dikarenakan sebuah persoalan serta rumusan masalah dalam penelitian kualitatif memiliki sifat sementara serta dapat berkembang setelah penelitian terdapat di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif menurut Sugiono yaitu sebuah temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan sendiri dapat berupa deskripsi ataupun gambaran sebuah objek yang sebelumnya masih samar-samar atau gelap, sehingga setelah dilakukannya penelitian maka akan menjadi jelas, bisa berupa hubungan kausal ataupun interaktif, hipotesis (dugaan), atau teori. Pada tahapan ini, penelitian diharapkan bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan lebih jelas mengenai “Peran Da’I Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jamaah (Studi Pada Tiga Da’i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Semarang)”.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka diperlukan penulisan yang sistematis. Hal ini dimaksudkan

supaya tidak terjadi kerancuan dalam penyusunan serta penyajian pembahasan permasalahan skripsi. Berikut ini adalah gambaran sistematika penulisan skripsi yang akan dilakukan penulis:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Pada bab ini akan dipaparkan mengenai landasan teori yang berisi beberapa sub: *pertama*, peran da'i meliputi: pengertian peran, macam-macam peran, pengertian da'i, pengertian peran da'i, fungsi dan tugas da'i. *Kedua*, menjelaskan mengenai motivasi beribadah meliputi: pengertian motivasi beribadah, macam-macam motivasi beribadah, elemen-elemen dalam motivasi beribadah, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beribadah, indicator motivasi beribadah dan upaya menumbuhkan motivasi beribadah. *Ketiga*, menjelaskan mengenai penyandang disabilitas sensorik netra meliputi: pengertian disabilitas sensorik netra, klasifikasi penyandang disabilitas sensorik netra, karakteristik penyandang disabilitas sensorik netra. *Keempat*, menjelaskan mengenai urgensi peran da'i dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah.

Bab III Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum Yayasan Komunitas Sahabat Mata, sejarah dan profil Komunitas Sahabat Mata yang meliputi: tujuan, visi dan misi, struktur organisasi dan data anggota, kegiatan Komunitas Sahabat Mata, serta peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah Komunitas Sahabat Mata Semarang.

Bab IV Dalam bab ini berisi mengenai hasil penelitian yang terdiri dari: analisis peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah dan

analisis faktor pendukung dan penghambat da'i dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah.

Bab V Bab ini berisi mengenai penutup, menyimpulkan hasil penelitian, memberikan saran serta kata penutup. Kesimpulan memuat mengenai jawaban dari rumusan masalah penelitian. Pada bagian terakhir, berisi tentang mengklarifikasikan kebenaran serta kritik dari skripsi dan memuat keputusan, lampiran-lampiran data serta daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peran Da'i

1. Pengertian Peran

Peran yaitu perangkat tingkah laku yang diharapkan serta dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Rivai (2009: 745) berpendapat bahwa peran merupakan perilaku yang diatur serta diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Sementara itu, Grass Masson dan A.W. Mc. eachern sebagaimana yang dikutip oleh David Berry dalam (Muhyiddin, 2016: 134) mengartikan peran sebagai sekumpulan harapan-harapan yang dikenalkan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya peran merupakan sebuah perilaku atau tindakan yang diambil oleh para pemimpin sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat yang telah menjadi tugasnya dalam membina serta membimbing seseorang guna terjun ke dunia yang sebenarnya dengan perkembangan yang ada di dalam masyarakat.

Soekanto (2013: 213) peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal tersebut berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Maka seseorang yang diberi suatu posisi, diharapkan dapat menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Diperlukan sikap tanggung jawab serta profesionalisme dari pemegang peran tersebut.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwasanya peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan oleh seseorang yang memiliki status tertentu dalam masyarakat.

2. Pengertian Da'i

Menurut Amin (2009: 68) kata da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam), da'i yaitu orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku kearah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-quran Dan Sunnah. Al-Bayanuni (1991: 40) berpendapat bahwa da'i merupakan seorang ilmuwan yang shalih serta terdidik. Sementara itu, Muhammad al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasjmy (1994: 74-79) mengemukakan bahwa da'i merupakan para penasihat, para pemimpin serta para pemberi peringatan yang memberikan nasihat baik, mengarah serta berkhotbah. Mereka berfokus pada kegiatan jiwa raganya dalam wa'ad serta wa'id dengan membicarakan mengenai kehidupan akhirat guna mengeluarkan orang yang larut dalam tipu daya kehidupan dunia.

Muhyiddin dan Solarahudin (2014: 71) berpendapat bahwa da'i dimaksudkan sebagai seseorang (individu atau kelompok) yang sengaja mempersiapkan diri untuk memegang atau melakukan tugas-tugas dakwah. Atas pengertian khusus tersebut da'i identik dengan orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut da'i dapat diketahui bahwa da'i merupakan seorang pembimbing terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Da'i seorang petunjuk jalan yang tidak harus mengerti serta memahami jalan yang boleh dilalui serta mana jalan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan pada orang-orang.

Da'i yang professional yaitu da'i yang mengkhususkan diri di bidang dakwah. Seyogyanya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah baik yang bersifat rohani atau yang

bersifat fisik. Ruang eksistensi da'i tidak hanya terbatas sebagai penyampai ayat-ayat al Qur'an menggunakan khutbah, akan tetapi juga memasuki segala persoalan umat Islam, termasuk politik. Dalam konteks ini, Hasjmy (1994: 116) mempertegas bahwa pemimpin dalam seluruh aspek adalah juru da'wah Islamiyah. Sosok da'i yang memiliki kepribadian tinggi dan tak pernah kering merupakan pribadi Rasulullah SAW. serta kesaksian sahabat yang selalu mendampinginya. Hal tersebut diisyaratkan dalam surat al-Ahzāb ayat 21.

Menurut Enjang AS dan Aliyudin (2009: 73) da'i dalam perspektif ilmu komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikator yang bertugas menyebarkan dan menyampaikan informasi-informasi dari sumber (*source*) melalui saluran yang sesuai (*channel*) pada komunikan (*receiver*). Untuk menjadi komunikator yang baik dituntut adanya kredibilitas yang tinggi yaitu suatu tingkat kepercayaan yang tinggi padanya dari komunikannya. Komunikator yang baik merupakan komunikator yang mampu menyampaikan informasi atau pesan (*message*) kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan.

3. Pengertian Peran Da'i

Fatwa agama yang disampaikan oleh seorang kyai akan lebih didengar, diindahkan, serta ditaati jika dibandingkan fatwa tersebut diberikan oleh orang lain. Apabila seorang da'i tersebut merupakan kyai dan juga ilmuwan, maka fatwa yang diberikan untuk ummatnya dalam tablighnya tersebut akan lebih dipercaya serta ditaati oleh ummat yang mendengar fatwanya. Begitupun kebalikannya, apabila seorang da'i tidak dapat memenuhi standar kualitas serta tidak serius dalam berdakwah, maka kehadiran da'i itu tidak dapat memberikan peran apapun dalam membangun peradaban ummat sesuai ajaran agama Islam. Kehadiran da'i dengan aktivitas dakwahnya pada hakekatnya diharapkan dapat berperan sebagai "*social servicers*" yang pada waktunya akan menjadi "*social changers*".

Menurut Widjaya dalam (Machasin, 2015: 119) sebagai *social servicers*, keberadaan da'i dengan kegiatan dakwahnya diharapkan dapat berperan menjadi pelayan sosial umat. Maknanya, da'i dapat memberikan bimbingan pemikiran, perasaan, serta perilaku yang diajarkan dalam koridor agama Islam. Apabila peran sebagai *social servicers* bisa dikerjakan oleh da'i, maka hal tersebut berpeluang keberadaan dakwah yang disampaikan dengan tabligh memiliki peran sebagai agen perubahan sosial. Hal tersebutlah yang dicontohkan oleh Rasulullah pada saat melakukan dakwah di tengah masyarakat jahiliah, yang kemudian merubah masyarakat tersebut menjadi umat mukmin, muslim serta muhsin.

Salim (2017: 96) berpendapat bahwa peran da'i sebagai juru dakwah (da'i) yaitu salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi sangat penting dalam berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Da'i profesional yang mengkhususkan diri di bidang dakwah. Seyogyanya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah baik yang bersifat rohani atau yang bersifat fisik. Sementara itu, Badruttamam dalam (Saudah, 2021: 16) berpendapat bahwasanya seorang da'i memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan dakwah. Kepandaian atau kepiawaian seorang da'i akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para objek dakwah. Setiap da'i memiliki ciri khas masing-masing, tergantung kepada wacana keilmuan, latar belakang pendidikan, serta pengalaman kehidupannya.

4. Fungsi dan Tugas Da'i

Menurut Muhyidin dan Solarahudin (2014: 70) pada dasarnya tugas pokok da'i yaitu meneruskan tugas Nabi Muhammad SAW, yaitu menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti termuat dalam Al-quran dan sunnah rosulullah. Lebih tegas lagi bahwa tugas da'i merealisasikan ajaran-ajaran Al-quran dan sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-quran dan sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Keberadaan da'i dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup

menentukan. Sementara itu, Amin dalam (Saudah, 2021: 21-22) menyebutkan bahwasanya fungsi da'i adalah sebagai berikut:

a) Meluruskan aqidah

Sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak terlepas dari kesalahan serta kekeliruan yang tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Banyak terjadi pada seorang muslim, tetapi karena sesuatu hal keyakinannya berubah dan bergeser hal tersebut disebabkan adanya faktor luar yang mempengaruhi. Menghadapi masyarakat yang seperti itu, keberadaan da'i berfungsi meluruskan kembali anggota masyarakat yang kedapatan mulai melakukan praktik-praktik syirik atau yang mendekatinya kepada jalan yang diridhai Allah sehingga mereka tetap pada suatu keyakinan bahwa hanya Allah-lah Dzat yang mahakuasa lagi Mahaperkasa, tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menandingi kekuatan dan kekuasaan Allah.

b) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar

Kehadiran manusia di muka bumi tidak lain untuk beribadah serta mengabdikan kepada Allah. Melaksanakan suatu aktivitas dalam rangka melaksanakan hubungan langsung dengan Allah. Ibadah seperti tersebut di atas merupakan ibadah khusus yang dalam Islam telah diatur. Seorang muslim tidak dibenarkan mengubah ibadah-ibadah khusus yang telah diatur sesuai dengan cara sendiri. Al-quran memang tidak mengatur ibadah-ibadah khusus ini sampai sedetail-detailnya, tetapi Nabi Muhammad telah mengaturnya dengan jelas dan sunnahnya. Seperti halnya shalat dalam Al-quran memang tidak dijelaskan bagaimana caranya, tetapi Nabi memberikan tuntunan.

c) Menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*

Betapa luhurnya konsep Islam yang menganjurkan umatnya untuk selalu saling mengingatkan berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. Landasan persaudaraan seperti harus selalu dipelihara dan dibina sehingga umat Islam semuanya terbina menjadi umat yang mulia dan erat tali persaudaraan.

Peran seorang da'i dalam Islam sangatlah penting yaitu untuk memberikan pengajaran kepada seluruh manusia demi tegaknya Islam terlebih lagi pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari (Subhan dan Lagosi, 2018: 129). Beberapa peran da'i adalah sebagai berikut :

1) Da'i sebagai komunikator

Menurut Wahid dalam (Risidiana, 2014: 442-443) peran da'i atau muballigh sangat penting serta strategis. Da'i sebagai sumber daya dakwah utama harus memahami serta melaksanakan semua langkah strategis yang diuraikan di muka, yaitu mengenal khalayak, merencanakan pesan, menetapkan metode serta memilih media juga mewarnai media massa dan media interaktif sesuai keadaan khalayak yang dijadikan sasarannya (publik). Da'i merupakan komunikator dakwah yang terdiri atas individu atau individu-individu yang terhimpun dalam suatu lembaga dakwah (organisasi sosial). Da'i atau muballigh dapat juga merupakan orang-orang yang terlembagakan dalam media massa (pers, film, radio atau televisi).

Peradaban masa kini dapat disebut peradaban masyarakat informasi, dimana informasi menjadi salah satu kebutuhan primer, bahkan dapat menjadi sumber kekuasaan karena dengan adanya informasi, pendapat umum (public opinion) dapat dibentuk untuk mempengaruhi serta mengendalikan pikiran, sikap, perilaku orang lain. Itulah sebabnya dakwah digunakan sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi tentang ajaran agama harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kapasitas pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu komunikasi. Dapat dikatakan bahwa, da'i dituntut untuk menjadi seorang komunikator yang baik.

Beberapa hal yang wajib dimiliki seorang da'i untuk menjadi komunikator yang baik antara lain:

(a) Memiliki kemampuan retorika

Kemampuan retorika bukan hanya berkenaan dengan kemampuan mengekspresikan materi dakwah secara verbal,

akan tetapi juga menyangkut style atau gaya khas da'i dalam menyampaikan materi dakwah. Gaya tersebut tidak perlu dibuat-buat, namun perlu dilatih secara praktis dan sesuai dengan kepribadian da'i sehingga da'i merasa nyaman menggunakannya.

- (b) Memiliki pengetahuan dasar tentang psikologi individu serta sosial

Ilmu psikologi merupakan ilmu pendamping dalam membantu da'i menentukan karakteristik, kecenderungan serta kondisi mad'u, sehingga mampu menentukan materi dakwah dan cara penyampaiannya secara tepat. Ilmu ini dapat dipelajari dengan mengikuti berbagai pelatihan atau secara otodidak lewat membaca buku serta berbagi pengalaman sesama da'i.

- (c) Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan berbagai media untuk kegiatan dakwah

Sudah bukan masanya lagi seorang da'i gagap teknologi. Perkembangan media elektronik dan sosial saat ini membuat arus informasi mengalir begitu deras kepada masyarakat tanpa terbendung. Sesudah melihat banyak hal baru, tentunya mad'u akan kehilangan minat ketika mendengarkan dakwah yang disampaikan ala kadarnya. Dibutuhkan pengemasan yang menarik untuk membangkitkan kembali minat mad'u. Da'i dapat memanfaatkan media sosial untuk mengemas materi dakwah menjadi lebih hidup, misalnya dengan menampilkan cuplikan video, foto atau gambar yang dapat membantu mad'u memahami materi dakwah.

2) Da'i sebagai konselor

Menurut Willis dalam (Risidiana, 2014: 443-446) da'i sebagai seorang konselor, pada dasarnya adalah suatu bentuk interaksi timbal-balik yang di dalamnya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara konselor sebagai pihak yang membantu dan

klien sebagai pihak yang dibantu. Hanya saja, mengingat konselor dimaknai sebagai pribadi yang akan membimbing konseli dalam mencapai tujuan tertentu, maka dalam hubungan ini penting adanya kapasitas tertentu yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Kualitas konselor merupakan semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki konselor, yang akan menentukan keberhasilan (efektivitas) proses bimbingan dan konseling. Salah satu kualitas yang kurang dibicarakan yaitu kualitas pribadi konselor, yang berkaitan dengan segala aspek kepribadian yang sangat penting serta menentukan efektivitas konseling.

Da'i sebagai seorang konselor harus bisa berperan :

(a) Mendampingi dan membina masyarakat

Langkah ini tidak harus diimplementasikan secara formal dan kaku, akan tetapi dapat mengalir sejalan dengan pergaulan da'i dalam masyarakat. Kuncinya yaitu da'i mampu masuk ke dalam setiap lapisan masyarakat, baik dalam komunitas yang taat beribadah, komunitas yang awam terhadap pengetahuan agama, bahkan juga komunitas non muslim. Dalam hal ini da'i perlu belajar untuk bersikap toleran serta fleksibel guna kepentingan dakwah. Maknanya, ketika da'i mendapati kondisi yang menyimpang menurut ajaran agama, da'i tidak harus tergesa-gesa menghakimi serta mengeluarkan pernyataan tentang benar atau salahnya sebuah kejadian. Da'i perlu mencari tahu sebab kejadian, mendalami karakteristik komunitas yang melakukan penyimpangan, menentukan solusi yang tepat serta mengimplementasikan solusi secara bertahap sehingga masyarakat tidak menjauh karena merasa digurui.

(b) Mendampingi dan membina *muallaf*

Hingga pada saat ini, masih banyak *muallaf* yang belum mendapatkan bimbingan serta pembinaan secara maksimal.

Padahal tidak sedikit muallaf yang demi hijrah ke agama Islam telah rela kehilangan harta dan keluarga, sehingga harus memulai kehidupan mereka lagi dari nol. Dalam kondisi tersebut, jangan sampai mereka merasa sendirian, karena pada dasarnya begitu masuk Islam, mereka merupakan saudara seiman bagi seluruh umat Islam. Kenyataannya, sebagian besar da'i masih kurang menaruh minat pada pekerjaan besar ini. Da'i dapat berperan serta dengan bergabung ke dalam lembaga dakwah yang berfokus pada pembinaan muallaf. Dengan peran ini da'i mendapatkan dua hal sekaligus, yakni melaksanakan pengabdian terhadap agama dan mendapatkan pengalaman serta nilai-nilai kehidupan yang berharga dari muallaf binaan, yang nantinya dapat memperkaya materi dakwah.

(c) Mendampingi dan membina organisasi sosial keagamaan

Perkembangan interpretasi manusia terhadap ajaran agama telah memunculkan berbagai kelompok keagamaan. Biasanya, kelompok tersebut bisa terbentuk karena sekumpulan orang yang memiliki kesamaan prinsip atau pemahaman dalam beragama. Pendampingan serta pembinaan da'i terhadap kelompok semacam ini sangat penting untuk mencegah sikap fanatisme berlebihan dan menumbuhkan toleransi antar kelompok keagamaan yang berbeda. usaha ini akan mengurangi resiko terjadinya disintegrasi yang pada akhirnya akan memicu konflik dalam masyarakat. Dalam hal ini, da'i perlu memperkaya pengetahuan tentang keragaman interpretasi dalam beragama dengan mencari kasus-kasus keagamaan di berbagai daerah dan manca negara, mengamati bagaimana masalah tersebut diselesaikan, serta menganalisa sejauh mana tingkat keberhasilan dalam penyelesaian kasus tersebut.

(d) Mendampingi dan membina anak muda

Generasi muda merupakan investasi bagi sebuah bangsa. Sebegitu pentingnya, sehingga jika generasi muda mengalami kerusakan moral, maka bangsa tersebut dapat dianggap telah rusak. Arus globalisasi serta perilaku kebarat-baratan melalui berbagai media terlalu deras untuk ditahan, maka yang dapat dilakukan yaitu mengawasi serta menanamkan filter sekuat mungkin pada generasi muda. Untuk melakukan hal ini, da'i perlu memahami jiwa generasi muda, memikirkan berbagai kegiatan positif serta menggerakkan anak-anak muda di sekitar lingkungan da'i dalam pelaksanaannya. Dengan keikutsertaannya, anak muda akan belajar melaksanakan tanggung jawab, menemukan identitas diri sekaligus menyalurkan energi dengan cara yang benar.

Kemampuan da'i sebagai konselor dapat diasah setidaknya melalui tiga cara. *Pertama*, membangun hubungan pribadi dengan mad'u. Da'i perlu membangun keakraban dan mengenal mad'u secara personal, sehingga mad'u bersedia membuka diri. Hal ini dapat memudahkan da'i dalam mengidentifikasi akar masalah pada diri mad'u dan menetapkan langkah tepat sebagai solusinya. *Kedua*, menumbuhkan sikap pengertian terhadap kecenderungan mad'u. Da'i harus dapat memahami kondisi jiwa mad'u, sebuah solusi yang seharusnya efektif bisa menjadi tidak berarti apabila diterapkan pada waktu yang salah. Dengan melihat sikap mental mad'u, da'i dapat memilih mana solusi yang bisa diterapkan saat itu, dan mana yang harus menunggu kesiapan mad'u. *Ketiga*, bersikap sabar terhadap mad'u. Pada dasarnya, sesuai dengan fungsi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, tujuan dakwah da'i yaitu terciptanya kebaikan umat secara umum, bukan hanya orang Islam. Secara otomatis, da'i akan menghadapi sebuah kondisi yang berbeda dari berbagai komunitas dalam masyarakat. Kemampuan da'i dalam bergaul memiliki peran besar dalam menentukan penerimaan berbagai

komponen masyarakat yang heterogen tersebut. Dalam hal ini, fleksibilitas dan toleransi da'i menjadi kunci utama penghubung interaksi antara da'i dengan masyarakat.

Syarat utama untuk mengembangkan peran da'i sebagai seorang konselor adalah kepercayaan. Sebagaimana diketahui, nabi Muhammad saw dikenal sebagai al-amin (yang terpercaya). Gelar ini diberikan karena setiap sikap, tindakan dan perkataan beliau merupakan sesuatu yang membawa nilai positif dan kebenaran, sehingga timbul kepercayaan di hati masyarakat terhadap beliau. Nabi Muhamamd SAW telah tercatat dalam sejarah umat manusia sebagai tokoh nomor satu dari 100 tokoh dunia yang berhasil menggerakkan perubahan dengan pendukung yang sangat besar. Fakta ini membawa pesan bahwa da'i harus mampu mengambil tempat di hati masyarakat sebagai sosok yang dapat dipercaya.

3) Da'i sebagai *problem solver*

Menurut Dermawan dalam (Risidiana, 2014: 446-448) da'i di masa sekarang bukan hanya dibutuhkan sebagai penyampai ajaran agama, namun juga sebagai pemecah masalah yang timbul dari proses penginterpretasian dan pelaksanaan ajaran agama. Seringkali, seorang mad'u mengalami kendala ketika berusaha mempraktekkan apa yang telah didengar serta pelajari. Da'i harus siap menerima pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan penyelesaian masalah mad'u. Untuk membekali diri, terdapat beberapa poin yang perlu dilakukan oleh da'i:

- (a) Memperbanyak data tentang berbagai permasalahan dakwah.
Data ini dapat dicari lewat buku, media elektronik, media cetak, maupun pada berbagai lembaga dakwah.
- (b) Memahami setting sosial masyarakat setempat. Da'i perlu memahami kondisi sosio kultural dan kebiasaan masyarakat tempat ia berdakwah. Dengan memahami kecenderungan

masyarakat, da'i bahkan dapat memperkirakan permasalahan yang mungkin terjadi serta mempersiapkan solusi.

(c) Mampu berbaur dengan berbagai lapisan masyarakat. Kemampuan da'i dalam bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan dan keberhasilan dakwahnya. Secara faktual, banyak da'i yang menjaga citra diri dengan cara kaku dan tidak proporsional. Da'i bersikap layaknya priyayi yang hanya bisa tersentuh oleh segelintir orang. sikap tersebut membuat dakwah yang dilakukan da'i terkesan eksklusif dan tidak terserap secara merata di kalangan masyarakat. Untuk mengantisipasi hal ini, da'i perlu memperluas pergaulan dengan banyak pihak dan tidak terlalu bersikap formal. Sesekali, tidak mengapa jika da'i ikut nimbrung di angkringan atau mentraktir beberapa warga ke warung lesehan. Dalam kondisi santai, seringkali seseorang akan bersikap lebih terbuka dan bersedia mengemukakan pendapat serta permasalahan secara jujur.

(d) Bekerja sama dengan organisasi sosial keagamaan masyarakat. Bekerja secara bersama-sama akan terasa lebih ringan daripada bekerja sendirian. Prinsip ini juga dapat diadopsi oleh da'i. Kerja sama yang dilakukan da'i dengan organisasi sosial keagamaan dapat membantu menampung masalah, menambah sumber daya manusia serta memperluas jaringan dakwah da'i. Secara tidak langsung, da'i telah memberdayakan mad'u dan melakukan dakwah partisipatoris dimana mad'u secara otomatis menjadi kader dakwah yang akan melanjutkan dan mengembangkan dakwah da'i dalam masyarakat.

Dengan memahami dakwah sebagai pemecahan masalah diharapkan membuahkan tiga kondisi: pertama, tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis. Kedua, tumbuhnya kepercayaan terhadap

kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal. Ketiga, berkembangnya suatu kondisi sosial dan ekonomi, politik serta iptek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup umat. Keempat, dengan strategi dakwah partisipatoris, di mana da'i bersama-sama masyarakat terlibat langsung dalam hal memecahkan problem yang dihadapi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya peran da'i berorientasi pada tugas serta fungsi da'i ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut maknanya, da'i dapat berperan menjadi seorang komunikator, konselor ataupun *problem solving* sesuai dengan keadaan lingkungan serta kondisi *mad'u* yang sedang dihadapinya.

B. Motivasi Beribadah

1. Pengertian Motivasi Beribadah

Menurut Sardiman (2016: 73) motivasi terbentuk dari kata “motif” yang berarti daya upaya dalam mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai sebuah tujuan. Maka dari itu, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif akan menjadi aktif pada saat tertentu, terutama ketika kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak/dirasakan. Menurut Maslow dalam (Andjarwati, 2015: 46) motivasi terlahir berdasarkan dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, kebutuhan yang terpenuhi tidak akan melahirkan ketegangan, oleh karena itu tidak menciptakan motivasi.

Sedangkan menurut Hamzah dalam (Fahrurrazi and Damayanti, 2021: 74) motivasi merupakan suatu usaha yang didasarkan pada tindakan yang mengarahkan dan memelihara tingkah laku seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu guna memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, motivasi adalah sesuatu yang mendorong timbulnya suatu tindakan, mengarahkan tindakan tersebut kepada

tercapainya tujuan yang diinginkan, sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan, artinya individu mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwasanya motivasi merupakan upaya dalam diri seseorang yang mendorong seseorang tersebut melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya.

Ramayulis (2013: 101) berpendapat bahwa motivasi memiliki beberapa peran penting dalam kehidupan manusia, terdapat empat peran motivasi yaitu *pertama*, motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia dalam berbuat sesuatu, sehingga menjadi unsur yang sangat penting dalam tingkah laku atau tindakan manusia. *Kedua*, motivasi memiliki fungsi untuk menentukan arah serta tujuan. *Ketiga*, motivasi berperan untuk menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan oleh seseorang baik atau buruk sehingga tindakannya lebih selektif. Terakhir, motivasi memiliki fungsi untuk menguji sikap manusia ketika beramal, benar atau salah, sehingga bisa dilihat kebenaran atau kesalahannya.

Motivasi mencakup dua hal, yaitu: intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu suatu keinginan guna melakukan sesuatu dikarenakan menikmati kepuasan dalam melakukan tindakan tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu suatu keinginan guna mengejar suatu tujuan yang diakibatkan oleh imbalan-imbalan yang bersifat eksternal, seperti uang atau popularitas. Motivasi seseorang dengan yang lainnya tidak sama, mengingat hal yang akan dicapai antar manusia berbeda-beda. Mereka berada di dalam lingkungan yang bermacam-macam serta kondisi internal yang tidak sama, sehingga menimbulkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang berbeda pula.

Mengingat bahwa motivasi seseorang sangat berpengaruh oleh berbagai faktor. Motivasi sering juga disebut penggerak perilaku (*the energizer of behaviour*), ada juga yang menyatakan bahwa motivasi merupakan penentu (determinan) perilaku. Secara umum dapat digolongkan menjadi tiga determinan terjadinya perilaku, yaitu: *pertama*, determinan

yang berasal dari lingkungan (kegaduhan, bahaya dari lingkungan, desakan/tekanan tertentu, dan lain-lain), *kedua*, determinan yang berasal dari dalam diri individu (harapan/cita-cita, emosi, instink, keinginan, dll), *ketiga*, tujuan/ intensif/ nilai dari suatu objek, nilai-nilai ini berasal dari dalam diri individu (kepuasan kerja, tanggung jawab, dan lain-lain) atau dari luar individu (status, uang, dan lain-lain).

Berdasarkan sifatnya, maka determinan-determinan tersebut dapat dikatakan: *pertama*, bersifat biologis (nafsu, kebutuhan-kebutuhan biologis). *Kedua*, bersifat mental (cita- cita, rasa tanggung jawab). *Ketiga*, bersifat objek atau kondisi dalam lingkungan (uang, pangkat). Determinan sebagai penggerak perilaku, baik yang biologis, psikologis, maupun objek, akan merangsang timbulnya suatu keadaan (bio) psikologis tertentu dalam tubuh yang disebut kebutuhan, kebutuhan menciptakan suatu keadaan tegang (*tention*), serta mendorong perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut (perilaku instrumental). Maslow sebagaimana yang dikutip oleh Wallace, Goldstein dan Nathan dalam (Andjarwati, 2015: 48) menjelaskan bahwasanya pada dasarnya setiap manusia itu baik serta menunjukkan bahwa seseorang mempunyai dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar.

Sistem hirarki kebutuhan, yang dikembangkan oleh Maslow, merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia. Adapun penggolongan sistem hirarki kebutuhan menurut Maslow terbagi menjadi lima golongan, yang salah satunya yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Hamner dan Organ dalam (Andjarwati, 2015: 48) menjelaskan bahwa kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan guna menyadari potensi seseorang guna kelanjutan pengembangan diri serta keinginan untuk menjadi lebih dan juga mampu untuk menjadi seseorang. Maka dari itu, Nurkhasanah (2016: 11) berpendapat bahwa apabila kebutuhan telah terpenuhi, ketegangan akan melemah (relief), sampai timbulnya ketegangan lagi dikarenakan munculnya kebutuhan baru, inilah yang disebut daur motivasi. Tidak semua perilaku mengikuti pola daur

seperti itu. Jika determinan yang menimbulkan kebutuhan itu tidak ada lagi, maka daur tidak terjadi.

Mahfud (2015: 42) memaparkan bahwa motivasi juga dapat berbentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin tercapainya tujuan yang dikehendakinya serta mendapat kepuasan dengan apa yang diperbuatnya. Sedangkan dalam berbagai penjelasan beribadah dapat memperbaiki kondisi psikologis seseorang. Ketaatan beribadah membawa dampak positif terhadap kehidupannya, karena pengalaman membuktikan bahwa seseorang yang taat beribadah dengan selalu mengingat Allah SWT, karena banyaknya seseorang mengingat Allah SWT, jiwa akan semakin merasakan ketentraman.

Nurkhasanah (2016: 196) berpendapat bahwa motivasi sering disebut sebagai penggerak perilaku (*the energizer of behaviour*), ada juga yang menyatakan bahwa motivasi merupakan penentu (determinan) perilaku. Secara umum dapat digolongkan menjadi tiga determinan terjadinya perilaku, yaitu: 1) determinan yang berasal dari lingkungan (kegaduhan, bahaya dari lingkungan, desakan /tekanan tertentu, dll), 2) determinan yang berasal dari dalam diri individu (harapan/cita-cita, emosi, instink, keinginan, dll), dan 3) tujuan/insentif/nilai dari suatu objek, nilai-nilai ini berasal dari dalam diri individu (kepuasan kerja, tanggung jawab, dll) atau dari luar individu (status, uang, dll).

Ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dengan dasar patuh terhadap pencipta-Nya sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ahyadi (1995: 41) berpendapat menurut bahasa, ibadah berasal dari kata ta'abbud yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan thariqun mu'abbad yaitu: jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Sementara itu, menurut Yunus (1996: 253) ibadah dalam bahasa Arab diambil dari kata Abda' yang artinya menghamba. Menurut Irvan (2014: 6) ibadah secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan oleh manusia karena ketaatan kepada Penciptanya

serta untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Manusia sendiri membutuhkan bentuk ibadah yang diulang-ulang untuk mempertahankan hubungannya dengan Tuhan.

Semua hal tersebut akan berpengaruh pada kekuatan iman serta rasa ketundukan seseorang kepada Allah, memperkuat karakter serta menjaga ikatan persaudaraan dan kasih sayang antar umat Islam. Indikasi dari ibadah yaitu kesetiaan, kepatuhan, serta penghormatan kepada Allah yang dilakukan tanpa batasan waktu. Maka dari itu, dilihat dari pemaparan diatas mengenai pengertian motivasi serta pengertian ibadah, dapat disimpulkan bahwa motivasi beribadah merupakan sebab-sebab yang mendorong seseorang untuk tunduk, patuh, berserah diri hamba kepada sang Pencipta. Penyerahan melalui hati, perkataan dan perbuatan dalam mengerjakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya yang mana dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah SWT, serta mengharap pahala-Nya di akhirat dan dilakukan secara berulang dan terus menerus. Seementara itu, menurut Ilyas (2013: 48) motivasi beribadah adalah energi aktif yang mendorong sehingga menyebabkan terjadi suatu keinginan yang kuat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diridhai dan dicintai Allah Swt.

Menurut Ilyas (2013: 36-37) motivasi beribadah memiliki fungsi sebagai berikut :

- a) Mendorong manusia untuk beribadah dengan sepenuh hati, yang menjadi penggerak atau motor yang mampu membendung segala emungkaran. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak darisetiap ibadah yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dalam beribadah dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.
- c) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Sehingga akan muncul waktu yang tersisa selalu terisi dengan hal-hal

yang bermanfaat, tanpa berlalu dengan sia-sia. Disamping itu, dalam beribadah motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha pencapaian ibadah yang sempurna, dengan melangkah kepada tempat atau majelis ilmu yang mampu membawa kepada kebaikan dan keabsahan ibadah selama ini.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwa dengan adanya motivasi pada diri seseorang dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, baik itu motivasi yang dibangun dari dasar diri individual, ataupun kondisi dan dorongan dari luar yang dibangkitkan melalui pemberian motivasi oleh orang lain maka kegiatan ibadah yang merupakan tujuan pokok dalam kehidupan akan terlaksana secara optimal.

2. Macam-macam Motivasi Beribadah

Menurut Handoko dalam (Ilyas, 2013: 29) motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Menurut Sadirman AM dalam (Ilyas, 2013: 30) motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik terbentuk dikarenakan suatu penyebab tertentu yaitu adanya kebutuhan, adanya cita-cita, adanya keinginan tentang kemajuan dirinya serta adanya minat dari individu itu sendiri. Sementara itu, motivasi ekstrinsik menurut Chalijah Hasan dalam (Ilyas, 2013: 34) adalah jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya mau melakukan sesuatu kegiatan.

Menurut Hasan Langgulung dalam (Ramayulis, 2013: 100) motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan serta mendorong aktivitas seseorang serta membimbing kearah tujuan-tujuannya. Tujuan tersebut yaitu suatu hal yang terdapat pada lingkungan yang mengelilingi seseorang yang

pencapaiannya membawa pada pemuaan motivasi tersebut. Menurut Stagner dalam (Ramayulis, 2013: 101) motivasi manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Motivasi biologis, merupakan motivasi dalam bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari kebutuhan organik tertentu seperti lapar, haus, kekurangan udara, letih dan merasakan sakit. Kebutuhan tersebut mendefinisikan keadaan yang mendorong seseorang guna melakukan suatu tingkah laku.
- b) Motivasi emosi, seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci dan sebagainya. Emosi-emosi seperti itu menunjukkan bahwa adanya keadaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku tertentu.
- c) Motivasi nilai dan minat, merupakan motivasi yang ada hubungannya dengan struktur fisiologi seseorang. Nilai dan minat seseorang bekerja sebagai motivasi yang mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan nilai serta minat yang dimilikinya. Seseorang yang beragama, tingkah lakunya dipengaruhi oleh nilai yang ia miliki.

3. Elemen-elemen Dalam Motivasi Beribadah

Motivasi sendiri berperan sebagai sasaran serta menjadi alat untuk sebuah prestasi yang lebih tinggi. Seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi tentunya akan menampilkan tingkah laku yang berbeda dengan orang yang motivasinya rendah. Mc. Donald dalam (Djamarah, 2015: 14) berpendapat bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (*feeling*) serta didahului dengan adanya tanggapan terhadap tujuan. Mc. Donald menyatakan bahwa motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a) Perubahan energi. Motivasi terjadi karena terdapat perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem *neurophysiological* yang terdapat pada organisme manusia.
- b) Rasa. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi, serta

emosi yang bisa menentukan tingkah laku manusia.

- c) Tujuan. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi ada dalam diri manusia, akan tetapi kemunculannya dikarenakan adanya dorongan atau rangsangan dari faktor lain.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beribadah

Menurut Musnamar (1992: 34), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dalam beribadah adalah sebagai berikut:

- a) Pengaruh pendidikan/pengajaran dan berbagai tekanan sosial
- b) Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral), dan faktor pengalaman emosional atau afektif
- c) Faktor yang seluruhnya timbul atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi
- d) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beribadah menurut Herzberg sebagaimana yang dikutip oleh Sireger dalam (Arrahmah, 2022: 26-27) ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a) Faktor Internal merupakan kondisi dari dalam diri seseorang yang mendorong, menggerakkan atau membangkitkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

1) Faktor jasmani

Kondisi tubuh yang sehat dapat meningkatkan semangat beribadah dan apabila tubuh lemah dapat menurunkan semangat dalam melaksanakan ibadah.

2) Faktor psikologi

Faktor ini muncul dari dalam diri seseorang yang berupa naluri dan perasaan atau suara batin. Menurun dan meningkatnya beribadah juga terpengaruh dengan kondisi hati yang sedang dialami.

b) Faktor eksternal merupakan semua hal serta keadaan yang datang dari luar diri seseorang yang bisa menggerakkan serta mendorong semangat dan keinginannya.

1) Faktor keluarga

Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh besar bagi seseorang dalam motivasi beribadah, karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama yang didapat setiap orang.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kebiasaan seseorang, lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan negatif, lingkungan juga memberikan pengaruh besar terhadap motivasi ibadah.

3) Faktor sarana ibadah

Sarana ibadah merupakan penunjang seseorang dalam beribadah, meliputi tempat ibadah (masjid), perlengkapan ibadah, misalnya makna dan Al-Qur'an.

4) Faktor kegiatan keagamaan

Kegiatan ini biasanya dapat meningkatkan iman dan keyakinan pada diri seseorang tanpa disadari. Sehingga dari sinilah muncul motivasi ibadah.

5. Indikator Motivasi Beribadah

Hakikat motivasi dalam beribadah adalah dorongan internal dan eksternal pada seorang individu untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukung. Indikator motivasi beribadah memiliki peranan penting dalam keberhasilan seorang individu dalam meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Indikator motivasi ibadah memiliki kesamaan dengan indikator motivasi secara umum. Menurut Winardi dalam (Arrahmah, 2022: 25) terdapat tiga indikator motivasi beribadah, yaitu:

a) Keinginan, ketika seseorang memiliki keinginan agar tercapainya suatu tujuan. Maka, motivasinya terpacu terhadap tujuan tersebut.

- b) Kebutuhan, seseorang yang memiliki motivasi tinggi bila seseorang merasa butuh.
- c) Rasa aman, seseorang yang berusaha melakukan sesuatu disebabkan ketakutan, alasan motivasi muncul karena ketika seseorang melakukan sesuatu dirinya merasa aman

Sementara itu, menurut Hamzah B. Uno dalam (Arrahmah, 2022: 25) indikator motivasi beribadah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Menurut Fauziah dkk, dalam (Arrahmah, 2022: 23) motivasi beribadah sebagai pendorong usaha untuk mencapai keinginannya, hal itu timbul dikarenakan seseorang melakukan usaha yang harus mendorong keinginannya serta menentukan arah perbuatannya ke arah tujuan yang ingin dicapai.

- b) Adanya dorongan dan kebutuhan

Menurut Mujiana dalam (Arrahmah, 2022: 24) motivasi beribadah muncul bukan dikarenakan dorongan alami, akan tetapi dorongan yang lahir dikarenakan tuntutan perilaku. Maka dari itu, Effendi dalam (Arrahmah, 2022: 24) menjelaskan bahwa motivasi beribadah maknanya adalah komponen yang menggerakkan, mengarahkan serta mendorong manusia dalam melakukan peribadatan sesuai dengan syariat agama Islam.

- c) Adanya penghargaan

Menurut Mulyadi dan Setyawan dalam (Zuhariyah et al, 2022: 137) penghargaan merupakan sistem kinerja yang mendorong individu untuk mengubah kecenderungan yang mementingkan diri sendiri menjadi kecenderungan untuk mencapai sebuah tujuan, sehingga dalam hal ini penghargaan (*reward*) mampu untuk meningkatkan motivasi dalam hal beribadah.

- d) Adanya kegiatan yang menarik

Kegiatan yang menarik dapat menimbulkan atau meningkatkan motivasi dalam sebuah hal. Pada peningkatan motivasi beribadah,

diperlukan hal-hal atau kegiatan yang berkaitan agama dengan konsep yang menarik, sehingga jamaah dapat termotivasi dalam hal beribadah.

e) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif disini maknanya adalah lingkungan yang sehat, mendukung untuk berkembang serta menjadikan pribadi yang lebih baik.

6. Upaya Menumbuhkan Motivasi Beribadah

Menurut Ilyas (2013: 35) terdapat beberapa upaya untuk menumbuhkan atau membangkitkan motivasi beribadah seseorang, yaitu sebagai berikut :

a) Pemberian Hadiah

Hadiah merupakan sarana penting bagi seseorang dalam membangkitkan serta menumbuhkan motivasi, ini merupakan salah satu alat yang bersifat positif dan fungsinya sebagai alat represif positif. Hadiah juga merupakan alat pendorong untuk lebih aktif.

Dalam Al-Quran sangat jelas bila kita melihat berbagai hadiah yang dijanjikan Allah kepada manusia, baik itu hadiah yang akan diberikan di alam dunia maupun hadiah terbesar yang nantinya diperoleh di akhirat kelak.

b) Kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong tumbuhnya sebuah motivasi, baik persaingan individu maupun kelompok dalam rangka meningkatkan atau mencapai sebuah kemenangan. Unsur persaingan itu banyak digunakan dalam dunia modern sekarang ini, hampir setiap aspek butuh persaingan untuk mencapai tujuannya tersebut. tetapi sangat baik jika digunakan untuk meningkatkan kegiatan motivasi dalam beribadah kepada Allah.

Namun demikian Al-Quran juga menjelaskan tentang hal ini, yang dikupas secara panjang lebar yang lebih dikenal dengan sebuah metode praktis yang disebut dengan mujadalah.

c) Hukuman

Hukuman merupakan pendidikan yang tidak menyenangkan, alat yang bersifat negatif, namun demikian dapat menjadi alat motivasi atau pendorong untuk mempergiat kegiatan tersebut agar tidak memperoleh hukuman yang telah ditetapkan. Ishom Ahmadi menyebutkan hukuman merupakan termasuk alat pendidikan represif yang bertujuan menyadarkan anak didik agar melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan tata aturan yang berlaku. Menurut Sadirman hukuman merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

Maka jelaslah bagi kita dalam menempuh jalan ini perlu berhati-hati karena ditakutkan dikenakan hukuman, hal tersebut juga dijelaskan oleh banyak ayat Al-Quran tentang ancaman dan hukuman yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

C. Disabilitas Sensorik Netra

1. Pengertian Disabilitas Sensorik Netra

Menurut Mohamad Efendi (2006: 31) disabilitas sensorik netra merupakan suatu kondisi penglihatan dimana “anak mempunyai busis sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dilakukan pengoreksian secara maksimal pada penglihatannya tidak memungkinkan lagi untuk menggunakan fasilitas pendidikan serta pengajaran yang biasa digunakan untuk anak normal”. Kosasih (2012: 181) berpendapat bahwa berdasarkan sudut pandang medis, individu dapat dikatakan mengalami disabilitas sensorik netra apabila “memiliki visus dua puluh pe dua ratus atau kurang serta memiliki lantang pandangan kurang dari dua puluh derajat”. Sementara itu, Sholeh (2015: 27) memaparkan bahwa Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) pada tahun 2004 memaknai penyandang disabilitas sensorik netra sebagai mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan akan tetapi tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk membaca meskipun telah menggunakan alat bantu kaca mata. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwasanya penyandang disabilitas yaitu mereka yang

memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya.

2. Klasifikasi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Aqila Smart (2014: 37-41) berpendapat bahwa disabilitas sensorik netra dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu buta total serta kurangnya penglihatan (*low vision*). Berikut ini penjelasan mengenai klasifikasi penyandang disabilitas sensorik netra.

a) Buta Total

Buta Total merupakan keadaan dimana penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak dapat menggunakan huruf selain huruf braille. Adapun tanda-tanda buta total antara lain secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulumata. Cara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata hanya sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala kedepan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku ke dekat mata, tidak mampu melihat benda yang agak jauh, meyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

b) *Low Vision*

Low Vision merupakan kondisi penglihatan yang dimana ketika seseorang melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Adapun tanda-tanda yang merupakan penderita *low vision* diantaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya bisa membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak terlihat putih ditengah mata atau kornea (bagian bening didepan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus kedepan, memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama pada cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sukar melihat pada malam hari, pernah mengalami operasi mata dan atau menggunakan kacamata yang sangat tebal, tetaapi

masih tidak dapat melihat dengan jelas.

3. Karakteristik Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Seseorang yang tunanetra secara fisik sama dengan manusia pada umumnya, akan tetapi terdapat beberapa hal yang membedakan antara keduanya. Terdapat beberapa karakteristik yang ada pada anak tunanetra diantaranya:

a) Kognitif

Keterbatasan atau ketidakmampuan penglihatan akan berpengaruh terhadap perkembangan serta proses belajar siswa. Lowenfeld dalam (Wijaya, 2012: 25) berpendapat dampak kebutaan serta *low vision* terhadap perkembangan kognitif anak. Ia mengidentifikasi keterbatasan anak pada tiga bagian, antara lain:

1) Tingkat dan keanekaragaman pengalaman

Pengalaman individu tunanetra diperoleh berdasarkan indera-indera yang masih berfungsi pada anggota tubuhnya, terutama indera pendengaran serta perabaan. Namun kedua indera tersebut tidak dapat menyeluruh saat memberikan informasi seperti informasi warna, ukuran, serta ruang. Dalam memperoleh informasi individu haruslah melakukan kontak langsung dengan benda yang ia pelajari, sehingga untuk benda yang terlampau jauh seperti langit serta bintang, benda yang terlalu besar seperti gunung, benda yang terlalu rapuh seperti hewan kecil, atau benda yang membahayakan seperti api mereka sulit untuk mengakses dan memperoleh informasi karena sulit diteliti dengan indera perabaan.

2) Kemampuan dalam berpindah tempat

Keterbatasan penglihatan membuat individu tunanetra wajib belajar berjalan serta mengenali lingkungannya agar mampu melakukan mobilitas secara aman, efektif, serta efisien.

3) Interaksi dengan lingkungan

Individu tunanetra sulit dalam berinteraksi pada lingkungan,

dikarenakan keterbatasan penglihatan yang mereka miliki. Mereka membutuhkan waktu yang relatif cukup lama dalam mengenali lingkungannya.

b) Akademik

Secara umum, kemampuan akademik yang dimiliki oleh individu tunanetra sama dengan anak normal yang lainnya. Ketunanetraan yang mereka sandang memberikan pengaruh terhadap keterampilan membaca serta menulis mereka. Media serta alat yang sesuai menjadi satu hal yang sangat berperan besar dalam memenuhi kebutuhan membaca serta menulis mereka. Individu yang menyandang tunanetra total hanya dapat membaca serta menulis menggunakan huruf braille, sedangkan anak low vision dapat membaca serta menulis hanya jika menggunakan huruf cetak yang berukuran sangat besar (Cahya, 2013: 14-15).

c) Fisik

Individu yang mengalami tunanetra biasanya memiliki keadaan fisik yang sangat mencolok yaitu terdapat kelainan pada organ penglihatannya. Tunanetra mempunyai beberapa gejala yang dapat dilihat secara langsung diantaranya mata juling, sering sekali berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan serta cepat, mata selalu berair (mengeluarkan air mata), dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuhnya bulu mata (Wikasanti, 2014: 11).

d) Motorik

Seorang individu yang mengalami tunanetra yang dimana kemampuan penglihatannya menghilang tidak memiliki pengaruh besar pada kondisi motorik individu tersebut. Individu tersebut hanya membutuhkan waktu serta belajar yang sedikit lebih lama dari anak normal lainnya untuk melakukan sebuah mobilitas. Seiring berjalannya waktu individu akan bisa mengenali lingkungan serta beraktivitas yang aman dan juga efisien (Cahya, 2013: 13-14).

e) Perilaku

Keadaan individu tunanetra secara tidak langsung dapat menimbulkan masalah terhadap perilaku kesehariannya. Adapun bentuk dari perilaku tersebut yaitu bisa berupa menggosok mata secara berlebihan, menutup ataupun melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala kearah depan, kesulitan membaca atau melakukan pekerjaan lain yang memerlukan penggunaan indera penglihatan, tidak bisa melihat benda yang letaknya agak jauh, menyipitkan mata ataupun mengerutkan dahi, kurangnya tertarik perhatian pada objek yang melibatkan penglihatan atau tugas yang memerlukan penglihatan, janggal pada permainan yang memerlukan kerjasama antara tangan dan mata, serta menghindari tugas yang menggunakan penglihatan atau penglihatan jarak jauh (Wikasanti, 2014: 11-12).

Wijaya, juga menambahkan pendapat bahwasanya individu tunanetra juga seringkali menekan mata, membuat suara menggunakan jarinya, menggoyangkan kepala serta badan atau berputar. Guna menghilangkan perilaku stereotip tersebut, individu dapat diarahkan untuk lebih memperbanyak aktivitas atau dengan strategi perilaku tertentu seperti mengarahkan pada perilaku positif, memberi pujian jika melakukan perilaku positif, serta masih banyak lagi (Wijaya, 2012: 26).

f) Pribadi dan Sosial

Keterbatasan dalam penglihatan anak tunanetra berdampak besar bagi kemampuan sosial mereka. Mereka cenderung kesulitan ketika mengamati serta menirukan perilaku sosial dengan benar dan tepat. Mereka juga memerlukan latihan serta waktu yang cukup lama dalam mengembangkan persahabatan dengan lingkungan sekitar, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh serta ekspresi wajah, menggunakan intonasi suara dalam mengekspresikan perasaan, dan menyampaikan pesan yang tepat saat berkomunikasi (Cahya, 2013: 15). Sementara itu, karakteristik sosial yang paling banyak terlihat pada individu tunanetra

adalah hambatan kepribadian seperti curiga, mudah tersinggung, serta sikap ketergantungan yang besar pada orang di sekitarnya (Wikasanti, 2014: 12).

D. Urgensi Peran Da'i Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jamaah

Pada kegiatan dakwah, tentu didalamnya terdapat unsur yang mendukung terjadinya aktivitas dakwah dapat terjadi, hal tersebut biasanya disebut sebagai unsur-unsur dakwah. Menurut Abdullah (2020: 127) unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Kata *da'i* mempunyai pengertian yang luas setiap orang yang mengajak atau menyeru ke jalan yang benar maka ia dapat dijuluki sebagai *da'i*. Dengan demikian, pada dasarnya semua pribadi Muslim itu berperan secara otomatis sebagai *da'i* atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator.

Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai da'i sebagai berikut: (1) secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang mukallaf (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah; "Sampaikan walaupun hanya satu ayat." (2) secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (mutakhasis) dalam bidang agama Islam yang dikenal panggilan dengan ulama. Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran

Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, da'i merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia. Ketika menjalankan dakwahnya, seorang da'i memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi beribadah para jamaahnya. Peran seorang da'i dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah mempunyai urgensi yang besar dalam agama Islam.

Menurut Wangsanata (Wangsanata et al., 2020: 106) seorang da'i yang profesional perlu memiliki kualifikasi dalam bidang pendidikan secara akademis dan praktis agar dapat berdakwah secara professional, khususnya kepada mad'u yang berkebutuhan khusus. Da'i merupakan seseorang yang bertugas guna menyampaikan pesan dakwah kepada mad'unya. Sedangkan motivasi beribadah jamaah merupakan salah satu bagian penting dalam praktik dakwah pada agama Islam, serta peran da'i dalam hal ini mempunyai beberapa urgensi. Menurut Metasari (2022: 637-638) urgensi peran da'i dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah yaitu sebagai berikut:

1. Penyampaian pesan agama, dalam hal ini da'i merupakan perantara yang membantu menyampaikan pesan agama pada mad'u (individu atau kelompok). Para da'i memberikan pemahaman mengenai pentingnya beribadah dalam Islam, seperti halnya ganjaran melaksanakan shalat, haji, puasa dan lain sebagainya. Dengan cara tersebut mereka dapat membuat jamaahnya termotivasi.
2. Memberikan pencerahan, dalam hal ini da'i bisa memberikan penjelasan yang mendalam mengenai nilai-nilai serta hikmah dibalik sebuah ibadah. Para da'i dapat memberikan penjelasan mengenai kebersamaan, persaudaraan, serta manfaat sosial yang didapatkan melalui pelaksanaan

ibadah yang sifatnya berjamaah ataupun sosial.

3. Contoh teladan, dalam hal ini seorang da'i yang secara konsisten melaksanakan ibadah, dapat menjadi sebuah contoh teladan bagi orang lain. Ketika seseorang melihat da'i tersebut sebagai orang yang berkomitmen dalam menjalankan ibadah, maka seseorang tersebut akan cenderung mengikuti hal serupa seperti apa yang mereka lihat.
4. Mengingatkan tanggung jawab, dalam hal ini da'i memiliki tugas penting untuk mengingatkan jamaahnya mengenai tanggung jawab mereka dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan syari'at Islam. Para da'i bisa memberikan nasehat atau motivasi secara berkelanjutan agar para jamaah tidak melupakan tanggung jawabnya tersebut.

2. Mad'u (penerima dakwah)

Unsur dakwah yang kedua yaitu *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya" (QS. Saba: 28).

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Mad'u (penerima dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan

orang tua.

4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, dan pegawai negeri.
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.

3. Maddah (Materi Dakwah)

Membahas pesan dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan pesan dakwah Islam. Akan tetapi, ajaran Islam yang dijadikan pesan dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Akidah, yang meliputi: 1) Iman kepada Allah; 2) Iman kepada Malaikat-Nya; 3) Iman kepada Kitab-kitab-Nya; 4) Iman kepada Rasul-rasul-Nya; 5) Iman kepada hari akhir; 6) Iman kepada qadha-qadhar
- b) Syari'ah
 - 1) Ibadah (dalam arti khas): Thaharah, Sholat, Zakat, Shaum, Haji
 - 2) Muamallah (dalam arti luas) meliputi: *al-Qanunul Khas* (hukum Perdata), dan *al-Qanunul 'am Muamalah* (hukum niaga). *Al-Qanunul Khas* (hukum Perdata) meliputi: *Munakahat* (hukum nikah), *Waratsah* (hukum waris), dan sebagainya. *Al-Qanunul 'am* (hukum publik) meliputi: *Hinayah* (hukum pidana), *Khilafah* (hukum negara), *Jihad* (hukum perang dan damai), dan lain-lain.
- c) Akhlaq, yaitu meliputi: 1) Akhlaq terhadap khaliq 2) Akhlaq terhadap makhluk yang meliputi: (a) Akhlaq terhadap manusia yang meliputi: (1) Diri sendiri (2) Tetangga (3) Masyarakat lainnya (b) Akhlaq terhadap bukan manusia yang meliputi: (1).Flora (2) Fauna (3) dan lain sebagainya.

4. Wasilah (media dakwah)

Wasilah (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk

menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, dan audio visual :

- a) Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya.
- c) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indraindra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

5. Thariqah (metode)

Abdul Kadir Munsyi mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah. Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik. Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja.

Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai

suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Adapun metode dakwah di antaranya: metode ceramah, diskusi, anjarsana/silaturahmi dan sebagainya.

Ketika menjalankan perannya dalam berdakwah, seorang da'i hendaknya dapat membentuk kedekatan emosional dengan para mad'u atau jamaahnya. Perihal tersebut bertujuan agar seorang da'i dapat memahami karakter serta seperti apa individu-individu yang sedang dihadapinya, selain itu hal tersebut juga dapat membantu da'i untuk memberikan bantuan yang tepat kepada para jamaahnya yang sedang membutuhkan bantuan guna memecahkan sebuah masalah yang dihadapi. Jalaludin dalam (Sucipto 2020: 59) menyatakan bahwa ketika individu tidak memiliki kekuatan mental dan spiritual yang bsar dan kuat untuk menghadapi era disrupsi 4.0, maka individu tersebut akan rentan terkena stress dan depresi maupun gangguan mental yang lainnya.

Komarudin (2015: 211) menjelaskan berkenaan dengan aktifitas pemberian bantuan terhadap masalah gangguan kejiwaan yang dialami oleh seseorang atau problem ketidakmampuan seseorang untuk mencari pemecahan terhadap setiap persoalan yang dihadapi, hal ini telah memunculkan paling tidak dua disiplin baru yaitu bimbingan/konseling dan psikoterapi. Penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan Edwin C. Lewis, sebagaimana yang dikutip oleh Efendi dalam (Komarudin, 2015: 214) bahwa kata "Konseling" tersebut dimaknai sebagai, "proses dimana orang yang mempunyai masalah (klien) diberikan bantuan secara pribadi agar berperilaku yang lebih memuaskan, melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi serta reaksi-reaksi yang merangsang klien guna mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkan dirinya melakukan hubungan yang lebih efektif dengan lingkungan sekitarnya.

\

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Komunitas Sahabat Mata Semarang dan Tiga Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

1. Sejarah dan Profil Komunitas Sahabat Mata Semarang

Komunitas Sahabat Mata bermula pada rasa prihatin Bapak Basuki ketika mengetahui kondisi para penyandang disabilitas sensorik netra yang rata-rata berasal dari kalangan menengah kebawah, baik dilihat dari segi status sosial, keadaan ekonomi, ataupun tingkat pendidikan. Hal tersebut bermula ketika Bapak Basuki terlibat dalam kegiatan sebuah komunitas bernama PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) yang mengharuskannya berkeliling Jawa Tengah untuk melakukan sebuah observasi kondisi serta kehidupan para penyandang disabilitas di Jawa Tengah pada tahun 2006 silam. Hasil dari observasi tersebut yaitu diadakannya pagelaran pentas teater gabungan bagi para penyandang disabilitas sensorik netra.

Pentas tersebut dibuat bertujuan agar para penyandang disabilitas lebih percaya diri, mandiri, serta berdaya dalam keterbatasannya, sekaligus menggalang dana. Pentas teater tersebut merupakan pentas teater pertama Semarang dimana seluruh pemain dan sutradaranya merupakan penyandang disabilitas sensorik netra. Hal tersebut merupakan langkah awal keberhasilan Bapak Basuki dan teman-temannya dalam membuat sebuah gebrakan pembaharuan bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Gebrakan tersebut dapat memandirikan, menggali potensi, serta membuat para penyandang disabilitas sensorik netra dapat bangkit kembali.

Setelah pagelaran pentas tersebut selesai, Bapak Basuki mulai berpikiran untuk mendirikan sebuah lembaga sebagai wadah teruntuk teman-temannya, sesama penyandang disabilitas sensorik netra. Maka dari itu, pada tanggal 1 Mei 2008 terbentuklah lembaga yang bernama Komunitas Sahabat Mata (Yayasan Komunitas Sahabat Mata). Dua tahun

setelah berdirinya Yayasan Komunitas Sahabat Mata, Bapak Basuki serta teman-temannya mampu untuk menyewa sebuah rumah yang mereka tempati hingga sekarang, yang diberi nama “Rumah Sahabat”.

Yayasan Komunitas Sahabat Mata secara geografis terletak di Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Alamat lengkap Yayasan Komunitas Sahabat Mata tepatnya terletak di Jalan Taman Pinus II Blok D6 No. 35 Jatisari Asabri BSB Mijen Kota Semarang. Yayasan Komunitas Sahabat Mata sendiri merupakan lembaga yang dimotori oleh penyandang disabilitas sensorik netra muslim yang berasaskan Islam serta berdasar pada Al Qur’an dan As-Sunnah yang kegiatannya ditujukan untuk semua kalangan tidak hanya diperuntukkan bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Penyandang disabilitas lain ataupun non disabilitas diperbolehkan untuk ikut belajar maupun berkegiatan di komunitas ini (File Komunitas Sahabat Mata, 08 Oktober 2023).

2. Tujuan Berdirinya Komunitas Sahabat Mata

Komunitas Sahabat Mata mempunyai tujuan penting untuk penyandang disabilitas sensorik netra. Tujuan *pertama*, yaitu guna memberikan fasilitas serta tambahan pengetahuan dan juga keterampilan dalam mengembangkan usaha, sehingga para penyandang disabilitas sensorik netra memiliki kemandirian serta menggali potensi untuk berkarya agar tidak bergantung sepenuhnya dengan orang lain. *Kedua*, tujuan lain dari berdirinya komunitas ini yaitu guna merubah pandangan negatif masyarakat mengenai penyandang disabilitas sensorik netra sebagai beban masyarakat (wawancara 08 Oktober 2023).

3. Visi-Misi Komunitas Sahabat Mata

Visi merupakan keinginan atau hal yang menjadi cita-cita dalam suatu komunitas. Visi Komunitas Sahabat Mata adalah lembaga yang berasaskan Islam dan berdasarkan Al Qur’an dan As-Sunnah ingin menjadi sebuah wadah yang bisa menginspirasi dan memotivasi pemanfaatan mata dengan haq, sehingga mampu menjadi salah satu solusi untuk mengobati penyakit hati sebagai modal dasar membangun insan kamil (File Komunitas Sahabat

Mata, 08 Oktober 2023). Visi tidak dapat tercapai apabila didalamnya tidak terdapat misi. Misi merupakan cara suatu komunitas untuk dapat mewujudkan cita-citanya (visi).

Misi Komunitas Sahabat Mata adalah *pertama*, membangun kepedulian akan mata dan kesehatannya, sehingga memunculkan satu amaliyah pemanfaatan mata sesuai dengan aturan yang haq. *Kedua*, menggalang gerakan nyata untuk mengurangi resiko kebutaan. *Ketiga*, menyediakan alat bantu untuk aksesibilitas bagi tunanetra, sehingga mereka mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya guna membangun kemandirian. *Keempat*, terlibat aktif dalam upaya pemandirian dan pemberdayaan penyandang disabilitas lainnya. *Kelima*, membangun sinergi aktif penyandang disabilitas dan non penyandang disabilitas dalam upaya mewujudkan masyarakat inklusi (File Komunitas Sahabat Mata, 08 Oktober 2023).

4. Struktur Organisasi Komunitas Sahabat Mata

Struktur organisasi bertujuan agar para anggota mengetahui bagian-bagian dari tugasnya serta dapat bertanggung jawab terhadap masing-masing dari tugasnya. Struktur organisasi menjadi sangat penting karena menentukan arus komunikasi dalam suatu organisasi. Yayasan Komunitas Sahabat Mata juga mempunyai struktur organisasi supaya lebih mudah dalam berkoordinasi dalam melakukan sebuah kegiatan. Berikut struktur organisasi Yayasan Komunitas Sahabat Mata (File Komunitas Sahabat Mata, 08 Oktober 2023).

Tabel 1 : Struktur Kepengurusan Komunitas Sahabat Mata

No.	Nama	Jabatan
1.	Evi Suprihatin Handayani, S.Pd., M.M.	Pembina
2.	Dr. Ary Susatyo Nudroho, S.Si, M.Si.	Pengawas
3.	Basuki	Ketua
4.	Muhammad Salim Ridho	Sekretaris
5.	Adzillatin ‘Alal Mu’miniina, S.K.M.	Bendahara

6.	Latifah Puteri Hening Hati, S.E.	Departemen Kerelawanan
7.	Sopyan, S.Pd.	Departemen Radio dan Komunikasi
8.	Andhi Setiyono, S.Sos.	Departemen Pendidikan, Pelatihan dan Keolahragaan
9.	Afrikatul Hikmah, S.Mat.	Departemen Percetakan Braille

5. Data Anggota Komunitas Sahabat Mata

Anggota penyandang disabilitas sensorik netra yang bermukim di Komunitas Sahabat Mata berjumlah 7 orang, terdiri dari 4 orang perempuan dan 3 orang laki-laki yang semuanya termasuk pada golongan dewasa awal. Jenis dan faktor penyebab disabilitas sensorik netra pun beragam ada yang mengalami buta total dan ada juga yang mengalami *low vision*. Anggota Komunitas Sahabat Mata juga berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, begitu juga dengan kondisi penyandang disabilitas sensorik netra tersebut (wawancara Andhi pada 08 Oktober 2023). Deskripsi mengenai penyandang disabilitas sensorik netra yang menjadi informan atau sampel dalam penelitian ini adalah tiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra di Kota Semarang yang tergabung dalam Komunitas Sahabat Mata.

6. Kegiatan Komunitas Sahabat Mata

Komunitas Sahabat Mata memiliki berbagai macam kegiatan yang dilakukan secara kerjasama dengan berbagai organisasi serta komunitas yang ada di Kota Semarang yang bergerak dalam bidang penyejahteraan penyandang disabilitas. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan untuk membangun motivasi dalam diri penyandang disabilitas, memberdayakan penyandang disabilitas, serta sebagai sarana mempelajari pengetahuan baru bagi para penyandang disabilitas baik dari segi agama, sosial, maupun pengembangan diri. Kegiatan tersebut yaitu sebagai berikut:

- a) Majelis Pengajian Difabel (MPD) Kota Semarang

Majelis Pengajian Difabel merupakan wadah syiar guna menjaga akidah serta wahana komunikasi bagi penyandang berbagai jenis disabilitas di Kota Semarang. Selain daripada hal tersebut, majelis pengajian difabel didirikan agar para penyandang disabilitas sensorik netra memiliki sarana dan prasarana menimba ilmu khususnya dalam hal agama yang ramah disabilitas, serta membantu para penyandang disabilitas untuk tampil lebih percaya diri ketika berbaur dengan masyarakat. Pengajian yang digelar atas kerjasama Majelis Pengajian Difabel dan Komunitas Sahabat Mata ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali, tepatnya pada minggu pertama di awal bulan.

Salah satu da'i penyandang disabilitas sensorik netra, Bapak Basuki merupakan ketua sekaligus pendiri majelis pengajian difabel tersebut. Sementara itu, kedua da'i penyandang disabilitas sensorik netra lainnya, yaitu Bapak Ibnu dan Bapak Manan juga turut aktif mengikuti kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh majelis tersebut. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Basuki selaku Ketua Komunitas Sahabat Mata dan Majelis Pengajian Difabel, berikut penuturannya :

“Majelis pengajian difabel itu kita dirikan untuk membantu teman-teman disabilitas agar lebih percaya diri lagi, sebagai sarana mereka belajar keagamaan dan juga tempat dimana mereka mendapatkan motivasi baik dalam hal ibadah ataupun kehidupan, mas. Jadi, di majelis pengajian difabel itu kita buat konsepnya seramah mungkin untuk tempat belajar teman-teman disabilitas. Selain saya, da'i yang tunanetra yang memang sering ikut pengajian MPD ada Pak Ibnu sama Pak Manan mas yang juga kadang ikut meramaikan dan mengisi acara pengajiannya MPD” (wawancara Basuki pada 08 Oktober 2023).

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan yang dilaksanakan majelis pengajian difabel tersebut merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas agar penyandang disabilitas menjadi lebih percaya diri meskipun mempunyai sebuah keterbatasan fisik, serta menjadikan penyandang disabilitas memiliki pengetahuan-pengetahuan baru serta motivasi yang didapatkan dari kegiatan pengajian tersebut.

Selain itu, para da'i penyandang disabilitas sensorik netra yang ikut andil dalam kegiatan tersebut yaitu Bapak Ibnu dan Bapak Manan. Pernyataan tersebut juga diperjelas oleh Bapak Ibnu, yang menjadi salah satu da'i yang ikut serta dalam kegiatan pengajian tersebut, yaitu sebagai berikut:

“Saya itu dengan Pak Manan sering mas mengikuti kegiatan pengajiannya MPD dengan Pak Basuki. Biasanya saya diundang dan diberitahu Pak Basuki kalau MPD akan mengadakan kegiatan pengajian, biasanya sebulan sekali mas. Jadi disana itu memang betul-betul teman-teman disabilitas itu bisa sharing ilmu dan pengalaman, disisi lain mereka juga mendapatkan motivasi mengenai ibadah, kehidupan dan juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri saat berada di lingkungan masyarakat” (wawancara Ibnu Abdillah pada 15 Oktober 2023).

Jadi, dapat diketahui bahwasanya kegiatan majelis pengajian difabel tersebut merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas agar para penyandang disabilitas menjadi lebih percaya diri meskipun memiliki sebuah keterbatasan fisik, serta menjadikan penyandang disabilitas dapat berkembang lagi dengan adanya kegiatan bertukar pikiran, ilmu, serta pengalaman dan juga motivasi yang dikemas dalam bentuk majelis pengajian bagi penyandang disabilitas yang beragama Islam.

Pada pelaksanaan pengajian yang diselenggarakan oleh kerjasama antara Majelis Pengajian Difabel dan Komunitas Sahabat Mata, selain berisi mengenai kegiatan mengaji dan belajar didalamnya juga berisi penyampaian motivasi-motivasi yang disampaikan oleh para da'i penyandang disabilitas sensorik netra. Selain daripada hal tersebut, proses tanya jawab antara da'i dengan para jamaah juga dapat terjadi dalam kegiatan ini. Maka dari itu, dalam kegiatan tersebut da'i memiliki multiperan saat berhadapan dengan para jamaahnya, maknanya da'i dapat menjadi seorang komunikator ketika sedang menyampaikan ceramah dan motivasi dalam acara tersebut, selain itu da'i juga dapat berperan sebagai *problem solver* dan konselor apabila jamaah yang dihadapinya ketika sedang berlangsung prosesi tanya jawab memiliki permasalahan serta

membutuhkan pendampingan dan bimbingan untuk membantu mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh para jamaah. Hal tersebut dijelaskan oleh Pak Basuki selaku da'i penyandang disabilitas sensorik netra sekaligus ketua Majelis Pengajian Difabel, berikut penjelasannya :

“Kalau ditanya tentang peran da'i tunanetra dalam majelis pengajian difabel ini, peran da'i sangat bermacam-macam mas, bisa jadi komunikator, problem solver, maupun konselor. Jadi komunikator kalau pas menyampaikan ceramah, memberikan motivasi seperti itu mas. Kalau problem solver dan konselor ya saat ada sesi tanya jawab seperti itu, kemudian jamaah ada yang menanyakan terkait permasalahannya dan membutuhkan bantuan serta bimbingan, ya nantinya kita akan bantu dan bimbing sampai jamaah tersebut bisa menemukan jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapi” (wawancara Basuki pada 08 Oktober 2023).

Pernyataan tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Musta'in yang merupakan salah satu jamaah yang Bapak Basuki yang sering mengikuti kegiatan pengajian Majelis Pengajian Difabel, berikut penuturannya :

“Yang saya lihat saat saya mengikuti kegiatan pengajian Majelis Pengajian Difabel ini, memang peran da'i tunanetra ini bisa berperan menjadi apa saja mas, dalam artian bisa menjadi sesuai dengan kebutuhan jamaahnya, jadi kalau jamaahnya ada yang punya masalah da'i bisa jadi pemecah masalah, kalau jamaahnya ada yang membutuhkan pendampingan da'i dapat mendampingi dan mengarahkan, dan ketika sedang menyampaikan motivasi ataupun ceramah da'i ini bisa berperan juga menjadi seorang komunikator” (wawancara Musta'in pada 26 Oktober 2023).

Berdasarkan dari beberapa pernyataan diatas yang disampaikan oleh kedua informan, maka dapat diketahui bahwasanya dalam kegiatan Majelis Pengajian Difabel, da'i penyandang disabilitas sensorik netra dapat berperan menjadi seorang komunikator, *problem solver*, ataupun konselor dengan memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan jamaahnya.

b) Pelatihan Membaca Al Qur'an Braille

Komunitas Sahabat Mata berupaya untuk mewujudkan visi serta misinya agar penyandang disabilitas sensorik netra mampu untuk lebih bersyukur atas anugerah yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka.

Oleh sebab itu, di Komunitas Sahabat Mata juga diajarkan bagi mereka pelatihan membaca Al Qur'an Braille, dimana hal tersebut bertujuan agar para penyandang disabilitas sensorik netra masih mengingat fitrah mereka sebagai khalifah di bumi untuk beribadah kepada Allah dan juga menjaga keseimbangan mereka dalam urusan dunia serta akhirat. Lain daripada hal tersebut, pelatihan membaca Al Qur'an Braille juga dilakukan sebagai sarana untuk mengingatkan mereka untuk selalu berharap dan meminta kepada Allah saja, dan menjadikan pahala serta kebaikan sebagai motivasi bagi mereka untuk terus memperbaiki diri dan bekal untuk akhirat kelak.

Pelaksanaan pelatihan membaca Al Qur'an Braille biasanya dilakukan setiap hari setelah sholat maghrib tepatnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin agar penyandang disabilitas sensorik netra yang berada dibawah naungan Komunitas Sahabat Mata dapat membaca Al Qur'an dengan huruf Braille secara lancar, selain itu hal tersebut dilakukan agar para penyandang disabilitas sensorik netra selalu mengingat akan penciptanya yaitu Allah serta segala bentuk kenikmatan yang telah Allah berikan dan juga membentuk ketenangan hati bagi para penyandang disabilitas sensorik netra.

Pada pelaksanaan kegiatan pelatihan membaca Al Qur'an Braille, da'i penyandang disabilitas sensorik netra berperan sebagai konselor yang bertugas memberikan bimbingan dan arahan mengenai syari'at agama Islam melalui pelatihan membaca Al Qur'an Braille. Hal tersebut juga dipertegas oleh pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Basuki pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut pernyataannya:

“Awalnya pelatihan membaca Al Qur'an Braille itu dilaksanakan untuk membantu teman-teman tunanetra dalam mengaji atau membaca Al Qur'an saja mas, tetapi seiring berjalannya waktu, Al Qur'an Braille juga dapat membantu saya dan teman-teman tunanetra untuk selalu bersyukur dan mengingat Allah dimanapun dan kapanpun. Selain itu, Al Qur'an Braille juga dapat dijadikan media untuk berdakwah bagi teman-teman tunanetra mas, seperti Bapak Ibnu misalnya yang selalu membawa serta Al Qur'an Braille miliknya ketika mengisi

ceramah atau kajian, mas. Dalam kegiatan ini, saya dan teman-teman da'i seperti Pak Ibnu dan Pak Manan juga membimbing dan mengarahkan mereka mas mengenai syariat Islam melalui pembacaan Al Qur'an Braille" (wawancara Basuki pada 08 Oktober 2023).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pelatihan membaca Al Qur'an Braille merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk selalu mengingatkan penyandang disabilitas sensorik netra kepada Allah sebagai tempat meminta, berlindung dan pemberi rasa aman dimanapun mereka berada, selain itu pelatihan membaca Al Qur'an Braille secara tidak langsung juga dapat dijadikan sebagai saran dakwah bagi penyandang disabilitas sensorik netra.

Dari pelaksanaan pelatihan membaca Al Qur'an Braille, tentunya mempunyai efek yang sangat berpengaruh bagi para penyandang disabilitas sensorik netra yang mengikutinya. Menurut Bapak Basuki selaku ketua Komunitas Sahabat Mata Semarang, setelah anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang mengikuti pelatihan tersebut, mereka menjadi lebih berkembang dengan baik dalam membaca Al Qur'an seta menghafal dan mengamalkannya. Bapak Basuki juga mengatakan bahwasanya salah satu anggota Komunitas Sahabat Mata Semarang juga ada yang mengikuti program tahfidz dan selalu rutin untuk menyetorkan hafalan Qur'annya. Pernyataan tersebut diperjelas dengan penyampaian Bapak Basuki dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut penuturannya :

"Untuk pelatihan Al Qur'an Braille sendiri mas, itu teman-teman tunanetra di Sahabat Mata ada beberapa yang mengikuti program hafalan atau tahfidz, salah satunya Mbak Lina, mas. Dia setiap sore selalu menyetorkan hafalannya via video call whatsapp mas, dengan guru ngaji yang memnag sudah berkompeten. Sejauh ini, saya mendapat laporan dari teman-teman tunanetra bahwa setelah mereka ikut peatihan Qur'an braille mereka jadi bisa mengisi waktu luang dengan membaca Al Qur'an dan kegiatan yang bermanfaat, dan mereka merasa terbantu atas adanya Al Qur'an braille yang mereka gunakan untuk mengaji" (wawancara Basuki pada 08 Oktober 2023).

c) Pendampingan

Pendampingan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Mata merupakan pendampingan terhadap orang-orang yang baru saja diamanahi disabilitas sensorik netra, baik kepada yang bersangkutan maupun terhadap keluarganya serta pendampingan terhadap penyandang disabilitas sensorik netra yang sedang menempuh pendidikan sekolah inklusif. Kegiatan pendampingan ini dilakukan saat pertama kali individu penyandang disabilitas sensorik dan keluarganya datang untuk bergabung dengan Komunitas Sahabat Mata.

Pada pelaksanaan kegiatan pendampingan, da'i disabilitas sensorik netra disini berperan sebagai seorang konselor, dimana da'i harus mengerti kondisi individu ataupun keluarga yang sedang dihadapi. Pada hal ini, da'i harus mampu untuk mengingatkan individu atau keluarga yang dihadapinya atas takdir yang Allah berikan, dan senantiasa menanamkan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah karuniakan. Selain itu, Komunitas Sahabat Mata juga melakukan pendampingan dalam pembelajaran Al Qur'an Braille bagi siswa-siswi penyandang disabilitas sensorik netra di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, seperti di Kalimantan. Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan Bapak Basuki selaku Ketua Komunitas Sahabat Mata, sebagai berikut :

“Kami juga melakukan kegiatan pendampingan, Mas. Kegiatan pendampingan tersebut untuk penyandang disabilitas sensorik netra yang berada di Komunitas Sahabat Mata dan masih menempuh pendidikan di sekolah maupun di kampus inklusif. Pendampingan yang kami berikan salah satunya yaitu mendampingi pembelajaran Al Qur'an Braille bagi siswa siswi di sekolah yang ada di Kalimantan yang akan kami lakukan nanti di bulan Oktober, menyediakan buku audio, menyediakan reader untuk membacakan buku-buku pelajaran ataupun soal ujian, serta memberikan konsultasi kepada guru atau tenaga pengajar untuk memecahkan permasalahan penyandang disabilitas sensorik netra dalam proses belajar mengajar. Selain itu, orang-orang yang baru saja dianugerahi disabilitas sensorik netra serta keluarganya juga tidak luput dari perhatian kami, Mas. Pada proses pendampingan ini, kami sebagai da'i itu ibaratnya jadi seorang konselor dulu mas yang memberikan pendampingan dan pengarahan terhadap individu ataupun keluarga yang bersangkutan agar tidak putus asa dan selalu bersyukur atas

nikmat yang Allah berikan” (wawancara Basuki pada 08 Oktober 2023).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Mata bertujuan agar penyandang disabilitas sensorik netra tidak begitu saja menyerah serta putus asa dengan keadaan yang sedang dihadapi serta pendampingan yang diberikan oleh Komunitas Sahabat Mata sangat membantu bagi individu penyandang disabilitas sensorik netra dalam hal penyesuaian baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

d) Siaran Radio SAMA FM

Siaran radio SAMA FM merupakan kegiatan penyiaran radio milik Komunitas Sahabat Mata sendiri, dimana seorang penyiar dan komposernya merupakan anggota Komunitas Sahabat Mata yang notabennya merupakan penyandang disabilitas sensorik netra. Siaran Radio SAMA FM ini dilakukan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas sensorik netra yang bermukim di Komunitas Sahabat Mata Semarang. Siaran Radio SAMA FM ini dilaksanakan satu minggu sekali dengan tema atau materi yang disampaikan mengenai motivasi, rasa syukur ataupun percakapan santai.

Da'i penyandang disabilitas sensorik netra yang biasanya dijadikan seorang tamu atau *partner* dalam siaran radio ini, sering menyampaikan materi yang berkaitan dengan motivasi dan juga rasa syukur yang dikemas dalam percakapan yang mengalir antara penyiar dan tamunya. Pada hal ini, peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra dapat dikatakan sebagai seorang komunikator dikarenakan didalam kegiatan ini, da'i hanya menyampaikan pesan-pesan dakwah maupun motivasi tanpa adanya tanggapan dari pendengar radio. Perihal tersebut dijelaskan oleh Bapak Basuki selaku da'i penyandang disabilitas sensorik netra dan juga ketua Komunitas Sahabat Mata Semarang, berikut penuturannya :

“SAMA FM itu ada untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki teman-teman tunanetra, mas. Selain itu, juga untuk menambah skill teman-teman tunanetra sehingga mereka mempunyai sesuatu yang dapat membantu kehidupan mereka nantinya. Saya pribadi

seringkali mengisi siaran radio SAMA FM mas, biasanya kalau mengisi acara radio seperti itu, saya membawakan materi tentang motivasi dan juga rasa syukur mas, agar para pendengar selalu termotivasi untuk melakukan segala sesuatu yang baik dan selalu bersyukur atas pemberian Allah. Kalau dalam persoalan seperti ini, saya memposisikan da'i sebagai komunikator mas, dimana da'i tunanetra menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui bincang santai tetapi isinya berbobot seperti motivasi untuk beribadah dan selalu mengungkapkan syukur” (wawancara Basuki pada 08 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya pelaksanaan siaran kegiatan siaran radio SAMA FM bertujuan untuk menggali potensi dan menambah skill penyandang disabilitas sensorik netra. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut, da'i berperan sebagai seorang komunikator yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan untuk para pendengarnya melalui siaran radio tersebut.

B. Peran Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jamaah

Seorang da'i dalam dunia dakwah tentunya memiliki peran yang sangat besar didalamnya. Segala bentuk tingkah laku, perkataan dan perbuatan seorang da'i tentunya menjadi fokus masyarakat disekitar da'i untuk dapat menilai apakah da'i tersebut layak untuk dijadikan contoh teladan atau tidak. Terlepas dari hal tersebut, seorang da'i pasti mempunyai peran yang sangat penting bagi masyarakat disekitarnya. Bagi da'i penyandang disabilitas sensorik netra, peran da'i dalam lingkungan masyarakat merupakan tugas serta tanggung jawab yang harus mereka laksanakan. Bagi Bapak Basuki, tugas dan tanggung jawab sebagai seorang da'i sangatlah besar dan berat, seorang da'i harus mampu membawa para jamaahnya ke jalan yang baik dan benar. Bukan hanya itu saja, seorang da'i juga harus mampu mengerti dengan kondisi atau keadaan jamaah yang sedang dihadapinya, selain menjadi komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah, menurut Bapak Basuki seorang da'i juga harus mampu menjadi pemecah masalah bagi jamaahnya saat sedang dibutuhkan (wawancara Bapak Basuki pada 08 Oktober 2023). Hal tersebut diperjelas

dengan ungkapan dari Bapak Basuki selaku salah satu da'i penyandang disabilitas sensorik netra, berikut penuturannya :

“Jadi begini mas, kalau berbicara tentang peran da'i itu sendiri berarti kan hal tersebut menyangkut dengan tugas da'i yang dimana seorang da'i harus bisa menjadi contoh tauladan bagi jamaahnya atau masyarakat di sekitarnya. Menjadi seorang da'i sendiri itu jujur memang berat tugasnya, Mas. Ibaratnya kan kalau da'i kan dianggap paham agama jadi kalau mau melakukan sesuatu harus benar-benar dipikir matang-matang jangan sampai salah langkah dan berseberangan dengan syariat Islam. Jadi, peran da'i itu sangat penting mas untuk masyarakat sekitar, da'i-da'i yang tunanetra itu seperti saya, Pak Manan, Pak Ibnu itu disamping berdakwah, kami juga menjadi problem solver bagi para jamaah, Mas. Ketika sedang menyampaikan dakwah, lalu ada jamaah yang bertanya akan permasalahannya, itu kan mau tidak mau kami juga harus ikut membantu jalan keluarnya. Ya, sebenarnya bukan cuma da'i yang menyandang disabilitas sensorik netra saja sih, tapi juga da'i-da'i yang ada diluar sana juga seperti itu” (wawancara Basuki pada 08 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwasanya peran da'i erat kaitannya dengan tugas da'i serta perilaku da'i yang seringkali dijadikan contoh tauladan bagi para jamaahnya. Selain itu, dalam lapangan seorang da'i juga seringkali berperan menjadi seorang pemecah masalah (*problem solver*) bagi para jamaahnya yang sedang menghadapi masalah namun tidak kunjung menemukan solusi atas permasalahannya tersebut.

Hal yang serupa mengenai tugas serta peran da'i dalam jamaahnya, juga diungkapkan oleh Bapak Ibnu Abdillah yang juga merupakan seorang da'i penyandang disabilitas sensorik netra, bagi Bapak Ibnu tugas menjadi da'i sangatlah berat selain itu, seorang da'i tidak boleh mudah menyerah dalam menghadapi para jamaahnya. Seorang da'i harus selalu bersemangat dalam menjalankan tugasnya menyampaikan dakwah serta mengarahkan para jamaahnya untuk selalu berada di jalan yang baik (wawancara Bapak Ibnu pada 15 Oktober 2023). Hal tersebut dipertegas dengan penyampaian Bapak Ibnu pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut penyampaiannya :

“Tugas da'i itu memang betul-betul berat, Mas. Para da'i itu ya mas harus betul-betul mampu memahami karakteristik jamaahnya seperti apa, lingkungan yang berada disekitarnya itu seperti apa, mereka harus mampu mas. Dulu mas, waktu pertama kali saya menjadi seorang da'i,

masyarakat sekitar saya itu banyak sekali yang kurang setuju kalau masjid-masjid disekitar tempat tinggal saya itu yang mengisi ceramah saya. Karena apa, mereka itu berpegang pada qiyas bahwa hewan qurban yang cacat tidak boleh atau tidak sah apabila digunakan untuk berqurban. Jadi, mereka mengqiyaskan orang yang menyandang disabilitas itu tidak sah atau tidak diperbolehkan menjadi seorang da'i. Dari situlah, saya selalu menyampaikan bahwa hal tersebut tidaklah benar dan pada akhirnya perlahan mereka mulai terbuka hatinya. Nah, didalam masyarakat-masyarakat seperti itulah peran da'i itu sangatlah penting, dimana da'i bisa menjadi seorang komunikator yang menyampaikan pesan-pesan yang baik agar mereka tidak secara sepihak menghukumi suatu hal, Mas” (wawancara Ibnu Abdillah pada 15 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwasanya tugas sangat da'i sangatlah berat dimana seorang da'i harus mampu dan bertahan tanpa patah semangat dalam menyampaikan dakwahnya meskipun jamaah yang dihadapinya kurang setuju, memboikot ataupun tidak berkenan.

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Basuki dan Bapak Ibnu Abdillah diatas, Bapak Abdul Manan juga sepakat bahwa peran da'i dalam sebuah masyarakat sangatlah penting, akan tetapi semua itu tergantung dengan kondisi dan keadaan sekitarnya. Selain itu, menurut Bapak Abdul Manan seorang da'i juga harus mampu menjadi contoh teladan yang baik bagi masyarakat disekitarnya. Disamping hal tersebut, menurut Bapak Manan sebenarnya tugas seorang da'i hanyalah satu yaitu menyampaikan pesan dakwah. Bagi Bapak Manan, peran da'i sebagai pemecah masalah, konselor dan lain halnya terjadi secara kondisional atau sesuai dengan kondisi atau keadaan jamaah yang dihadapinya (wawancara Bapak Manan pada 13 Oktober 2023). Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan Bapak Abdul Manan, berikut penjelasannya:

“Peran da'i ya, Mas. Ya kalau dilihat dari segi penalaran kan peran da'i berarti mengenai tugas dan fungsi da'i bagi jamaah atau masyarakat disekitarnya ya. Kalau menurut pendapat saya, tugas da'i ya cuma satu yaitu menyampaikan syariat Islam. Untuk fungsi da'i sebagai problem solver dan lain-lain itukan sesuai kondisi dimana da'i tersebut berada. Jadi, ya menurut saya peran da'i itu ya disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada disekitarnya atau kondisi jamaahnya bagaimana. Misalnya, kalau dalam forum kajian seorang jamaah menceritakan sebuah permasalahan dan meminta pendapat atas permasalahan

tersebut kepada da'i, itu berarti kan da'i disitu berperan sebagai problem solver jamaahnya, jadi semua tergantung situasi dan kondisi. Jadi, peran da'i itu bisa jadi penting saat berada pada situasi dan kondisi yang memang membutuhkan adanya seorang da'i. Selain itu, seorang da'i juga harus mampu menjadi contoh atau teladan yang baik bagi orang yang berada disekitarnya" (wawancara Abdul Manan pada 13 Oktober 2023).

Berdasarkan dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa peran da'i apabila hanya dilihat dari segi penalaran maknanya berkaitan dengan tugas dan fungsi da'i bagi jamaah, dimana sebenarnya tugas da'i hanyalah satu yaitu menyampaikan syariat Islam. Selain daripada hal tersebut, untuk peran da'i sebagai pemecah masalah atau yang lainnya hanya muncul pada kondisi atau keadaan tertentu yang menjadikan da'i harus mampu berperan sebagaimana kondisi tersebut.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan diatas yang diungkapkan oleh masing-masing informan, maka dapat diketahui bahwasanya peran da'i sangatlah penting dalam sebuah lingkungan masyarakat, terlebih lagi dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai sebuah problematika yang sangat perlu untuk segera diselesaikan dan dicari jalan keluarnya. Dapat dikatakan, bahwa peran seorang da'i dalam masyarakat sesuai dengan keadaan dan kondisi dari masyarakat di lingkungan sekitar da'i tersebut. Disamping hal itu, sebenarnya tugas utama dari seorang da'i adalah menyampaikan pesan-pesan agama yang sesuai dengan syari'at Islam serta meningkatkan dan juga menumbuhkan motivasi jamaahnya dalam melaksanakan ibadah.

Berkenaan dengan peran da'i dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaahnya, tentunya ketiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra mempunyai cara-cara tertentu yang dilakukan agar dakwah yang disampaikannya berhasil, dapat diterima dengan baik oleh para jamaahnya, serta menumbuhkan motivasi untuk beribadah dalam diri jamaahnya. Ketiga da'i tersebut menggunakan beberapa upaya seperti memberikan bimbingan dan dukungan kepada para jamaah, memberikan kisah atau contoh teladan bagi para jamaah, menjadi pendengar sekaligus pemecah masalah bagi jamaahnya yang sedang menghadapi masalah, serta memberikan pendampingan

keagamaan kepada para jamaahnya yang membutuhkan pendampingan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Basuki selaku salah satu da'i penyandang disabilitas sensorik netra melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut penuturannya :

“Saya pribadi mas, kalau menyampaikan ceramah atau menyampaikan dakwah untuk para jamaah saya itu, seringnya menyampaikan materi yang berkaitan dengan motivasi mas, dengan bentuk cerita teladan ataupun perkataan yang dapat membangkitkan semangat. Saya memberikan itu semua, semata-mata ya untuk menumbuhkan motivasi dalam diri jamaah saya mas, baik itu motivasi dalam hal bersikap dan berkelakuan baik maupun dalam hal beribadah” (wawancara Basuki pada 08 Oktober 2023).

Perihal yang sama mengenai bentuk menumbuhkan motivasi bagi jamaah juga disampaikan oleh Bapak Ibnu yang juga merupakan da'i penyandang disabilitas sensorik netra. Menurut Bapak Ibnu, upaya yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan motivasi beribadah jamaahnya yaitu dengan memberikan contoh teladan dalam melaksanakan ibadah serta kehidupan sehari-hari dan memberikan pemahaman akan makna ibadah dan ganjaran bagi yang melaksanakannya dengan tulus dan ikhlas, sehingga hal tersebut dapat perlahan menumbuhkan motivasi beribadah dalam diri jamaah. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Ibnu dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut penyampaiannya :

“Untuk menumbuhkan motivasi beribadah pada jamaah itu bisa dikatakan gampang-gampang susah ya mas, karena apa kalau kita sudah melakukan semaksimal mungkin tapi dari pribadi jamaahnya sendiri belum ada kemauan dan lingkungan sekitarnya kurang mendukung pasti kan susah mas, jarang yang berhasil kalau seperti itu. Tapi bagi saya, salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi beribadah dalam diri jamaah ya dengan memberikan contoh keseharian yang baik mas pada mereka khususnya dalam hal beribadah, seperti misalnya selalu ingat untuk membaca dan membawa Al Qur'an dimanapun dan kapanpun pada keadaan yang mendukung untuk membaca dan membawanya tentunya” (wawancara Ibnu Abdillah pada 15 Oktober 2023).

Sementara itu, Bapak Manan yang juga merupakan da'i penyandang disabilitas sensorik netra Kota Semarang juga memiliki upaya tersendiri dalam menyampaikan ceramah serta menumbuhkan motivasi beribadah jamaah. Bapak Manan berpendapat bahwasanya dalam menumbuhkan motivasi

beribadah jamaah upaya yang harus dilakukan adalah mampu memberikan jamaah suatu gambaran mengenai balasan atas apa yang mereka lakukan, serta memberikan sebuah contoh cerita teladan dan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga motivasi baik khususnya dalam hal beribadah dapat tumbuh dalam diri jamaah secara perlahan. Hal tersebut Pak Manan sampaikan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut penjelasannya :

“Jadi mas yusuf, untuk menumbuhkan motivasi beribadah dalam diri jamaah itu sendiri yang paling utama itu memerlukan kesadaran serta kemauan dari jamaah itu sendiri. Kalau jamaah itu sudah mau dan berkenan nantinya akan lebih mudah untuk menumbuhkan motivasi beribadah dalam dirinya. Tapi, kalau jamaah itu belum memiliki kemauan dan belum berkenan, ya nanti akan sedikit susah untuk menumbuhkan motivasi dalam dirinya. Saya sendiri kalau mau menumbuhkan motivasi beribadah pada jamaa, hal pertama yang saya lakukan yaitu memberikan kisah tauladan yang kemudian disambung dengan syariat Islam dan dijelaskan bagaimana hukum kalau melakukan sesuatu A dan bagaimana balasan yang akan didapat nanti, seperti itu. Dari situ, jamaah akan paham mengenai syariat Islam terlebih dahulu baru kemudian kita memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga motivasi tersebut dapat tumbuh sedikit demi sedikit dalam diri jamaah” (wawancara Abdul Manan pada 13 Oktober 2023).

Berdasarkan pendapat diatas yang diungkapkan oleh masing-masing da’i penyandang disabilitas sensorik netra, dapat diketahui bahwa dari masing-masing da’i penyandang disabilitas sensorik netra memiliki berbagai macam upaya tersendiri dalam menumbuhkan motivasi beribadah pada diri jamaah. Upaya-upaya tersebut dapat berbentuk seperti pemberian cerita dan contoh teladan, pendampingan pada jamaah yang membutuhkan serta memberikan pemahaman yang berkaitan dengan syariat Islam kepada para jamaahnya.

Setiap individu yang mengikuti sebuah forum kajian keagamaan atau majelis ilmu atau sebuah kegiatan pengajian yang dipimpin oleh seorang da’i, pasti mereka mempunyai alasan tersendiri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Alasan para individu yang menjadi jamaah dalam sebuah forum kajian tersebut juga pastinya beragam, ada yang mengikuti dikarenakan ingin lebih memperdalam ilmu agama, ada yang ingin meminta solusi atas permasalahan

yang tengah dihadapinya, ada yang ingin diberikan motivasi agar lebih tekun dalam beribadah dan lain sebagainya. Berbagai macam alasan tersebut timbul dikarenakan sebuah faktor yaitu kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri maupun motivasi yang berasal dari luar seperti dukungan dari lingkungan keluarga.

Bagi Bapak Musta'in, forum pengajian dan juga ceramah diikutinya untuk memperdalam ilmu agamanya, menurutnya tidak ada kata terlambat untuk terus belajar walaupun umur sudah tidak lagi muda terlebih lagi belajar tentang persoalan agama (wawancara Bapak Musta'in pada 26 Oktober 2023). Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Musta'in salah satu jamaah dari Bapak Basuki, berikut pernyataannya :

“Saya itu mas mengikuti pengajian, ceramah-ceramah itu ya untuk memperdalam ilmu agama saya lagi. Ya walaupun saya sudah tua, tapi kalau untuk belajar kan tidak ada kata terlambat ya. Saya juga sudah lama mas menjadi jamaahnya Pak Bas. Pak Bas itu orangnya baik, kalau menyampaikan ceramah-ceramah seperti itu beliau menyampaikannya secara lugas dan mudah dipahami. Jadi, para jamaahnya itu merasa senang ketika mengikuti pengajian yang dibuat oleh Pak Bas dan juga Pak Bas selalu memberikan motivasi bagi jamaahnya untuk melakukan kebaikan serta meningkatkan ibadah. Setelah saya mengikuti pengajian yang diisi oleh Pak Bas, saya menjadi lebih baik lagi yang awalnya saya mempunyai pengetahuan yang sangat minim tentang agama, setelah mengikuti pengajiannya Pak Bas saya menjadi sedikit demi sedikit paham akan syariat Islam dan hal itu menjadikan saya secara perlahan menjadi termotivasi untuk memperbaiki ibadah saya ” (wawancara Musta'in pada 26 Oktober 2023).

Berdasarkan dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwasanya salah satu alasan individu mengikuti kegiatan pengajian atau ceramah yaitu untuk memperdalam ilmu agama yang dimiliki, sehingga setelah mengikuti pengajian dari Bapak Basuki pengetahuannya mengenai agama semakin bertambah dan menjadikannya motivasi untuk terus memperbaiki kualitas ibadahnya.

Sama seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Musta'in, Chaidar selaku salah satu anggota keluarga dari Bapak Basuki juga berpendapat bahwasanya dalam menyampaikan dakwahnya Pak Basuki selalu lembut, bijaksana, menghormati orang lain serta selalu memberikan contoh cerita teladan bagi

jamaahnya agar menumbuhkan motivasi dalam diri mereka baik motivasi dalam hal beribadah ataupun dalam hal kebaikan (wawancara Chaidar pada 08 Oktober 2023). Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Chaidar sebagai berikut :

“Pak Bas itu orangnya bijaksana mas, selain itu beliau juga mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh para jamaahnya. Beliau itu orangnya suka membantu dan menolong sesama walaupun beliau memiliki keterbatasan dalam segi penglihatan. Selain itu, dalam setiap kegiatan dakwahnya, atau pengajian yang diisi oleh Pak Bas, beliau pasti selalu memberikan dukungan serta motivasi untuk para jamaahnya agar jamaahnya dapat memiliki motivasi untuk memperbaiki ibadahnya baik ibadah yang berhubungan dengan manusia atau ibadah yang berhubungan langsung pada Allah” (wawancara Chaidar pada 08 Oktober 2023).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwasanya Bapak Basuki merupakan seorang individu yang lembut serta bijaksana dan juga menghormati orang lain. Selain itu, dalam kesehariannya berdakwah beliau juga sering kali memberikan cerita teladan untuk para jamaahnya guna menumbuhkan motivasi dalam hal beribadah ataupun kebaikan.

Sementara itu, Pak Mahfud yang merupakan salah satu jamaah dari Bapak Ibnu Abdillah menjelaskan bahwasanya alasan dirinya mengikuti kegiatan pengajian dengan Bapak Ibnu Abdillah yaitu dikarenakan lingkungan serta keluarganya kurang mendukung untuk memperdalam ilmu agama dan tidak adanya pemberian motivasi sama sekali dalam hal beribadah. Oleh karena itu, Bapak Mahfud mengikuti kegiatan ceramah Bapak Ibnu agar dapat memperbaiki dirinya kembali ke jalan yang lebih baik. Bagi Bapak Mahfud, setelah mengikuti ceramah dan melihat kepribadian Bapak Ibnu, motivasi untuk memperbaiki ibadah dan untuk terus bersyukur tumbuh dengan sendirinya sedikit demi sedikit (wawancara Bapak Mahfud pada 16 Oktober 2023). Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Mahfud melalui wawancara dengan peneliti, berikut penuturannya :

“Saya mengikuti pengajian dengan Bapak Ibnu Abdillah sudah sangat lama, Mas. Awalnya, saya mengikuti pengajian, ceramah-ceramah yang khatib nya Pak Ibnu itu karena saya membutuhkan motivasi dalam melaksanakan ibadah, sebab saya tidak mendapatkannya dalam

lingkungan keluarga saya. Selain itu, saya merasa bahwa diri saya ini memiliki kurang memiliki motivasi dalam melaksanakan atau melakukan ibadah, Mas. Maka dari itu, awalnya saya itu bingung kesana kemari mengikuti kajian-kajian disekitar lingkungan saya, akan tetapi setelah saya bertemu dengan Pak Ibnu ini dan saya mengikuti majelisnya saat itu, saya merasa kalau Pak Ibnu ini dapat menjadikan saya lebih termotivasi untuk melakukan ibadah. Saya juga sangat sering melihat Pak Ibnu itu membawa apa itu mas Al Qur'an Braille ya namanya, nah itu dibawa oleh Pak Ibnu kemana-mana dan selalu dibacanya. Dari situ, saya menjadi semakin yakin dan merasa motivasi dalam diri saya itu tumbuh setelah melihat kepribadian Pak Ibnu, kesehariannya serta apa yang disampaikan ketika mengisi ceramah. Dalam menyampaikan ceramahnya, Pak Ibnu itu selalu disertai dengan ayat-ayat Al Qur'an, jadi kami para jamaahnya menjadi tahu bahwa yang disampaikan itu memang tercantum dalam Al Qur'an. Setelah saya mengikuti pengajian yang diisi oleh Pak Ibnu, saya menjadi lebih termotivasi dan semangat untuk terus memperbaiki ibadah saya, selain itu chanel youtube milik Pak Ibnu juga bermanfaat dalam membantu proses memperbaiki ibadah saya ” (wawancara Mahfud pada 16 Oktober 2023).

Berdasarkan dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwasanya salah satu alasan individu mengikuti kegiatan pengajian atau ceramah yaitu dirinya membutuhkan motivasi untuk melaksanakan ibadah, dikarenakan dalam lingkungan keluarganya kurang adanya motivasi atau dukungan dalam melaksanakan ibadah. Sehingga, setelah Pak Mahfud mengikuti pengajian tersebut dirinya merasa bahwa sedikit demi sedikit mengalami perubahan pada dirinya terutama dalam hal beribadah.

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Pak Mahfud, bahwasanya Bapak Ibnu merupakan seorang da'i yang gemar sekali selalu membawa serta mushaf Al Qur'an Braille kemanapun perginya dan selalu mencantumkan ayat Al Qur'an ketika menyampaikan ceramah kepada para jamaahnya, Ibu Nur Lailiyah juga menyampaikan pendapat yang serupa mengenai Bapak Ibnu Abdillah, menurut Ibu Nur Lailiyah Bapak Ibnu adalah pribadi yang sangat sabar dan pantang menyerah dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang da'i (wawancara Ibu Nur Lailiyah pada 15 Oktober 2023). Hal tersebut diperjelas dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Nur Lailiyah ketika dilakukan wawancara oleh peneliti, berikut penuturannya :

“Saya istrinya Pak Ibnu, Mas. Saya sudah menikah dengan bapak itu kurang lebih 30 tahun. Saya sangat mengetahui perjuangannya bapak dari awal bapak menjadi seorang da’i, Mas. Bapak itu orangnya sangat sabar Mas, pernah pada waktu pertama kali menjadi seorang da’i, bapak itu pernah sampai ditolak oleh masyarakat sekitar mas, sampai diqiyaskan hukumnya seorang da’i yang memiliki keterbatasan itu sama dengan hewan kurban yang cacat. Dari situ, bapak selalu giat menyampaikan dakwahnya dan selalu bersemangat tanpa memikirkan perkataan masyarakat sekitar. Alhamdulillah, perlahan masyarakat mau menerima, Mas. Bapak itu mas, kalau kemana-mana selalu membawa mushaf Al Qur’an Braille, tidak pernah lupa sekalipun, kata bapak itu semua dilakukan supaya jamaahnya termotivasi untuk selalu membaca Al Qur’an. Selain itu, Bapak itu kalau mau menyampaikan ceramah, pasti malamnya atau sebelumnya selalu menyiapkan materi yang akan disampaikan terlebih dahulu, pasti bapak selalu mencari dan menambahkan ayat yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan” (wawancara Nur Lailiyah pada 15 Oktober 2023).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwasanya Bapak Ibnu merupakan pribadi yang penyabar serta tidak pantang menyerah dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang da’i. Selain itu, Bapak Ibnu juga merupakan pribadi yang selalu memberikan contoh baik dalam kesehariannya bagi para jamaahnya.

Seperti halnya dengan apa yang disampaikan oleh kedua jamaah dari da’i penyandang disabilitas sensorik netra diatas, Pak Slamet salah satu jamaah dari Bapak Abdul Manan juga menyampaikan alasannya mengikuti kajian ilmu atau pengajian yang dipimpin oleh Bapak Abdul Manan, yaitu dirinya merasa bahwa semangatnya dalam melakukan atau melaksanakan ibadah sedang menurun, sehingga membutuhkan motivasi dari luar selain motivasi dalam dirinya sendiri (wawancara Bapak Slamet pada 13 Oktober 2023). Hal tersebut ditegaskan oleh Bapak Slamet dalam pernyataannya melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut penuturannya :

“Ya, saya awalnya itu kenapa bisa ikut pengajian diisi oleh Pak Manan itu karena pada saat itu saya sedang merasa bahwa semangat saya dalam menjalankan ibadah itu menurun, Mas. Rasanya seperti ndak punya keinginan gitu mas istilahnya. Selain itu, maaf, Pak Manan kan juga seorang tunanetra ya mas, jadi itu juga bisa membuat saya tercambuk kok kenapa saya yang sehat yang fisiknya sempurna utuh buat beribadah saja masih malas-malasan, sedangkan Pak Manan yang tidak bisa melihat saja semangat ibadahnya sangat bagus. Bahkan saya pernah

melihat Pak Manan itu mas, mau pergi sholat Jum'at saja walaupun masjid nya dekat, itu dia muter dulu mas ambil jalan yang paling jauh. Saya rasa, saat itu Pak Manan sedang memberikan contoh dan motivasi kepada masyarakat yang muslim untuk melaksanakan sholat Jum'at, Mas. Nah, dari situlah saya sering mengikuti ceramah-ceramah beliau mas dan menjadi jamaahnya beliau. Dari situlah saya merasa persoalan-persoalan saya mengenai menurunnya semangat ibadah saya terjawab mas dan motivasi saya untuk kembali beribadah dengan baik dan benar mulai tumbuh perlahan menjadi semangat untuk melaksanakan ibadah. Pak Manan itu orangnya sangat halus mas, ketika menyampaikan ceramah pun sangat hati-hati dan cermat, selain itu ketika ada jamaah yang memiliki permasalahan Pak Manan dengan sabar dan ikhlas membantunya sampai dapat menemukan solusi yang tepat. Ketika menyampaikan dakwah Pak Manan juga selalu mengaitkannya dengan fenomena yang sedang terjadi mas, jadi para jamaahnya itu bisa mengambil hikmah dari kejadian itu. Setelah mengikuti pengajian Pak Manan, saya merasakan bahwa yang sebelumnya minat saya dalam melakukan ibadah menurun, sekarang perlahan mulai muncul kembali dan sedikit demi sedikit kembali bersemangat dalam melakukan ibadah” (wawancara Slamet pada 13 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwasanya alasan salah satu individu mengikuti kegiatan pengajian tersebut yaitu dikarenakan dirinya merasa bahwa akhir-akhir ini semangatnya dalam melaksanakan ibadah sedang menurun. Oleh karena itu, kegiatan pengajian tersebut diikuti dengan tujuan agar semangatnya dalam melaksanakan ibadah dapat kembali muncul. Sementara itu, dengan mengikuti kegiatan pengajian tersebut, individu tersebut merasa bahwasanya perlahan semangatnya dalam melaksanakan ibadah kembali muncul dan menjadi lebih bersemangat untuk memperbaiki diri.

Sepakat dengan apa yang dinyatakan oleh Bapak Slamet, Ibu Qonaah selaku istri dari Bapak Manan juga memiliki pendapat yang sama mengenai Bapak Manan, yaitu Bapak Manan merupakan orang yang sangat lembut dan halus serta dalam menyampaikan dakwahnya Pak Manan juga merupakan orang yang penuh kehati-hatian dan juga bijaksana dalam menanggapi permasalahan-permasalahan para jamaahnya. Menurutnya, Bapak Manan selalu mencontohkan sikap baik dalam hubungannya terhadap manusia sehari-hari (wawancara Ibu Qonaah pada 13 Oktober 2023). Hal tersebut dipertegas

dengan pernyataan Ibu Qonaah yang diperoleh melalui wawancara dengan peneliti, berikut penuturannya :

“Bapak itu orangnya memang lembut dan sangat halus mas, kalau sedang menyampaikan ceramah. Selain itu, bapak juga orang yang sangat disiplin mas, dalam segala hal. Saat menyampaikan ceramahnya, bapak tidak pernah sekalipun membawakannya dengan keadaan sedih atau marah, pasti bapak selalu semangat dalam meyampaikannya. Sikap bapak itu selalu mencontohkan kebaikan mas, baik dalam beribadah maupun dalam hubungan antar manusia sehari-hari, mungkin maksud bapak itu ingin ketika para jamaahnya melihat, jamaahnya dapat meniru perilaku tersebut” (wawancara Ibu Qonaah pada 13 Oktober 2023).

Berdasarkan dari pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya Bapak Manan merupakan pribadi yang lembut dan halus dalam menyampaikan ceramah atau tausiyah pada jamaahnya. Selain itu, saat menyampaikan ceramahnya, Bapak Manan tidak pernah sekalipun memperlihatkan keadaannya pada saat sedih ataupun marah, bahkan dalam kehidupan sehari-hari Bapak Manan selalu mencontohkan sikap baik terhadap hubungannya dengan sesama manusia.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat diketahui bahwasanya peran da’i dalam masyarakat itu dipengaruhi oleh situasi serta kondisi mad’unya, maksudnya seorang da’i dapat berperan menjadi komunikator, konselor, bahkan *problem solving* disesuaikan dengan jamaah atau mad’u yang sedang dihadapi.

Pada lingkungan masyarakat sekitar serta jamaah dari da’i penyandang disabilitas sensorik netra, peran ketiga da’i penyandang disabilitas sensorik netra di Kota Semarang tersebut sangat bervariasi, dimulai dengan da’i penyandang disabilitas sensorik netra yang dapat menginspirasi jamaahnya melalui keberhasilan pribadi, da’i yang peka dan selalu menyurakan hak-hak individu yang berkebutuhan khusus, da’i yang dapat menekankan apa makna dari ibadah, da’i yang dapat melakukan pemberdayaan melalui kajian serta ceramah, da’i yang dapat mempromosikan sikap toleransi dan kebinekaan, serta da’i yang dapat mengatasi stigma dan prasangka di kalangan masyarakat.

Menurut Bapak Musta’in, dalam masyarakat Bapak Basuki merupakan pribadi yang aktif serta ramah dan juga baik. Selain itu, Bapak Basuki juga

selalu ikut berkontribusi membantu kegiatan yang ada lingkungan masyarakat (wawancara Bapak Musta'in pada 26 Oktober 2023). Hal tersebut dipertegas dengan pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Musta'in selaku jamaah dari Bapak Basuki, berikut penuturannya :

“Kalau dalam masyarakat. Pak Bas itu orangnya ramah dan baik mas. Saat hari raya kurban, beliau sering membagi-bagikan daging kurban ke masyarakat sekitar sini mas, selain itu, setiap bulan beliau juga sering membagikan bantuan sembako untuk masyarakat yang kurang mampu, khususnya untuk teman-teman tunanetra. Beliau itu kalau saya lihat-lihat sering kali menghadiri acara-acara penting yang berkaitan dengan disabilitas mas. Kalau untuk terjun di masyarakat, menurut saya beliau itu dianggap sebagai da'i yang berhasil dalam memotivasi jamaahnya. Banyak mas dari jamaahnya termasuk saya sendiri itu merasa termotivasi atas pencapaian dan prestasi yang diraih oleh Pak Bas. Selain itu, Pak Bas juga memiliki kepekaan yang luar biasa mas khususnya bagi teman-teman tunanetra, beliau sering menyuarakan dan memperjuangkan hak-hak teman-teman tunanetra mas. Jadi, peran beliau sebagai da'i itu sangat penting mas, karena bisa menjadi motivasi dan mengubah para jamaahnya untuk menjadi lebih baik” (wawancara Bapak Musta'in pada 26 Oktober 2023).

Pernyataan yang serupa mengenai peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra juga dijelaskan oleh Bapak Mahfud selaku jamaah dari Bapak Ibnu melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Bapak Mahfud menyampaikan bahwasanya Bapak Ibnu seringkali berbagi wawasan dan pengalamannya kepada para jamaah (wawancara Bapak Mahfud pada 16 Oktober 2023). Berikut pernyataanya :

“Pak Ibnu menurut saya walaupun beliau seorang penyandang tunanetra, tapi beliau ini bisa membuat jamaahnya itu termotivasi mas. Saya sering melihat beliau ini kemanapun selalu membawa Al Qur'an Braille dan membacanya setiap saat. Untuk peran beliau dalam masyarakat, khususnya bagi para jamaahnya beliau ini sering berbagi wawasan dan pengalamannya kepada para jamaah. Sehingga para jamaahnya dapat lebih memahami makna ibadah kemudian menjadi motivasi dalam beribadah yang tidak hanya didorong oleh rutinitas, tetapi juga oleh pemahaman yang mendalam mas. Selain itu, Pak Ibnu itu orangnya dapat mengatasi pandangan dan prasangka dari masyarakat dengan bijak mas, sehingga beliau ini bisa menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua jamaahnya” (wawancara Bapak Mahfud pada 16 Oktober 2023).

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Musta'in dan Bapak Mahfud berkenaan dengan peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra diatas, Bapak Slamet selaku jamaah dari Bapak Manan juga menyampaikan pandangannya terhadap peran Bapak Manan sebagai da'i dalam masyarakat serta jamaahnya, Bapak Manan seringkali memeberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari untuk para jamaahnya agar jamaahnya dapat termotivasi dan juga menjadi pribadi yang lebih baik (wawancara Bapak Slamet pada 13 Oktober 2023). Berikut penjelasannya :

“Pak Manan itu mas, orangnya sangat halus saat sedang berbicara maupun menyampaikan ceramah. Kalau dalam masyarakat, beliau ini menurut saya orang yang baik ya mas, apa yang disampaikan dalam ceramah ya beliau contohkan dan lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ceramahnya, beliau ini sering memberikan cerita-cerita teladan dan inspiratif bagi para jamaahnya mas, tidak lupa juga tentang solusi praktis untuk meningkatkan motivasi beribadah bagi para jamaahnya. Jadi, ya kalau dari pandangan saya, Pak Manan itu merupakan da'i yang sangat berperan bagi masyarakat mas, khususnya didaerah sini dekat tempat tinggal Pak Manan. Ya itu tadi, beliau dapat memberikan penjelasan dan dapat memberikan contoh atas penjelasan yang disampaikannya dalam kehidupan sehari-hari” (wawancara Bapak Slamet pada 13 Oktober 2023).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwasanya da'i penyandang disabilitas sensorik netra di Kota Semarang memiliki peran yang sangat besar, diantaranya menginspirasi para jamaah melalui keberhasilan pribadi, peka terhadap keadaan lingkungan sekitar khususnya terhadap individu berkebutuhan khusus, dapat menekankan makna ibadah pada para jamaahnya, dapat memberdayakan para jamaahnya melalui ceramah serta kajian, dapat mengatasi stigma serta prasangka dari masyarakat.

BAB IV

ANALISIS PERAN DA'I PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BERIBADAH JAMAAH

A. Analisis Peran Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jamaah

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwasanya peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra sangatlah penting bagi jamaah dalam sebuah masyarakat, khususnya dalam menumbuhkan motivasi beribadah jamaah. Dalam hal ini, peran da'i sangatlah bervariasi, antara lain : menginspirasi para jamaah melalui keberhasilan pribadi, peka terhadap keadaan lingkungan sekitar khususnya terhadap individu berkebutuhan khusus, dapat menekankan makna ibadah pada para jamaahnya, dapat memberdayakan para jamaahnya melalui ceramah serta kajian, dapat mengatasi stigma serta prasangka dari masyarakat.

Berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa nyatanya dengan adanya da'i penyandang disabilitas sensorik netra, para jamaah dari da'i-da'i tersebut menjadi lebih bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah berupa kesehatan serta keadaan fisik yang normal. Selain itu, materi ceramah yang diberikan oleh para da'i penyandang disabilitas sensorik netra mampu menumbuhkan motivasi pada diri jamaah, baik motivasi dalam melaksanakan ibadah ataupun motivasi untuk terus memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik (wawancara Bapak Slamet pada 13 Oktober 2023).

Triana (2020: 1) berpendapat bahwa peran da'i sebagai tokoh masyarakat dalam pembangunan sangatlah penting, dikarenakan posisinya sebagai "*opinion leader*" yaitu orang yang berpengaruh besar dalam mengambil keputusan. Pada saat seorang da'i menyampaikan dakwah, da'i wajib mengetahui kondisi serta kemampuan mad'u nya agar antara da'i dan mad'u dapat saling merespon. Dalam menyampaikan dakwahnya, seorang da'i juga harus memperhatikan metode, materi yang disampaikan, serta keadaan mad'u

saat akan menerima materi, karena jika seorang da'i tidak mengetahui cara serta situasi dalam menyampaikan dakwahnya, maka ia tidak akan disukai oleh mad'u, sehingga akan terjadi kurangnya minat bagi mad'u tersebut dan hal tersebut dapat mempengaruhi tumbuhnya motivasi beribadah dalam diri seorang mad'u.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra diatas, bahwa yang menjadi problematika utama bagi ketiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra tersebut adalah mad'u atau jamaah mereka yang berasal dari latar belakang, kondisi serta situasi mad'u atau jamaah yang berbeda-beda, sehingga ketiga da'i tersebut harus dapat berperan sesuai dengan bagaimana kondisi serta situasi mad'u atau jamaah yang sedang dihadapinya. Keadaan tersebut membuat ketiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra harus mampu menyesuaikan peran dengan kondisi yang sedang dialami oleh para mad'u atau jamaahnya. Seperti yang dialami oleh Bapak Ibnu, salah seorang da'i penyandang disabilitas sensorik netra, menjadi seorang da'i yang berhadapan langsung dengan para jamaah yang memiliki situasi, kondisi serta karakter yang berbeda membuat Bapak Ibnu menjadi lebih bersemangat dalam menyampaikan dakwahnya setelah mendapat penolakan serta perlakuan yang kurang baik dari jamaahnya.

Risdiana (2014: 441) menjelaskan mengenai berbagai macam peran da'i dalam masyarakat, seperti peran da'i sebagai komunikator, peran da'i sebagai konselor, serta peran da'i sebagai *problem solver*, berikut penjelasannya :

1. Da'i sebagai Komunikator

Da'i merupakan komunikator dakwah yang terdiri atas individu atau individu-individu yang terhimpun dalam suatu lembaga dakwah (organisasi sosial). Da'i atau *muballigh* dapat juga merupakan orang-orang yang terlembagakan dalam media massa (pers, film, radio dan televisi). Dakwah merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi tentang ajaran agama harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan

yang memadai berkaitan dengan ilmu komunikasi. Dapat dikatakan bahwa, da'i dituntut untuk menjadi seorang komunikator yang baik.

Peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra sebagai komunikator dapat diketahui dalam berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Mata seperti halnya dalam kegiatan Majelis Pengajian Difabel dan juga siaran radio SAMA FM. Pada dua kegiatan tersebut, da'i penyandang disabilitas sensorik netra aktif dalam melakukan penyampaian dakwah dan pembahasan-pembahasan mengenai motivasi baik dalam segi kehidupan maupun agama (ibadah) yang diselingi dengan perbincangan yang dapat menyairkan suasana dalam kegiatan tersebut (hasil wawancara Basuki pada 08 Oktober 2023).

Pada peran da'i sebagai komunikator, ketiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra telah mempunyai kesadaran penuh bahwa mereka merupakan seorang tokoh agama dalam masyarakat, dimana segala tindak tanduknya dilihat serta diperhatikan oleh masyarakat. Ketiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra menyadari dengan penuh bahwa apa yang mereka sampaikan akan sangat diingat serta diperhatikan oleh masyarakat serta para jamaahnya, dimana hal tersebut ditandai dengan setiap materi yang disampaikan dalam kegiatan ceramah atau kajian pasti terdapat beberapa jamaah yang mengingatnya sebagai ilmu baru dalam pengetahuan agama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Musta'in salah satu jamaah dari Bapak Basuki, bahwasanya dalam menyampaikan dakwahnya Bapak Basuki selalu menyampaikan secara lugas dan mudah dipahami serta mudah diingat oleh para jamaahnya (hasil wawancara Musta'in pada 26 Oktober 2023).

Pada penyampaian dakwahnya, ketiga da'i mempunyai teknik yang berbeda dalam menyampaikan ceramah atau dakwahnya untuk para jamaah mereka, hal tersebut dilakukan agar para jamaah mereka dapat memahami materi yang disampaikan oleh da'i. Hal yang sama juga disampaikan oleh dua dari tiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra, yaitu Bapak Basuki dan Bapak Ibnu Abdillah. Bapak Basuki menjelaskan,

ketika menyampaikan dakwahnya Bapak Basuki memanfaatkan adanya siaran radio untuk berdakwah, hal tersebut dilakukan agar para jamaahnya dapat mendengarkan dimanapun dan kapanpun mereka berada tanpa harus mendatangi kajian yang dibuat oleh Pak Basuki. Selain itu, hal tersebut dilakukan agar materi yang disampaikan dapat bermanfaat serta dapat menjadikan tumbuhnya motivasi bagi orang lain yang mendengarkannya.

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Chaidar selaku anggota keluarga Bapak Basuki, yaitu dalam menyampaikan dakwahnya selain disampaikan langsung melalui acara atau kegiatan pengajian, Pak Bas juga menyampaikan dakwahnya melalui siaran radio (hasil wawancara Chaidar pada 08 Oktober 2023).

Sementara itu, Bapak Ibnu memanfaatkan sosial media yaitu berupa chanel youtube untuk menyebarkan materi-materi ceramah yang disampainya. Pada akun youtube miliknya, Pak Ibnu mengunggah video-video ceramah miliknya saat sedang mengisi ceramah di masjid-masjid sekitar. Hal tersebut dilakukan, agar para jamaahnya dapat dengan mudah mengakses kembali apa yang disampaikan Bapak Ibnu, serta apa yang disampaikan Bapak Ibnu dapat memberikan manfaat serta dapat menumbuhkan motivasi beribadah bagi orang lain yang mendengarkannya (hasil wawancara Ibnu Abdillah pada 15 Oktober 2023). Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Mahfud bahwasanya dalam menyampaikan dakwahnya, selain daripada disampaikan langsung pada saat kegiatan pengajian, Bapak Ibnu juga menyampainya melalui unggahan pada kanal youtube di akun miliknya, dimana chanel youtube tersebut sangat membantu dirinya dalam memperbaiki kualitas ibadahnya (hasil wawancara Bapak Mahfud pada 16 Oktober 2023).

2. Da'i sebagai Konselor

Da'i sebagai konselor harus mampu berperan dalam mendampingi dan membina masyarakat, mendampingi dan membina *muallaf*, mendampingi dan membina organisasi sosial keagamaan, serta mendampingi dan membina anak muda. Kemampuan seorang da'i sebagai konselor dapat

diasah setidaknya melalui tiga cara. *Pertama*, membangun hubungan pribadi dengan *mad'u*. *Da'i* harus membangun keakraban serta mengenal *mad'u* secara personal, sehingga *mad'u* bersedia membuka diri. Hal ini dapat memudahkan *da'i* dalam mengidentifikasi akar masalah pada diri *mad'u* dan menetapkan langkah tepat sebagai solusinya. *Kedua*, menumbuhkan sikap pengertian terhadap kecenderungan *mad'u*. *Da'i* perlu memahami kondisi jiwa *mad'u*. sebuah solusi yang seharusnya efektif bisa menjadi tidak berarti jika diterapkan pada waktu yang salah. Dengan melihat sikap mental *mad'u*, *da'i* dapat mengetahui mana solusi yang bisa diterapkan saat itu, dan mana yang harus menunggu kesiapan *mad'u*. *Ketiga*, bersikap sabar terhadap *mad'u*. Pada dasarnya, sesuai dengan fungsi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, tujuan dakwah *da'i* adalah terciptanya kebaikan umat secara umum, bukan hanya orang Islam.

Peran *da'i* penyandang disabilitas sensorik netra sebagai konselor dapat diketahui dalam kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Sahabat Mata, seperti pendampingan, pelatihan membaca Al Qur'an Braille, serta Majelis Pengajian Difabel. Pada kegiatan-kegiatan tersebut, *da'i* penyandang disabilitas sensorik netra memiliki posisi sebagai seorang konselor yang harus mampu mengerti atas kondisi dan keadaan jamaahnya dan harus siap membimbing serta mengarahkan jamaahnya apabila hal tersebut dibutuhkan (hasil wawancara Basuki pada 08 Oktober 2023).

Pada peran *da'i* sebagai konselor, ketiga *da'i* penyandang disabilitas sensorik netra telah menyadari bahwa tugas seorang *da'i* salah satunya harus mampu mendampingi, membimbing, serta kondisi jiwa dan berbagai macam keadaan jamaahnya. Hal tersebut ditandai dengan adanya kepekaan *da'i* penyandang disabilitas sensorik netra terhadap individu atau jamaahnya yang berkebutuhan khusus serta dapat mengatasi stigma dan prasangka buruk dari berbagai kalangan masyarakat. Pada hal tersebut, selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Ibnu, ia menjelaskan bahwasanya saat pertama kali terjun dalam dunia dakwah, seringkali

ditemui masyarakat yang mempunyai stigma dan prasangka yang kurang baik pada dirinya, dimana hal tersebut bisa saja menjadi kerikil bagi da'i yang memiliki keadaan serta kondisi yang sama seperti dirinya.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Musta'in, Bapak Basuki tidak pernah memikirkan pandangan buruk dari masyarakat mengenai dirinya, justru daripada itu Pak Bas selalu memberikan bantuan pendampingan serta pengarahan bagi jamaahnya yang sedang memiliki permasalahan-permasalahan dalam hal tertentu. Tidak hanya jamaahnya, masyarakat sekitar pun juga apabila membutuhkan bantuan atau pendampingan terkait masalah yang sedang dihadapinya pasti akan dibantu oleh Pak Bas (hasil wawancara Bapak Musta'in pada 26 Oktober 2023).

Selain itu, bagi bapak Ibnu tugas seorang da'i adalah membimbing serta mengarahkan jamaahnya pada jalan kebaikan, dimana hal tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu melihat serta memahami kondisi jamaahnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Mahfud, dimana Bapak Ibnu selalu membimbing serta mengarahkan jamaahnya dengan baik dan juga diberikan contoh teladan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga jamaah dapat meresapi makna tersirat dari apa yang disampaikan oleh Bapak Ibnu melalui apa yang dilakukannya (hasil wawancara Bapak Mahfud pada 16 Oktober 2023).

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Ibnu, Bapak Basuki yang juga selaku da'i penyandang disabilitas sensorik netra menyampaikan bahwasanya tugas seorang da'i yang utama setelah menyampaikan dakwah adalah membimbing serta mengarahkan jamaahnya agar berada di jalan yang lurus serta diridhai oleh Allah. Selain itu, berkaitan dengan pandangan atau stigma yang diberikan oleh masyarakat untuk Bapak Basuki, Bapak Basuki memilih untuk tidak terlalu memikirkannya terkait dengan pandangan yang negatif, baginya pandangan tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi untuk terus memperbaiki diri.

Seperti apa yang dikatakan Bapak Ibnu dan Bapak Basuki, Bapak Manan juga merasakan hal yang sama berkaitan dengan pandangan dan prasangka dari masyarakat, Bapak Manan mengambil jalan tengah dengan cara menjadikan hal tersebut sebagai sebuah bahan introspeksi untuk semakin semangat dalam menyampaikan dakwah dan memperbaiki diri. Selain itu, berkenaan dengan tugas dan peran da'i sebagai konselor, Bapak Manan telah menyadari tugasnya akan hal tersebut, ditandai dengan adanya *feedback* yang dilakukan oleh jamaahnya pada saat kegiatan ceramah ataupun kajian yang diisi oleh Bapak Manan, kemudian Bapak Manan memahami kondisi jamaahnya lalu membimbing jamaahnya dan menjelaskan atas apa yang menjadi pertanyaan dari jamaahnya tersebut.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Slamet salah satu jamaah dari Bapak Manan, bahwasanya ketika dirinya sedang memiliki sebuah permasalahan yang dimana permasalahan tersebut tidak mampu ia selesaikan sendiri, maka Bapak Manan membantu memberikan pendampingan untuk mengarahkan dirinya agar dapat menemukan solusi yang tepat dan baik bagi dirinya dan kehidupannya (hasil wawancara Bapak Slamet pada 13 Oktober 2023)

3. Da'i sebagai *Problem Solver*

Seorang da'i harus siap menerima pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan penyelesaian masalah mad'u. Untuk membekali diri, terdapat beberapa poin yang perlu dilakukan oleh da'i, yaitu:

- a) Memperbanyak data mengenai berbagai permasalahan dakwah
- b) Memahami setting sosial masyarakat setempat
- c) Mampu berbaur dengan berbagai lapisan masyarakat
- d) Bekerjasama dengan organisasi sosial keagamaan masyarakat

Dengan memahami dakwah sebagai pemecahan masalah diharapkan membuahkan tiga kondisi: *pertama*, tumbuhnya kemandirian serta kepercayaan umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis. *Kedua*, tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal. *Ketiga*, berkembangnya suatu kondisi

sosial dan ekonomi, politik serta iptek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup umat. *Keempat*, dengan strategi dakwah partisipatoris, di mana da'i bersama-sama masyarakat terlibat langsung dalam hal memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Teori tersebut memperkuat adanya pandangan bahwa seorang da'i dapat berperan menjadi apa saja dalam sebuah masyarakat disesuaikan dengan keadaan atau kondisi mad'u yang sedang dihadapinya. Peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra sebagai seorang *problem solver* dapat diketahui dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas Sahabat Mata, seperti kegiatan pendampingan dan juga kegiatan pengajian Majelis Pengajian Difabel. Pada hal ini, seorang da'i harus mampu menjadi seorang pemecah masalah dengan membantu jamaahnya untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapi jamaahnya, apabila hal tersebut dibutuhkan (hasil wawancara Basuki pada 08 Oktober 2023).

Dalam hal ini maknanya, da'i dapat berperan sebagai komunikator, konselor hingga seorang *problem solver* sesuai dengan kondisi mad'u atau jamaah yang sedang dihadapi. Apabila jamaah yang dihadapi hanya ingin mendengarkan pesan-pesan dakwah dan ceramah agama atau sebatas ingin mengikuti kajian saja, maka dapat dikatakan peran da'i disana yaitu da'i berperan sebagai seorang komunikator. Sementara itu, apabila jamaah atau mad'u yang sedang dihadapi tersebut membutuhkan pendampingan serta kegiatan tatap muka dengan da'i untuk membahas suatu permasalahan dan memberikan motivasi bagi para jamaah, maka dapat dikatakan peran da'i tersebut yaitu sebagai konselor, sedangkan apabila jamaah yang sedang dihadapi mempunyai sebuah permasalahan dan jamaah tersebut tidak dapat menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi lalu jamaah tersebut meminta bantuan seorang da'i untuk membantunya menemukan solusi atas permasalahannya, maka dapat dikatakan bahwa da'i tersebut berperan sebagai *problem solver*.

Pada peran da'i sebagai seorang *problem solver* atau pemecah masalah, ketiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra telah memahami akan peran

dan tanggung jawab mereka dalam hal tersebut. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Manan, beliau selalu membantu para jamaahnya yang datang kepadanya sesuai kegiatan ceramah atau kajian untuk meminta solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh jamaahnya. Bapak Manan selalu membantu para jamaahnya dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan ikhlas dan bijak. Selain itu, Bapak Manan merasa senang apabila dirinya dapat membantu para jamaahnya atau masyarakat yang meminta pertolongannya. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Slamet bahwasanya Bapak Manan selalu membantu para jamaahnya untuk menyelesaikan memecahkan masalah yang dihadapi oleh para jamaahnya yang dianggap sulit untuk diselesaikan sendiri, dengan penuh keikhlasan.

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Manan, Bapak Basuki juga menjelaskan berkenaan dengan perannya sebagai seorang pemecah masalah bagi para jamaahnya. Seringkali para jamaahnya datang kepada Bapak Basuki untuk meminta solusi atau jalan keluar atas problematika atau permasalahan yang terjadi dalam hidup mereka. Pak Basuki pun membantu mereka mencari jalan keluarnya dengan senang hati dan ikhlas, serta tanpa pamrih sekalipun. Pak Basuki sangat senang dan bahagia apabila para jamaahnya dapat terbuka serta mempercayainya sebagai orang yang dapat membantu memecahkan masalah jamaahnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Chaidar selaku anggota keluarga Bapak Basuki, bahwasanya Pak Bas selalu didatangi para jamaahnya se usai melakukan ceramah guna meminta bantuan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi mereka dan sulit untuk mereka cari jalan keluarnya dan mereka selesaikan sendiri (wawancara Chidar pada 08 Oktober 2023).

Sama seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Basuki dan Bapak Manan, Bapak Ibnu juga mengalami kondisi yang sama ketika berperan sebagai seorang problem solver atau pemecah masalah bagi para jamaahnya. Pak Ibnu senantiasa mendengarkan keluh kesah serta membantu para jamaahnya yang sedang kesulitan dalam menghadapi permasalahan hidup

mereka. Selain itu, Pak Ibnu selalu terbuka bagi siapa saja masyarakat ataupun jamaahnya yang sedang memiliki permasalahan yang tidak dapat diselesaikan sendiri, maka akan dibantu olehnya. Pak Ibnu, dan kedua da'i penyandang disabilitas sensorik netra lainnya yaitu Pak Basuki dan Pak Manan juga tidak lupa untuk terus menyemangati dan memotivasi para jamaahnya agar semakin mendekatkan diri kepada Allah ketika masalah yang dihadapi terasa berat dan sulit untuk dihadapi.

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mahfud bahwasanya, Bapak Ibnu senantiasa mendengarkan keluh kesah mengenai permasalahan para jamaahnya dan senantiasa membantu mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi para jamaahnya dengan ikhlas dan tanpa pamrih sedikitpun agar dapat memecahkan permasalahan para jamaahnya (wawancara Bapak Mahfud pada 16 Oktober 2023).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa ketiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra tersebut mempunyai jamaah yang memiliki permasalahan dalam melaksanakan ibadah, seperti kurangnya minat atau motivasi untuk melaksanakan ibadah, serta tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar untuk memperdalam ilmu agama dan meningkatkan kualitas ibadah. Pada hal tersebut, maknanya peran ketiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra yaitu sebagai seorang konselor, dimana tugas dan fungsi mereka adalah memberikan bimbingan, pendampingan serta motivasi kepada jamaah mengenai pelaksanaan ibadah agar dalam diri jamaah tersebut tumbuh kembali motivasi untuk melaksanakan ibadah. Berikut tabel kondisi motivasi beribadah jamaah setelah mengikuti majelis pengajian dari ketiga da'i penyandang disabilitas sensorik netra.

Tabel 3.2 Analisis Peran Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jamaah

No	Nama	Indikator Motivasi Beribadah		
		Keinginan	Kebutuhan	Rasa Aman

1.	Bapak Musta'in	Memiliki pemahaman agama yang baik	Mebutuhkan karena dapat membantu kehidupan sehari-hari	Merasa lebih aman karena adanya ilmu agama yang didapat
2.	Bapak Mahfud	Memiliki motivasi dan dukungan dalam hal beribadah	Mebutuhkan karena dapat membantu dalam kehidupan bermasyarakat	Dengan motivasi beribadah lebih mawas diri dan merasa jauh lebih aman
3.	Bapak Slamet	Memiliki semangat serta motivasi untuk melaksanakan ibadah	Mebutuhkan karena dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari	Dengan motivasi beribadah lebih mawas diri dan merasa jauh lebih aman

Pada permasalahan tersebut, ibadah yang dimaksudkan yaitu ibadah yang berhubungan langsung dengan Sang Pencipta (Allah). Ibadah yang berhubungan langsung antara seorang hamba dengan penciptanya (Allah) disebut juga dengan Ibadah Mahdhah. Adapun bentuk dari ibadah mahdhah yaitu dapat berupa shalat, zakat, puasa, haji, berqurban, membaca Al Qur'an dan lain sebagainya. Hasan dalam (Batubara, 2018: 29) berpendapat bahwasanya ibadah mahdhah merupakan ibadah yang perintah serta larangannya sudah jelas secara dhohir dan juga tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Pada kondisi tersebut, peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra dalam menumbuhkan motivasi beribadah yaitu berperan sebagai seorang konselor, dimana da'i harus mampu menumbuhkan motivasi beribadah dalam diri jamaah dengan memberikan bimbingan serta pendampingan pada jamaah yang memiliki keinginan untuk memperbaiki kualitas ibadahnya yang berhubungan langsung dengan Sang Pencipta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, peran da'i penyandang disabilitas sensorik netra mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi beribadah jamaah, terutama dalam kalangan penyandang disabilitas sensorik netra. Disini, da'i berperan sebagai fasilitator serta motivator untuk membimbing serta memberikan inspirasi kepada para jamaah dengan disabilitas maupun non disabilitas dalam melibatkan diri pada aktifitas keagamaan.

Kedua, peran da'i sangat efektif dalam membantu meningkatkan motivasi beribadah jamaah, yaitu ikut berkontribusi dalam penguatan ikatan komunitas keagamaan, hal tersebut dibuktikan dengan munculnya motivasi beribadah dalam diri jamaah sebagai bentuk kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Motivasi beribadah jamaah juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial jamaah dengan disabilitas sensorik netra, dimana hal tersebut dibuktikan dengan adanya rasa aman yang dirasakan oleh para jamaah setelah munculnya motivasi dalam hal beribadah.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai Peran Da'i Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Jamaah (Studi Pada Tiga Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Semarang), penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Komunitas Sahabat Mata

Kegiatan pelatihan dan keterampilan di Komunitas Sahabat Mata diharapkan dapat lebih difokuskan dan dirutinkan kembali agar penyandang disabilitas sensorik netra dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta menambah pengetahuan terkait bidang yang diminatinya, seperti dalam bidang keagamaan untuk menjadi da'i misalnya.

2. Bagi Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Bagi da'i penyandang disabilitas sensorik netra diharapkan agar tetap semangat dalam menyampaikan dakwahnya untuk memotivasi para jamaahnya khususnya dalam hal meningkatkan ibadah, serta mampu menemukan peluang serta gagasan baru untuk diimplementasikan ke dalam aktivitas dakwah.

3. Bagi Keluarga Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Bagi keluarga da'i penyandang disabilitas sensorik netra diharapkan agar selalu memberikan semangat serta dukungan kepada da'i, sehingga da'i menjadi lebih bersemangat dan bahagia dalam menjalankan tugasnya untuk menyampaikan dakwah bagi para jamaahnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang menciptakan alam semesta, yang telah memberikan kesehatan dan hidayah kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan oleh peneliti.

Peneliti menyadari jika masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang sudah terlibat dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S, Enjang & Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Abda, Slamet Muhaemin. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Abdullah. 2020. *Urgensi Dakwah dan Perencanaannya*. Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 12(1): 120-148.
- Ahyadi, Abdul Aziz. 1995. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Al Atsry, Ali bin Hasan al Halaby. 1994. *Menggugat Keberadaan Jama'ah-Jama'ah Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath. 1991. *al-Madkhal Ila 'Ilm al-Da'wah*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.
- A.S, Enjang & Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Abda, Slamet Muhaemin. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ahyadi, Abdul Aziz. 1995. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Al Atsry, Ali bin Hasan al Halaby. 1994. *Menggugat Keberadaan Jama'ah-Jama'ah Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath. 1991. *al-Madkhal Ila 'Ilm al-Da'wah*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.
- Algifahmy, Ayu Faiza. 2016. *Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*. Tarbiyatuna, 7(2): 205–216.
- Al-Wa'iy, Taufiq Yusuf. 2011. *Fiqih Dakwah Ilallah*. Jakarta: Al-I'tishom.
- A.M, Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Andjarwati, Tri. 2015. *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland*. Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen, 1(1):

45-54.

- Arrahmah, Izzah. 2022. *Materi Bimbingan Agama Islam Dalam Memotivasi Beribadah Melalui Kajian Kitab Qami'ut Al-Tughyān Di Majelis Ngopi Desa Boloh Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. ttt: Rineka Cipta.
- Batubara, Irfan Arifsah. 2018. *Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Buruh Tani Di Kelurahan Kerasaan 1 Simalungun*. Skripsi.
- Cahya, Laili S. 2013. *Buku Anak Untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.
- Chalil, Moenawar. 2011. *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Cibro, Saudah. 2021. *Peran Da'i Dalam Membina Akidah Masyarakat Muslim Minoritas Di Desa Suka Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo*. Skripsi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faizah & Effendi, Lalu Muchsin. 2006. *Psikologi Dakwah*. Cet. I. Jakarta: Kencana.
- Fahriansyah. 2016. *Filosofi Dakwah Jama'ah*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(29): 35-43.
- Fahrurrazi & Damayanti, Riska. 2021. *The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1): 72–82.
- Hasjmy, A. 1994. *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Himawanti, Izza, dkk. 2020. *Happiness Reconstruction through Islamic Guidelines in Blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1): 39.
- Ilyas, Sufyan. 2013. *Metode Al-Quran Membangun Motivasi Beribadah (Kajian Tafsir Maudhui)*. Aceh: STAI Tapaktuan Aceh Selatan.
- Irvan. 2014. *Konsep Ibadah Dalam Al Quran Kajian Surat Al-Fatihah Ayat 1-7*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Kibtyah, Maryatul, dkk. 2022. *Implementation of Islamic Guidance in Growing Self-Acceptance of Cancer Patients*. *Jurnal Konseling Religi*, 13(1), 75–94.
- Komarudin. 2015. *Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*. *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, 17(2): 209–232.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Luthfi, Anisya Meila. 2021. *Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Pada Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Mahfud, Dawam, dkk. 2015. *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1).
- Mansur, Mustafa. 2000. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Metasari, Nofria & Tomi Hendra. 2022. *Peran Da'i Dalam Meningkatkan Motivasi Masyarakat Di Jorong Landai Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota*. *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4): 632-638.
- Mubarok, Achmad. 2002. *Al-Irsyad an Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Mubarok, Achmad. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. 2016. *Peran Da'i Dalam Menanggulangi Perilaku Patologis Sebagai Dampak Negatif Globalisasi*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1): 118-143.
- Muhyiddin, Asep & Dindin Solarahudin. 2014. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Nihayah, Ulin, dkk. 2023. *Bimbingan Agama Melalui Ta'limah dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra*. *Journal of Da'wah*, 2(2): 175-190.
- Nurkhasanah, Yuli. 2016. *Persepsi Dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak*. *Jurnal Sawwa*, 12(1). Semarang: UIN Walisongo Press.
- Oktaviani, Tiva. 2018. *Peran Da'i Dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung*

Tengah. Skripsi.

- Rahmatiah, St. 2019. *Kepribadian Seorang Da'i. Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2): 1-13.
- Ramayulis. 2013. *Psikologi Agama* (cet. ke-10). Jakarta: Kalam Mulia.
- Rianto, Anton. 2005. *Born to Win: Kunci Sukses Yang Tak Pernah Gagal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Risdiana, Aris. 2014. *Transformasi Peran Da'i Dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi Terhadap Manajemen SDM)*. XV(2): 433-451.
- Rivai, Veithzal. 2009. *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, Agus & Hendri Hermawan A. 2021. *The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure. Journal of Advance Guidance and Counseling*, 2(1): 11-38.
- Rusandi & Muhammad Rusli. 2021. *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/ Deskriptif dan Studi Kasus*. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2(1): 48-60.
- Salim, Agus. 2017. *Peran dan Fungsi Da'i Dalam Perspektif Psikologi Dakwah*. IX(14): 92-107.
- Saputra, Wahyu Dwi. 2016. *Peranan Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Anak Di Panti Asuhan Mahmudah Di Desa Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Bandar Lampung*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sholeh, Akhmad. 2015. *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Palastren, 8(2): 293-320.
- Siyoto, S. & A. S. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. ttp: Literasi Media Publishing.
- Soewadji, J. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. ttp: Mitra Media Wacana.
- Subhan & Lagosi Kulle. 2018. *Peran Da'i Dalam Pembinaan Keagamaan Pada Masyarakat*. Jurnal Al-Nashihah, 2(2): 119-135.
- Sucipto, Ade. 2020. *Dzikir as A Therapy in Sufistic Counseling. Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1): 58-67.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. ttp: Alfabeta.
- Smart, Aqila. 2014. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi*

- Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Triana, Rani Yulis. 2020. *Peran Da'i Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Pada Masyarakat Di Desa Sukasari Natar Lampung Selatan*. Skripsi.
- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wangsanata, Susana Aditiya, dkk. 2020. *Professionalism of Islamic Spiritual Guide*. *Journal of Advance Guidance and Counseling*, 1(2): 101-120.
- Wawancara Bapak Abdul Manan selaku Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra pada 13 Oktober 2023 pukul 09.30 WIB.
- Wawancara Bapak Basuki selaku Ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata sekaligus Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra pada 08 Oktober 2023 pukul 16.30 WIB.
- Wawancara Bapak Ibnu Abdillah selaku Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra pada 15 Oktober 2023 pukul 14.00 WIB.
- Wawancara Bapak Musta'in selaku Jamaah Bapak Basuki pada 26 Oktober 2023 pukul 16.00 WIB.
- Wawancara Bapak Mahfud selaku Jamaah Bapak Ibnu Abdillah pada 16 Oktober 2023 pukul 19.45 WIB.
- Wawancara Bapak Slamet selaku Jamaah Bapak Abdul Manan pada 13 Oktober 2023 pukul 10.15 WIB.
- Wawancara Ibu Qonaah selaku keluarga Bapak Abdul Manan pada 13 Oktober 2023 pukul 09.30 WIB.
- Wawancara Ibu Nur Lailiyah selaku keluarga Bapak Ibnu Abdillah pada 15 Oktober 2023 pukul 14.00 WIB.
- Wawancara Chaidar selaku keluarga Bapak Basuki pada 08 Oktober 2023 pukul 16.30 WIB.
- Wijaya, Ardhi. 2012. *Seluk-Beluk Tunantera dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Java Litera.
- Wikasanti, Esthy. 2014. *Pengembangan Life Skills Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxima.
- Yunus, Mahmud. 1996. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian*

Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara Dengan Tiga Da'i Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Semarang

A. Informan (1)

Narasumber : Bapak Basuki

Usia : 51 tahun

Tempat : Rumah Sahabat (Komunitas Sahabat Mata)

Hari : Minggu, 08 Oktober 2023

Waktu : 19.15 WIB

1. Sejak kapan Komunitas sahabat mata didirikan?

Jawab : “Komunitas sahabat mata berdiri pada tanggal 1 Mei 2008 di Kota Semarang. Tepatnya di perum Jatisari asabri, Jatisari, Mijen”.

2. Apa saja kegiatan yang ada di Komunitas sahabat mata?

Jawab : “Kegiatannya diantara lain lomba tenis meja tunanetra tingkat Jawa Tengah, lomba debat antar tunanetra tingkat nasional, pameran foto hasil jepretan sahabat tunanetra, SAMA FM 107.4 MHz, PPTQ Sahabat Mata, dan lain sebagainya”.

3. Berapa lama anda menjadi seorang da'i?

Jawab : “Sebelumnya saya telah berkecimpung dalam sebuah komunitas yang didalamnya beranggotakan orang-orang penyandang disabilitas sensorik netra. Pada tahun 2008, saya dan rekan-rekan memutuskan untuk membeli sebuah rumah yang nantinya akan digunakan sebagai markas pertama komunitas sahabat mata. Dari situlah, awal mula saya mulai berkecimpung dalam dunia da'i. Hal tersebut saya lakukan agar orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik tetap bersemangat serta lebih percaya diri dalam menjalani hidup. Jika dihitung, saya telah terjun dalam dunia da'i kurang lebih selama 15 tahun”.

4. Apa metode yang anda pakai dalam menyampaikan ceramah kepada jamaah?

Jawab : “Biasanya ketika saya menyampaikan ceramah, saya lebih cenderung memberikan contoh-contoh dalam kegiatan ceramah saya. Sering juga, saya memberikan motivasi-motivasi bagi para jamaah saya”.

5. Bagaimana cara anda untuk menumbuhkan motivasi beribadah jamaah?

Jawab : “Dalam hal itu, saya menggunakan contoh cerita-cerita yang dapat diambil hikmahnya bagi para jamaah saya. Cerita tersebut saya sampaikan agar para jamaah lebih tergugah hati nuraninya serta tingkat keimanan dan rasa syukurnya bertambah, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi beribadah para jamaah yang hadir”.

6. Bagaimana respon jamaah setelah anda memberikan ceramah?

Jawab : “Banyak dari para jamaah yang biasanya bertanya akan maksud dari materi ceramah yang saya sampaikan setelah majelis selesai. Sebagian dari mereka ada yang minta untuk dijelaskan lebih detail, ada yang bertanya terkait permasalahan lain serta juga ada yang merasa bahwa setelah mendengarkan ceramah dalam majelis, mereka merasa bahwa pengetahuan tersebutlah yang selama ini mereka cari-cari. Sehingga, banyak jamaah yang merasa antusias ketika hadir didalam majelis”.

7. Apa saja materi yang biasanya anda berikan kepada jamaah ketika anda mengisi ceramah atau berdakwah?

Jawab : “Biasanya saya memberikan materi yang berisikan tentang motivasi mas, baik bagi jamaah yang awas maupun jamaah tunanetra. Selain itu, saya juga memberikan semangat serta mengingatkan mereka untuk terus bersyukur atas apa yang mereka miliki sekarang”

8. Bagaimana cara anda mempersiapkan materi ceramah yang akan anda sampaikan di majelis dakwah nanti?

Jawab : Ya biasanya saya sesuai dengan tema pengajian mas, tema pengajiannya apa saya sampaikan ceramah tentang tema tersebut, tapi

kalau pengajian rutin ya saya menyampaikan tentang motivasi dan bersyukur. Saya menyiapkan materinya dengan kadang-kadang mendengar lewat youtube atau sosial media lain.

9. Apa tantangan terbesar menjadi seorang da'i penyandang disabilitas sensorik netra menurut anda?

Jawab : Sebenarnya tantangan terbesar seorang da'i itu ada pada jamaahnya mas, dari asal yang berbeda-beda, sifat dan watak yang berbeda menjadikan seorang da'i harus cerdas, bijak dan tepat dalam menyampaikan isi ceramah supaya para jamaah bisa menerima makna dari pesan yang disampaikan dengan baik.

10. Apa saja hal yang dapat membangkitkan semangat anda dalam menyampaikan dakwah?

Jawab : Banyak ya mas sebetulnya, diantaranya ada semangat jamaah untuk hadir dan ikut serta dalam mengikuti kegiatan pengajian dan jamaah yang antusias menyampaikan persoalan yang belum diketahui.

B. Informan (2)

Narasumber : Abdul Manan

Usia : 46 tahun

Tempat : Rumah Bapak Manan

Hari : Jum'at, 13 Oktober 2023

Waktu : 09.30 WIB

1. Apa profesi Bapak Manan selain menjadi da'i?

Jawab : "Sebelum menjadi da'i, saya memiliki usaha jasa pijat dan berjualan minyak untuk pijat mas".

2. Berapa kali Bapak Manan berdakwah dalam satu minggu?

Jawab : "Kalo dalam satu minggu tidak tentu mas, kadang hanya satu kali kadang bisa dua kali, walaupun dalam minggu tersebut saya ada panggilan ya bisa lebihhh dari dua kali".

3. Berapa lama anda menjadi seorang da'i?

Jawab : “Saya menjadi da’i kurang lebih ada sekitar 8 tahun an mas”.

4. Apa metode yang anda pakai dalam menyampaikan ceramah kepada jamaah?

Jawab : “Dalam menyampaikan dakwah, saya menyampaikannya dengan lugas dan bahasa yang sering dipakai supaya para jamaah lebih mudah untuk memahami dan meresapinya”.

5. Bagaimana cara anda untuk menumbuhkan motivasi beribadah jamaah?

Jawab : “Saya lebih merujuk kepada kejadian atau fenomena yang jadi di sekitar kita mas, supaya para jamaah itu dapat mengambil hikmah dari setiap fenomena yang sedang terjadi disekitar lingkungan mereka”.

6. Bagaimana respon jamaah setelah anda memberikan ceramah?

Jawab : “Ya respon jamaahnya bagus mas sejauh ini, mereka lebih sering dan berani untuk bertanya saat mengikuti kajian atau ceramah, selain itu mereka sangat antusias ketika mengikuti kajian atau ceramah yang saya isi”.

7. Apa saja materi yang biasanya anda berikan kepada jamaah ketika anda mengisi ceramah atau berdakwah?

Jawab : “Ya seperti yang saya katakan sebelumnya mas, saya mengisi ceramah itu materi-materinya selain dari kisah teladan ya mengenai peristiwa atau keadaan alam yang sedang terjadi itu mas tentunya yang berkaitan juga dengan syariat Islam”.

8. Bagaimana cara anda mempersiapkan materi ceramah yang akan anda sampaikan di majelis dakwah nanti?

Jawab : “Sebelum saya menyampaikan ceramah, biasanya saya mempersiapkan materi yang akan saya bawakan, dengan melihat tema kegiatan yang akan saya isi kemudian saya pahami dengan matang, jadi apa yang saya sampaikan itu situasional saja.

9. Apa tantangan terbesar menjadi seorang da’i penyandang disabilitas sensorik netra menurut anda?

Jawab : “Menurut saya, kalau berbicara soal tantangan terbesar bagi seorang da’i, yang pertama dan paling utama itu berkaitan dengan masalah mental mas. Karena, da’i-da’i yang menyandang tunanetra seperti saya ini kebanyakan itu

saat pertama kali terjun dalam dunia dakwah, sering kali diremehkan dan juga ditolak oleh masyarakat mas”.

10. Apa saja hal yang dapat membangkitkan semangat anda dalam menyampaikan dakwah?

Jawab : “Yang dapat membangkitkan semangat saya yang pertama karena tujuan saya untuk berdakwah, sedangkan berdakwah adalah tujuan yang mulia. Kemudian, niat saya yang kedua adalah ibadah, jadi kedua hal tersebut yang membuat saya semangat dalam menyampaikan dakwah.

C. Informan (3)

Narasumber : Ibnu Abdillah

Usia : 51 tahun

Tempat : Rumah Bapak Ibnu

Hari : Minggu, 15 Oktober 2023

Waktu : 14.00 WIB

1. Apa profesi Bapak Ibnu selain menjadi da’i?

Jawab : “Kalau profesi lain, kebetulan saya tidak ada mas. Hanya menjadi da’i saja dan mengurus organisasi tunanetra di Semarang Timur”.

2. Berapa kali Bapak Ibnu berdakwah dalam satu minggu?

Jawab : “Tidak pasti mas kalau itu, kalau ada panggilan bisa sekitar 3-4 kali mas”.

3. Berapa lama anda menjadi seorang da’i?

Jawab : “Sudah lama sekali mas saya jadi da’i, saya itu mulai mengisi ceramah-ceramah itu dari tahun 90-an mas”.

4. Apa metode yang anda pakai dalam menyampaikan ceramah kepada jamaah?

Jawab : “Kalau dalam menyampaikan dakwah itu, saya menggunakan pendekatan qur’an dan sunnah mas, jadi ya apa yang saya sampaikan sumbernya langsung dari qur’an dan sunnah”.

5. Bagaimana cara anda untuk menumbuhkan motivasi beribadah jamaah?

Jawab : “Masalah menumbuhkan motivasi beribadah, itu semua juga sebenarnya tergantung dari setiap individunya ya mas, cuma saya pribadi selalu memberikan contoh dengan kemanapun saya pergi saya selalu membawa Al Qur’an braille, tujuannya agar jamaah yang melihat saya itu menjadi termotivasi”.

6. Bagaimana respon jamaah setelah anda memberikan ceramah?

Jawab : “Responnya ya bermacam-macam mas, ada yang menerima ada juga yang kurang berkenan mungkin”.

7. Apa saja materi yang biasanya anda berikan kepada jamaah ketika anda mengisi ceramah atau berdakwah?

Jawab : “Kalau saya ya lebih sering ke penekanan terhadap ibadah mas, selain itu sunnah-sunnah nabi”

8. Bagaimana cara anda mempersiapkan materi ceramah yang akan anda sampaikan di majelis dakwah nanti?

Jawab : “Saya biasanya mendengarkan dulu lewat youtube mas, baru saya cari ayatnya kemudian saya ringkas materinya”.

9. Apa tantangan terbesar menjadi seorang da’i penyandang disabilitas sensorik netra menurut anda?

Jawab : “Kalau tantangan ya itu tadi mas, dalam masyarakat pastinya kana da yang setuju dan tidak setuju kalau seorang yang menyandang disabilitas itu menjadi da’i dan mengisi ceramah”.

10. Apa saja hal yang dapat membangkitkan semangat anda dalam menyampaikan dakwah?

Jawab : “Menurut saya yang dapat membangkitkan semangat saya itu, sambutan yang baik dari para jamaah saya dan juga antusiasme dari para jamaah mas ketika saya menyampaikan ceramah”

**Transkrip Wawancara Dengan Jamaah Dari Da'i Penyandang Disabilitas
Sensorik Netra**

A. Informan (1)

Narasumber : Musta'in (Jamaah Bapak Basuki)

Usia : 68 tahun

Tempat : Rumah Bapak Musta'in

Hari : Kamis, 26 Oktober 2023

Waktu : 20.00 WIB

1. Berapa lama anda telah menjadi jamaah Bapak Basuki?

Jawab : Saya menjadi jamaahnya pak basuki itu sudah lama mas, kurang lebih sudah 2 tahun ini.

2. Bagaimana cara Bapak Basuki dalam menyampaikan ceramah menurut anda?

Jawab : Pak Bas itu orangnya baik, kalau menyampaikan ceramah-ceramah seperti itu beliau menyampaikannya secara lugas dan mudah dipahami. Jadi, para jamaahnya itu merasa senang ketika mengikuti pengajian yang dibuat oleh Pak Bas dan juga Pak Bas selalu memberikan motivasi bagi jamaahnya untuk melakukan kebaikan serta meningkatkan ibadah.

3. Bagaimana respon anda terhadap ceramah Bapak Basuki?

Jawab : Menurut saya ya mas, respon saya terhadap apa yang selama ini pak bas sampaikan mulai dari ceramah maupaun ketika memberikan motivasi itu sangat mudah dipahami dan juga pembawaanya menarik, karena diselingi dengan ciri khas humor pak bas. Makanya jamaahnya tertarik dan antusias mendengarkan ceramah dari pak bas.

4. Apakah setelah mendengar ceramah dari Bapak Basuki anda lebih termotivasi lagi dalam beribadah?

Jawab : Kalau termotivasi, tentunya iya mas tapi selain itu saya pribadi menjadi lebih tau tentang agama yang saya yakini dan menjadikan saya menjadi rajin dalam beribadah.

5. Berapa kali dalam sebulan anda mengikuti majelis atau kajian dakwah Bapak Basuki?

Jawab : Kalau berapa kalinya mungkin saya tidak terlalu sering ya mas, karena kan saya juga kerja jadi kadang bisa kadang tidak bisa ikut.

6. Apa saja hal positif yang anda dapatkan setelah mengikuti kajian atau majelis dakwah tersebut?

Jawab : Yaitu tadi mas saya lebih rajin beribadah dan juga dapat memperdalam ilmu agama.

7. Apakah setelah mengikuti ceramah atau kajian dakwah hidup anda terasa lebih membaik?

Jawab : Ya kalau itu sudah pasti mas, karena kan saya menjadi jamaah pastinya merasa termotivasi untuk menjalani hidup dengan berpegang pada prinsip agama, jadi hidup saya menjadi lebih terarah.

8. Apa masukan atau saran yang menurut anda pantas untuk bahan koreksi para da'i penyandang disabilitas sensorik netra?

Jawab : Kalau untuk saran mungkin lebih terarah pengembangan dakwah ya mas, maksudnya dakwah atau ceramah yang disampaikan bisa lebih dikembangkan lagi sesuai perkembangan zaman.

9. Bagaimana materi atau isi dakwah yang disampaikan oleh para da'i menurut anda?

Jawab : Menurut saya materi yang disampaikan oleh pak bas sudah bagus, hanya saja materi yang disampaikan hanya terkait dengan hal-hal tentang motivasi saja.

10. Apa saja hal yang membuat anda dapat ikut serta menjadi jamaah dalam sebuah majelis dakwah?

Jawab : Dimulai dari latar belakang saya memiliki tingkat pemahaman terhadap agama yang rendah, sehingga perlu adanya motivasi dari orang lain khususnya orang yang paham akan agama Islam (da'i).

B. Informan (2)

Narasumber : Slamet (Jamaah Bapak Manan)

Usia : 55 tahun

Tempat : Rumah Bapak Slamet

Hari : Jum'at, 13 Oktober 2023

Waktu : 19.50 WIB

1. Berapa lama anda telah menjadi jamaah Bapak Abdul Manan?

Jawab : Saya menjadi jamaah Bapak Abdul Manan kurang lebih ya ada 1 tahunan mas.

2. Bagaimana cara Bapak Abdul Manan dalam menyampaikan ceramah menurut anda?

Jawab : Pak Manan itu orangnya sangat halus mas, ketika menyampaikan ceramah pun sangat hati-hati dan cermat, selain itu ketika ada jamaah yang memiliki permasalahan Pak Manan dengan sabar dan ikhlas membantunya sampai dapat menemukan solusi yang tepat.

3. Bagaimana respon anda terhadap ceramah Bapak Abdul Manan?

Jawab : Bagi saya mas ceramah yang disampaikan pak manan relatif sederhana karena beliau menyampaikannya berdasarkan kejadian-kejadian alam yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat.

4. Apakah setelah mendengar ceramah dari Bapak Abdul Manan anda lebih termotivasi lagi dalam beribadah?

Jawab : Oiya jelas pasti mas, karena sebelum menjadi jamaah pak manan semangat saya dalam menjalankan hal beribadah itu sering menurun, kemudian setelah mengikuti ceramah bapak Abdul Manan saya menjadi lebih termotivasi untuk rajin menjalankan ibadah.

5. Berapa kali dalam sebulan anda mengikuti majelis atau kajian dakwah Bapak Abdul Manan?

Jawab : Kalau hitungan dalam sebulan kemungkinan saya mengikuti ceramah beliau sekitar 3 sampai 4 kali, dikarenakan kesibukan pekerjaan saya.

6. Apa saja hal positif yang anda dapatkan setelah mengikuti kajian atau majelis dakwah tersebut?

Jawab : Hal positifnya saya menjadi lebih baik lagi dalam beribadah, serta juga dapat menasehati keluarga saya akan pentingnya beribadah.

7. Apakah setelah mengikuti ceramah atau kajian dakwah hidup anda terasa lebih membaik?

Jawab : Kalau lebih baiknya, tentunya iya namanya juga dakwah pastinya juga mengajak dalam hal kebaikan yang dimana dapat membawa keberkahan dalam hidup dan keluarga.

8. Apa masukan atau saran yang menurut anda pantas untuk bahan koreksi para da'i penyandang disabilitas sensorik netra?

Jawab : Mungkin untuk materi dakwahnya dapat disampaikan dengan lebih inspiratif lagi agar para jamaah lebih dapat merenungi serta meresapi apa yang di sampaikan.

9. Bagaimana materi atau isi dakwah yang disampaikan oleh para da'i menurut anda?

Jawab : Menurut saya sudah cukup bagus, akan lebih bagus lagi jika diisi dengan sedikit humor agar jamaah tidak merasakan bosan atau terkesan tegang.

10. Apa saja hal yang membuat anda dapat ikut serta menjadi jamaah dalam sebuah majelis dakwah?

Jawab : Karena saya menyadari atas kekurangan saya dalam hal agama, khususnya dalam beribadah. Maka dari itu saya mengikuti kegiatan tausiyah yang diisi oleh pak manan supaya dapat memperbaiki diri saya sehingga sampai saat ini saya menjadi jamaah dari bapak Abdul Manan.

C. Informan (3)

Narasumber : Mahfud (Jamaah Bapak Ibnu)
Usia : 50 tahun
Tempat : Rumah Bapak Mahfud
Hari : Senin, 16 Oktober 2023
Waktu : 19.45 WIB

1. Berapa lama anda telah menjadi jamaah Bapak Ibnu Abdillah?

Jawab : Saya jadi jamaahnya Pak Ibnu sudah cukup lama mas, ya kurang lebih ada mungkin sekitar 3 atau 4 tahunan.

2. Bagaimana cara Bapak Ibnu Abdillah dalam menyampaikan ceramah menurut anda?

Jawab : Ketika menyampaikan ceramahnya, pak Ibnu sangat berhati-hati dan lugas penyampaianya. Beliau selalu menyampaikan dakwahnya dengan disertai penjelasan darimana sumber materi dakwah tersebut diambil. Selain itu, dalam kesehariannya beliau juga mencontohkan perilaku-perilaku yang disampaikan dalam dakwahnya.

3. Bagaimana respon anda terhadap ceramah Bapak Ibnu Abdillah?

Jawab : Menurut saya baik mas, dan apa yang disampaikan juga sesuai dengan sumbernya yaitu Al Qur'an dan sunnah. Selain itu, cara penyampaianya juga lugas dan mudah dipahami oleh para jamaah.

4. Apakah setelah mendengar ceramah dari Bapak Ibnu Abdillah anda lebih termotivasi lagi dalam beribadah?

Jawab : Iya mas, jujur saya merasa termotivasi. Karena dengan penyampaian materi Bapak Ibnu saya menjadi lebih semangat untuk mengerjakan ibadah.

5. Berapa kali dalam sebulan anda mengikuti majelis atau kajian dakwah Bapak Ibnu Abdillah?

Jawab : Tidak tentu mas, mungkin sekitar 3 atau 4 kali kalau dalam sebulan, karena saya kan bekerja juga.

6. Apa saja hal positif yang anda dapatkan setelah mengikuti kajian atau majelis dakwah tersebut?

Jawab : Ya itu tadi mas, saya jadi lebih rajin dan tekun dalam melaksanakan ibadah itu.

7. Apakah setelah mengikuti ceramah atau kajian dakwah hidup anda terasa lebih membaik?

Jawab : Kalau membaik si alahamdulillah iya mas, tapi tentunya juga diiringi dengan usaha dan doa juga mas.

8. Apa masukan atau saran yang menurut anda pantas untuk bahan koreksi para da'i penyandang disabilitas sensorik netra?

Jawab : Kalau dari saya pribadi mungkin tidak ada sudah cukup dengan kapasitas Bapak Ibnu mas, karena beliau sekarang juga punya chanel youtube yang membuat beliau mempunyai nilai lebih dari da'i tunanetra yang lain.

9. Bagaimana materi atau isi dakwah yang disampaikan oleh para da'i menurut anda?

Jawab : Menarik dan mudah dipahami mas, selain itu juga sumbernya dari sumber yang kredibel seperti Al Qur'an dan sunnah.

10. Apa saja hal yang membuat anda dapat ikut serta menjadi jamaah dalam sebuah majelis dakwah?

Jawab : Saya membutuhkan motivasi khususnya dalam hal beribadah, dikarenakan lingkungan dan keluarga saya kurang mendukung untuk lebih mendalami agama Islam. Maka dari itu saya ikut serta dalam kegiatan dakwah atau ceramah ini mas, dan menjadi jamaahnya Pak Ibnu.

**Transkrip Wawancara dengan Anggota Keluarga Da'i Penyandang
Disabilitas Sensorik Netra**

A. Informan (1)

Narasumber : Chaidar (Keluarga Bapak Basuki)

Usia : 22 tahun

Tempat : Rumah Bapak Basuki

Hari : Senin, 16 Oktober 2023

Waktu : 19.45 WIB

1. Siapa nama anda?

Jawab : Nama saya Cahidar Ghulam mas.

2. Apa hubungan anda dengan da'i atau Bapak Basuki?

Jawab : Saya keponakan dari Pak Basuki mas.

3. Bagaimana aktivitas sosial Bapak Basuki ketika dirumah dan lingkungan masyarakat?

Jawab : Menurut saya, Bapak Basuki orang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi mas, beliau sering mengikuti kegiatan sosial di lingkungan sekitar dan sering mengadakan kegiatan bakti sosial kepada masyarakat yang kurang mampu khususnya teman-teman tunanetra mas.

4. Bagaimana sikap Bapak Basuki ketika dirumah dan lingkungan masyarakat?

Jawab : Pak Bas itu orangnya bijaksana mas, selain itu beliau juga mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh para jamaahnya. Beliau itu orangnya suka membantu dan menolong sesama walaupun beliau memiliki keterbatasan dalam segi penglihatan.

5. Bagaimana cara Bapak Basuki dalam menyampaikan dakwahnya menurut anda?

Jawab : Selain itu, dalam setiap kegiatan dakwahnya, atau pengajian yang diisi oleh Pak Bas, beliau pasti selalu memberikan dukungan serta motivasi untuk

para jmaahnya agar jamaahnya dapat memiliki motivasi untuk memperbaiki ibadahnya baik ibadah yang berhubungan dengan manusia atau ibadah yang berhubungan langsung pada Allah.

6. Bagaimana materi-materi dakwah yang disampaikan Bapak Basuki menurut anda?

Jawab : Kalau menurut saya, materi yang disampaikan menarik dan mudah dipahami mas. Jadi jamaah itu mudah untuk emahami apa yang disampaikan.

7. Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui bahwa Bapak Basuki menjadi da'i penyandang disabilitas sensorik netra?

Jawab : Ya saya kagum mas, ternyata keterbatasan yang dimiliki tidak menyurutkan semangat beliau untuk terus berkarya dan memotivasi orang lain.

8. Kapan Bapak Basuki mulai menyandang disabilitas sensorik netra?

Jawab : Kalau itu saya kurang tahu ya mas, tapi kalau tidak salah itu beliau mulai tunanetra sekitar tahun 2002 mas.

9. Apakah menurut anda dakwah yang disampaikan oleh Bapak Basuki dapat memotivasi para jamaahnya?

Jawab : Bisa mas, karena beliau memang kan pendekatan dakwahnya motivasi ya mas, jadi saya rasa beliau mampu untuk memotivasi para jamaahnya.

10. Berapa lama Bapak Basuki sudah terjun dalam dunia dakwah?

Jawab : Kalau menjadi da'i nya saya kira sudah sangat lama mas, yang saya tahu beliau sudah berdakwah sejak menjadi tunanetra mas.

B. Informan (2)

Narasumber : Qonaah (Keluarga Bapak Manan/ Istri)

Usia : 60 tahun

Tempat : Rumah Bapak Manan

Hari : Jum'at, 13 Oktober 2023

Waktu : 09.30 WIB

1. Siapa nama anda?

Jawab : Nama saya qonaah mas.

2. Apa hubungan anda dengan da'i atau Bapak Manan?

Jawab : Saya istrinya Bapak Manan, mas.

3. Bagaimana aktivitas sosial Bapak Manan ketika dirumah dan lingkungan masyarakat?

Jawab : Kalau menurut saya, bapak itu orangnya penyabar dan lembut mas, seringkali jugaa bapak mengikuti kegiatan di sekitar lingkungan dan ikut membantu jalannya kegiatan disekitar lingkungan mas.

4. Bagaimana sikap Bapak Manan ketika dirumah dan lingkungan masyarakat?

Jawab : Bapak orangnya ramah mas dan lembut seperti yang saya katakan tadi. Jadi, baik dirumah maupun dilingkungan masyarakat ya sama saja mas sikapnya, tidak ada perbedaannya.

5. Bagaimana cara Bapak Manan dalam menyampaikan dakwahnya menurut anda?

Jawab : Bapak itu orangnya memang lembut dan sangat halus mas, kalau sedang menyampaikan ceramah. Selain itu, bapak juga orang yang sangat disiplin mas, dalam segala hal. Saat menyampaikan ceramahnya, bapak tidak pernah sekalipun membawakannya dengan keadaan sedih atau marah, pasti bapak selalu semangat dalam meyampaikannya. Sikap bapak itu selalu mencontohkan kebaikan mas, baik dalam beribadah maupun dalam hubungan antar manusia sehari-hari, mungkin maksud bapak itu ingin ketika para jamaahnya melihat, jamaahnya dapat meniru perilaku tersebut.

6. Bagaimana materi-materi dakwah yang disampaikan Bapak Manan menurut anda?

Jawab : Menurut saya, materi yang disampaikan oleh bapak itu cukup menarik mas, Karena berkaitan dengan kejadian alam yang sedang terjadi.

7. Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui bahwa Bapak Manan menjadi da'i penyandang disabilitas sensorik netra?

Jawab : Perasaan saya bangga mas, karena bapak bisa sampai pada tahap seperti ini. Saya pun mendukungnya dengan sepenuh hati mas.

8. Kapan Bapak Manan mulai menyandang disabilitas sensorik netra?

Jawab : Kalau itu sudah sejak lama mas, sudah dari sejak lahir mas kalau bapak itu.

9. Apakah menurut anda dakwah yang disampaikan oleh Bapak Manan dapat memotivasi para jamaahnya?

Jawab : Menurut saya bisa mas, karena dengan penyampaian bapak yang seperti itu, saya rasa para jamaahnya dapat termotivasi.

10. Berapa lama Bapak Manan sudah terjun dalam dunia dakwah?

Jawab : Bapak itu sudah berdakwah selama kurang lebih 10 tahun an mas. Dari 2011 mas.

C. Informan (3)

Narasumber : Nur Lailiyah (Keluarga Bapak Ibnu/ Istri)

Usia : 51 tahun

Tempat : Rumah Bapak Ibnu

Hari : Minggu, 15 Oktober 2023

Waktu : 14.00 WIB

1. Siapa nama anda?

Jawab : Nama saya Nur Lailiyah

2. Apa hubungan anda dengan da'i atau Bapak Ibnu?

Jawab : Saya istrinya pak Ibnu mas.

3. Bagaimana aktivitas sosial Bapak Ibnu ketika dirumah dan lingkungan masyarakat?

Jawab : Bapak itu orangnya penyabar mas, bapak selalu ramah dan baik pada orang-orang serta masyarakat sekitar.

4. Bagaimana sikap Bapak Ibnu ketika dirumah dan lingkungan masyarakat?

Jawab : Seperti yang saya sampaikan tadi mas, bapak itu orangnya seperti itu tadi mas. Jadi baik di keluarga maupun di masyarakat ya sama mas sikap serta perilakunya.

5. Bagaimana cara Bapak Ibnu dalam menyampaikan dakwahnya menurut anda?

Jawab : Bapak itu orangnya sangat sabar Mas, pernah pada waktu pertama kali menjadi seorang da'i, bapak itu pernah sampai ditolak oleh masyarakat sekitar mas, sampai diqiyaskan hukumnya seorang da'i yang memiliki keterbatasan itu sama dengan hewan kurban yang cacat. Dari situ, bapak selalu giat menyampaikan dakwahnya dan selalu bersemangat tanpa memikirkan perkataan masyarakat sekitar. Alhamdulillah, perlahan masyarakat mau menerima, Mas. Bapak itu mas, kalau kemana-mana selalu membawa mushaf Al Qur'an Braille, tidak pernah lupa sekalipun, kata bapak itu semua dilakukan supaya jamaahnya termotivasi untuk selalu membaca Al Qur'an. Selain itu, Bapak itu kalau mau menyampaikan ceramah, pasti malamnya atau sebelumnya selalu menyiapkan materi yang akan disampaikan terlebih dahulu, pasti bapak selalu mencari dan menambahkan ayat yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.

6. Bagaimana materi-materi dakwah yang disampaikan Bapak Ibnu menurut anda?

Jawab : Menurut saya, materi yang disampaikan cukup bagus dan juga menarik mas. Ditambah lagi dengan bapak mempunyai chanel youtube tersendiri yang membuat dakwahnya bisa diakses dimanapun dan kapanpun oleh para jamaahnya atau masyarakat luas.

7. Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui bahwa Bapak Ibnu menjadi da'i penyandang disabilitas sensorik netra?

Jawab : Saya bangga mas sekaligus terharu, karenakan dari awal bapak terjun ke dunia dakwah, saya yang selalu menemani dan mendukung apapun hal baik yang bapak lakukan.

8. Kapan Bapak Ibnu mulai menyandang disabilitas sensorik netra?

Jawab : Kalau bapak itu tunanetra sudah sejak umur 15 tahun mas, sekitar tahun '87 kalau tidak salah.

9. Apakah menurut anda dakwah yang disampaikan oleh Bapak Ibnu dapat memotivasi para jamaahnya?

Jawab : Kalau menurut saya bisa mas, karena disamping bapak orangnya telaten, bapak juga orang yang kalau melakukan segala sesuatu itu harus selesai semuanya. Jadi kalau untuk memotivasi jamaah ya artinya bapak harus melakukannya sampai benar-benar ada hasil bahwa jamaah bapak merasa termotivasi mas.

10. Berapa lama Bapak Ibnu sudah terjun dalam dunia dakwah?

Jawab : Bapak itu sudah berdakwah dan menjadi da'i sudah sangat lama mas, sudah dari tahun 90 an hingga saat ini masih aktif mengisi ceramah-ceramah di masjid.

DOKUMENTASI

Lampiran 2



Wawancara dengan Ketua Komunitas Sahabat Mata sekaligus informan pertama (Pak Basuki)



Wawancara dengan informan ketiga Pak Ibnu Abdillah



Wawancara dengan informan kedua Bapak Abdul Manan



Pak Basuki ketika sedang mengisi acara bersama Majelis Pengajian



Bapak Ibnu ketika ceramah



Bapak Manan ketika mengisi kegiatan kajian



Pak Ibnu dan Pak Basuki menghadiri acara roadshow



Pak Ibnu ketika sedang memberikan sambutan di acara roadshow



Bapak Basuki melakukan diskusi dalam sebuah acara yang dihadapinya



Bapak Basuki ketika melakukan kegiatan rapat kerja



Wawancara dengan Bapak Slamet
Jamaah Bapak Manan



Wawancara dengan Bapak Mahfud
Jamaah Bapak Ibnu



Wawancara dengan Bapak Musta'in
Jamaah Bapak Basuki



Wawancara dengan Ibu Qonaah
Istri Bapak Manan



Wawancara dengan Chaidar
keluarga Bapak Basuki



Wawancara dengan Ibu Nur Lailiyah
istri Bapak Ibnu

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Yusuf Nurhadi
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 29 April 2001
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Tanjung Sari RT 07 RW 05 Kelurahan
Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota
Semarang
No. Hp : 082135666856
Email : yusufnurhadi1980@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal :
 - a) SDN Tambak Aji 04 Tahun 2007-2013
 - b) SMP Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun 2013-2016
 - c) SMK Palapa Semarang Tahun 2016-2019
 - d) UIN Walisongo Semarang Tahun 2019-2023
2. Non-Formal :

Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak

C. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Samudi
Nama Ibu : Sunarti



Semarang, 10 Desember 2023
Penulis,

Yusuf Nurhadi
NIM: 1901016148